

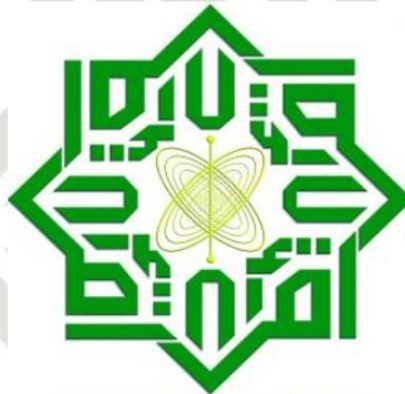
**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai - Nilai Dalam Kisah - Kisah Pada Surat Al-Kahfi

DISERTASI

Diajukan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor (Dr.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)



UIN SUSKA RIAU

Oleh:



FIRDAUS

NIM: 31790415660

PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2021 M/1442 H



Lembaran Pengesahan

Nama : Firdaus
Nomor Induk Mahasiswa : 31790415660
Gelar Akademik : Dr. (Doktor)
Judul : Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui
Nilai - Nilai Dalam Kisah - Kisah Pada Surat Al-
Kahfi

Tim Penguji

Prof. Dr. Hairunas , M, Ag
Ketua / Penguji I

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
Sekretaris / Penguji II

Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.
Penguji III

Prof. Dr. H. Ilyas Husti, MA
Penguji IV

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, MA
Promotor /Penguji V

Dr. Rusdi, MA
Co Promotor /Penguji VI

Dr. Zaitun, M.Ag
Penguji VII

Tanggal Ujian/Pengesahan : 04 Agustus 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Segala puji bagi Allah SWT dan rasa sukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Tuhan Semesta Alam. Salawat dan salam bagi kekasihnya Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya yang mulia, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.. Atas berkah dan nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini yang berjudul “ *Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai-Nilai dalam Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahfi*”.

Penulisan Disertasi ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada Pasca Sarjana Doktoral (S3). Dalam penyelesaian Disertasi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan hati tulus ikhlas penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada:

Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru yang telah memberikan izin untuk menimba ilmu di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Prof. Dr. Afrizal, M.A selaku Direktur Pasca Sarjana pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim.

Dr. H. Abu Anwar, M.A. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Sarjana (S3) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, M.A, selaku Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengulangi kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Dr. Drs. Rusdi, M.A, selaku Co Promotor yang telah banyak memberikan arahan serta ilmunya dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Bapak/Ibu Dosen pAsca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan.

7. Ayahanda Sapawi (Alm) dan Ibunda Kalimah atas segala jasa dan pengorbanan beliau berdua sehingga ananda dapat menyelesaikan S3 ini.

Ayah dan Ibu mertua, Drs Mukni dan Hj Juniar yang telah memberikan motivasi dan dorongan selama ini.

9. Istri dan anak tercinta, Muharni SH dan Rida Syifa Azzahro Firdaus, yang telah mendampingi baik dalam keadaan suka ataupun duka.

10. Dan teman-teman seangkatan dan seperjuangan, semoga apa yang kita lakukan menjadi amal ibadah bagi kita semua. Amin.....

Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi peningkatan kualitas Disertasi ini.

Pekanbaru 30, Juli 2021

Penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Firdaus, 2021 : Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai-Nilai dalam Kisah-Kisah pada Surat Al-Kahfi

Salah satu cara Allah menyampaikan pesan kepada hamba-hambanya adalah melalui kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Kisah al-Quran sarat akan nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam rangka pengabdian dan penghambaan kepada Allah. Akan tetapi kisah dalam al-Quran pada saat sekarang ini hanya dijadikan suatu cerita tanpa ada usaha untuk menggali dan mendalami isi kandungan dan pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kisah-kisah pada surat al-Kahfi serta menemukan suatu konsep dalam rangka pembentukan akhlaq mulia pada diri manusia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *Library Research*. Dalam penelitian ini data diambil dari al-Quran itu sendiri sebagai data Primer. Sedangkan data sekunder peneliti mengambil dari Tafsir-Tafsir yang membahas surat al-Kahfi dan juga jurnal serta buku yang terkait dengan judul penelitian. Dari penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai dalam kisah-kisah pada surat al-Kahfi tersebut. Di antara nilai-nilai tersebut adalah 1). Nilai-nilai Uluhiyah/Ubudiyah, 2) Nilai-nilai Rububiyah dan 3) Nilai-nilai Muammalah. Hasil temuan pada penelitian ini adalah konsep pembentukan akhlaq yang berbasiskan nilai. Ketiga nilai-nilai tersebut merupakan basis dalam rangka menginternalisasikan akhlaq pada seorang muslim. Sehingga akhlaq dapat dijadikan sebagai pakaian dalam kehidupannya sehari-hari.

Kata Kunci : Konsep pembentukan Akhlaq, Nilai, Kisah dalam surat al-Kahfi

ABSTRACT

Firdaus,2021 : The Concept of Noble Morals Formation through Stories Values in Surah Al-Kahf

One of the ways Allah conveys messages to His servants is through the stories contained in the Qur'an. The stories in the Qur'an are full of values which can be implied as a basis in the context of devotion and servitude to Allah. However, the stories in the Qur'an nowadays are only used as a story without any advanced effort to explore and investigate the contents and messages contained in it. This research aims to explore the values contained in the stories in Surah al-Kahf and to find a concept in the context of forming noble character on humans. This is a qualitative research with a library research approach where the data is taken from the Qur'an itself as primary data. While the secondary data, the researcher took from some the Qur'an interpretations which discusses Surah al-Kahf and as well as the journals and books related to the research title. Based on the research, the researcher found the values in the stories in Surah al-Kahf. Among these values are 1). *Uluhiyah/Ubudiyah* values, 2) *Rububiyah* values and 3) *Muammalah* values. The research finding is the concept of value-based moral formation. These three values are the basis for internalizing morality in a Muslim. So that morality can be used as apparel in daily life.

Keywords: The concept of the morality formation, values, stories in Surah al-Kahf

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المخلص

فردوس، 2021: مفهوم تكوين الشخصية النبيلة من خلال القيم في قصص سورة الكهف.

من الوسائل التي علم بها الله رسالته لعباده القصص الواردة في القرآن. قصة القرآن مليئة بالقيم التي يمكن استخدامها كأساس في العبودية لله وحده. ومع ذلك، فإن القصص في القرآن في هذا الزمان كثير ما تعرض فقط كقصة دون أي جهد لاستكشاف محتوياتها ورسالاتها. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف القيم الواردة في قصص سورة الكهف وإيجاد مفهوم تكوين الشخصية النبيلة في الإنسان. هذا البحث هو بحث نوعي مع منهج البحث المكتبي. أخذت البيانات في هذه الدراسة من القرآن نفسه كبيانات أولية، بينما أخذت البيانات الثانوية من تفاسير سورة الكهف ومن المجلات العلمية والكتب المتعلقة بعنوان البحث. القيم التي كشفها الباحث من قصص سورة الكهف منها: (1) قيم الألوهية/العبودية، (2) القيم الربوبية و(3) قيم المعاملات. نتائج هذه الدراسة هي مفهوم التكوين الأخلاقي القائم على القيم. هذه القيم الثلاث هي الأساس لاستيعاب الأخلاق في شخصية المسلم، بحيث يمكنه أن يتزين المسلم بالأخلاق المحمودة في حياته اليومية.

كلمات مفتاحية: مفهوم تكوين الشخصية، القيم، قصص سورة الكهف

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Firdaus

NIM : 31790415660

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) S3

Judul Disertasi : Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai-Nilai
Pada Surat Al-Kahfi.

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam Disertasi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau keterangan orang lain yang terdapat dalam Disertasi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik Ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti Disertasi ini adalah hasil plagiat dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan dari pihak manapun

Pekanbaru, 30 Juni 2021
Yang Menyatakan

FIRDAUS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI DARI HURUF ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543.bU/1987.

Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	a	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	z	Zet
س	Sa	s	Es
ش	Sya	sy	Es dan Ye
ص	Ṣa	ṣ	ES (dengan titik dibawah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

د	Dat	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ز	Za	z	Zet (dengan titik dibawah)
ء	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
ج	Ga	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qa	q	Qi
ك	Ka	k	Ka
ل	La	l	El
م	Ma	m	Em
ن	Na	n	En
و	Wa	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika hamzah (ء) terletak ditengah kalimat atau di akhir, maka di tulis dengan (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Ḍamah	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
أَیْ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وِ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh :

مَات : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta Marbūṭah* ada dua, yaitu : *ta Marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *Fathah*, *kasrah*, dan *Dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *ta Marbūṭah* yang mati atau yang dapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta Marbūṭah* di ikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang Al- serta bacaan kedua itu terpisah maka *ta Marbūṭah* itu di transliterasikan dengan ha (ḥ). contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَال : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al fadīlah*
 الْحِكْمَةُ : *al hikmah*

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistim tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الحَقُّ : *al-haqq*
 الْحَجُّ : *al-hajj*
 نِعْمَ : *nu'ima*
 عُدُو : *'aduwwa*

Jika huruf (ي) bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ة), maka ia ditanslierasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِي : *'alī* (bukan *'aliyyu* atau *'aly*)
 عَرَبِي : *'Arabī* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf

ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
 الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)
 الفلسفة : *al-falsafah*
 البلادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi afostrot (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indoensia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Alquran (dari al-Qur'ān), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditranslirasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'ibārāt fī 'umūm al lafz lā bi khusūs al-sabab

9. Lafz Al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti jar dan huruf lainnya atau kedudukan sebagai *mudāf ilaih* (Frasa Normal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللهِ : *dīnullāh*

Adapun ta marbutah diakhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertamapada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh sandang (al-), maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada akhir kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-), keterangan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh :

Wa mā muhammaḍun illā rasūl

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Inna awwala baitin wudi 'allinā si lallazī bi bakkata mubārakan

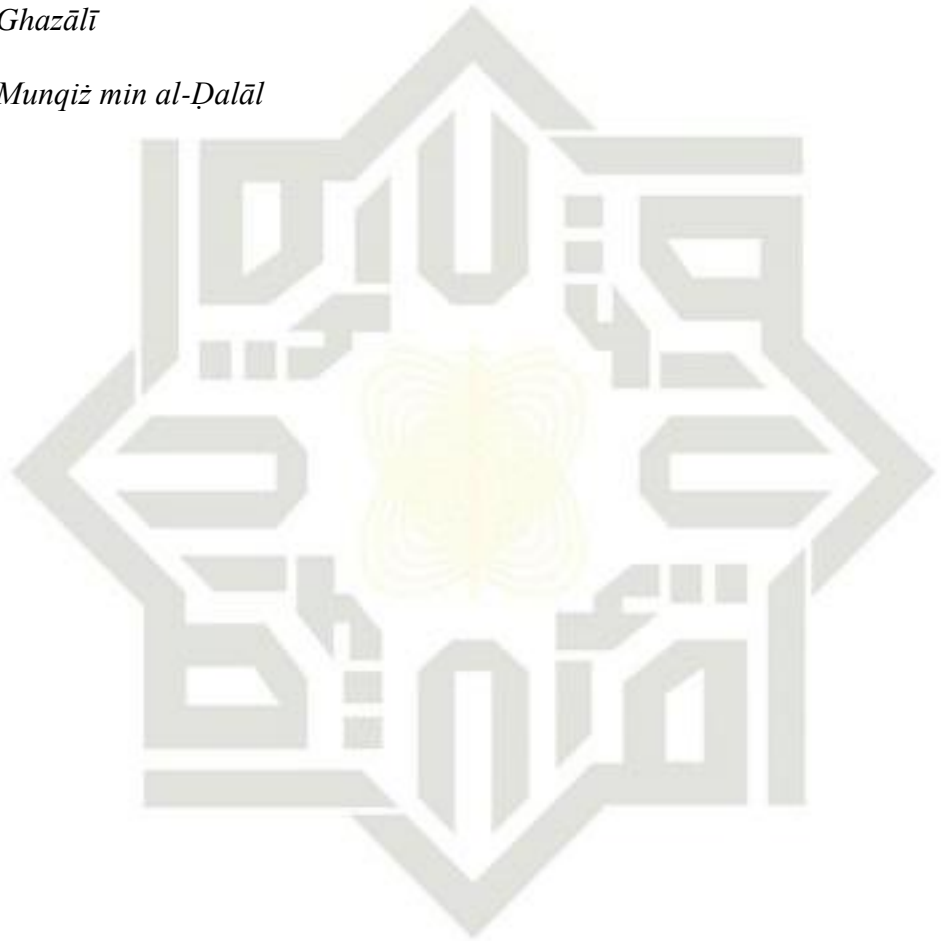
Syahru Ramādāna al lazī unzila fih al-Qur 'ān

Naṣīr al-Dīn –Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Ghazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai-Nilai dalam Kisah-Kisah pada Surat al-Kahfi

DISERTASI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor
Pendidikan Agama Islam Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



OLEH:

FIRDAUS
NIM : 31790415660

Promotor

Prof. Dr. H. Munzir Hitami, M.A.

Co. Promotor

Dr. Drs. Rusdi, M.A.

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2021**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah	
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasan Masalah	12
3. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1. Tujuan Penelitian	12
2. Manfaat Penelitian	13
BAB II Kajian Teoretis	
A. Pendidikan Islam	14
B. Peranan Kisah dalam Masyarakat	24
C. Kisah Sebagai Ekspresi Nilai dan Budaya	33
D. Kisah dalam Al-Quran	35
1. Karakteristik dan Tujuan Kisah dalam al-Quran	42
2. Kedudukan Kisah dalam al-Quran	46
3. Kisah Sebagai Media Interpretasi	50
E. Peranan Kisah dalam Pembentukan Akhlaq	52
F. Faktor-Faktor Penyimpangan Akhlaq	61
G. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan dalam al-Quran	64
H. Konsep Akhlaq dalam Islam	80
BAB III Metode Penelitian	96
A. Jenis Penelitian	96
B. Sumber Data	100
C. Teknik Pengumpulan Data	101
D. Teknik Analisa Data	104
BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian	107
A. Sekilas Mengenai Surat al-Kahfi	107
1. Surat al Kahfi dan Pokok-Pokok Isinya	107
2. Sebab Turunnya Surat al-Kahfi	121
3. Keutamaan Surat Al-Kahfi	124
4. Kisah-Kisah yang Terdapat dalam Surat al-Kahfi	126
B. Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahfi dan Nilai-Nilai yang Terkandung didalamnya	128

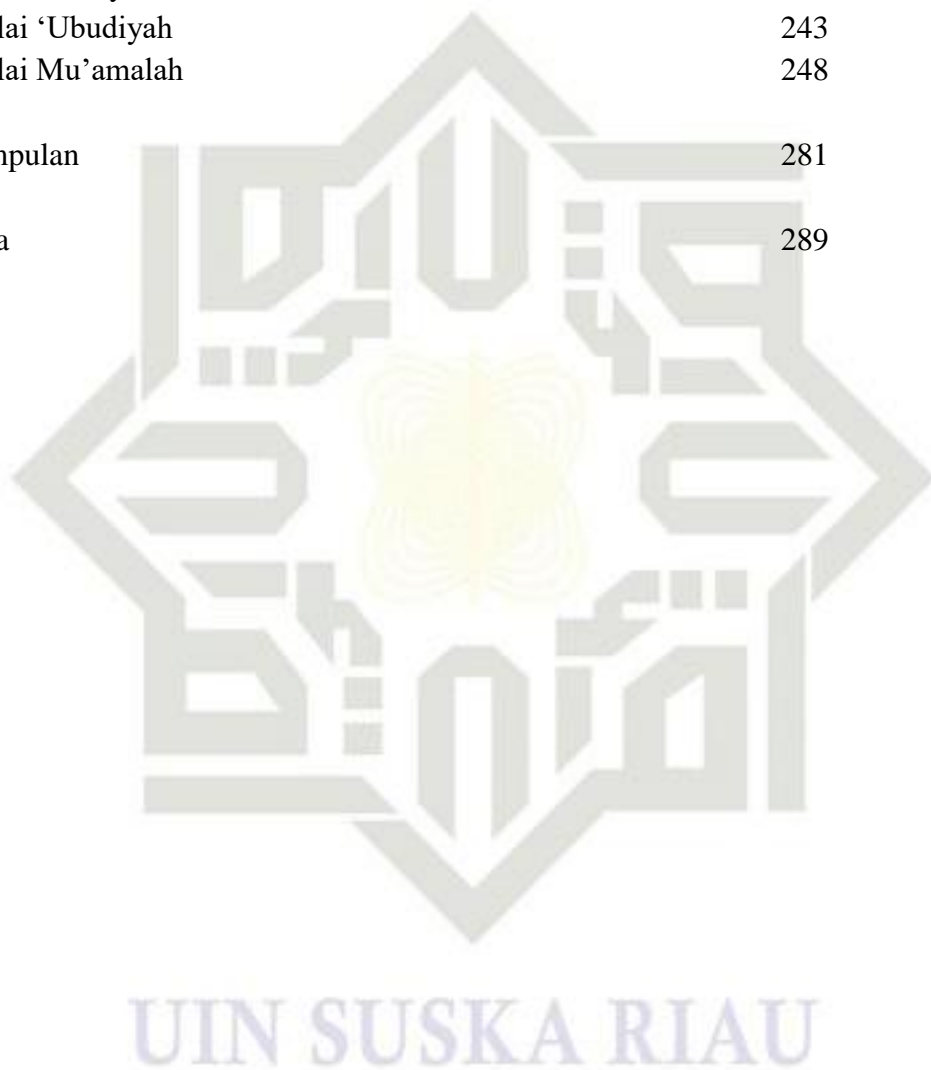
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Kisah Ashabul Kahfi	128
2. Kisah Ashabul Jannatain	150
3. Kisah Nabi Musa as dan Khidir	179
4. Kisah Dzul Qarnain	211
C. Konsep Pembentukan Akhlaq Melalui Nilai-Nilai pada Kisah-Kisah dalam Surat al Kahfi	229
1. Nilai Uluhiyah	231
2. Nilai 'Ubudiyah	243
3. Nilai Mu'amalah	248

BAB V Kesimpulan	281
------------------	-----

Daftar Pustaka	289
----------------	-----



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran dipercaya sebagai kalam Allah yang menjadi sumber pokok ajaran bagi segenap umat Islam. Kepercayaan terhadap al-Quran ini adalah sesuatu yang mutlak yang tidak dapat ditawar bagi umat Islam. Karena al-Quran adalah peninggalan Nabi yang keselamatan manusia dunia dan akhirat tergantung pada sejauh mana orang tersebut berpegang teguh terhadap al-Quran.

Diturunkannya al-Quran oleh Allah SWT selain sebagai kitab suci juga sebagai solusi bagi kehidupan manusia itu sendiri. Allah menciptakan manusia yang mana manusia tersebut akan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupannya. Dengan Maha Rahim dan Maha Rahmannya Allah SWT maka Allah juga menurunkan al-Quran sebagai panduan dan landasan bagi manusia agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya :

Artinya : *“Aku tinggalkan dua perkara kepada kalian, jika kalian berpegang teguh kepada kedua hal tersebut maka kalian tidak akan tersesat selama-lamanya”*

Rasulullah telah memberi jaminan kepada kita bahwa orang yang berpegang teguh terhadap al-Quran sekali-kali tidak akan tersesat. Bahkan orang tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dua kehidupan, yaitu kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Quran yang diturunkan Allah tidak hanya menyangkut dimensi ibadah semata. Al-Quran membicarakan segala aspek kehidupan manusia, baik masalah ibadah, masyarakat, pemerintahan dan lain sebagainya.

Oleh karena kesempurnaan isi kandungan al-Quran tersebut maka sudah sepantasnyalah umat Islam menjadikan al-Quran sebagai pandangan hidup dan *way of life* bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Hilangnya al-Quran ditengah-tengah kehidupan seorang muslim mengakibatkan tersesatnya umat manusia baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan akhirat kelak.

Penerapan al-Quran dalam kehidupan merupakan salah satu aplikasi dalam menjalani keimanan terhadap kitab-kitab Allah SWT. Keimanan terhadap al-Quran tidaklah hanya sekedar membaca ataupun menghafalkan al-Quran itu semata. Lebih dari itu, sebagai seorang muslim wajib untuk menjalankan perintah-perintah dan larangan-larangan yang diturunkan Allah melalui kitab sucinya tersebut.

Bahkan Allah menjadikan barometer keimanan seorang hamba dari seberapa banyak hamba tersebut mengamalkan perintah-perintah Allah yang terdapat dalam al-Quran. Seseorang dapat dikatakan seorang muslim yang *kaffah* jika hamba tersebut dapat mengikuti apa yang dikehendaki oleh Allah yang mana kehendak sang Maha Kuasa tersebut semuanya tertulis didalam al-Quran.

Begitu pentingnya al-Quran dalam kehidupan manusia sehingga para ulama menempatkan al-Quran pada posisi pertama dalam kajian hukum Islam menunjukkan adanya upaya untuk menangkap pesan-pesan al-Quran baik teks

maupun konteks¹. Untuk itu tugas manusia tidaklah hanya menghafal nash-nash al-Quran semata akan tetapi manusia tersebut harus menggali al-Quran pada ranah kontekstualnya.

Jika dilihat dalam sejarah ternyata al-Quran mendapatkan tempat yang begitu tinggi ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut disebabkan kemampuan masyarakat pada saat itu untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam al-Quran yang kemudian pesan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan pada saat itu.

Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa al-Quran hadir sebagai petunjuk bagi manusia². Segala yang tercantum dalam al-Quran pastilah syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang harus digali oleh manusia kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dimensi yang dibicarakan dalam al-Quran adalah masalah pendidikan. Al-Quran merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam yang didalamnya mengandung isyarat-isyarat bagi manusia sebagai pelaksana pendidikan tersebut. Akan tetapi dikarenakan keterbatasannya dalam memahami pesan-pesan dalam al-Quran tersebut, manusia tidak dapat memahami dan menangkap isyarat-isyarat dalam al-Quran tentang pendidikan tersebut.

Dengan mengambil al-Quran sebagai landasan dalam pendidikan, berarti manusia tersebut mengambil sumber yang jelas dan terukur. Karena Allah SWT sebagai pendidik yang utama telah mendidik manusia melalui al-Quran. Pendidikan yang dilandasi dengan al-Quran memiliki pengaruh yang dahsyat

¹ Zein, A. (2015). Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Alquran. *Journal Analytica Islamica*, 4(2), hlm 202.

² *Ibid*, 203

apabila difahami dengan tepat dan diterapkan secara utuh dan benar. Dengan menjadikan al-Quran sebagai sumber pendidikan Islam adalah keharusan bagi umat manusia³.

Melalui al-Quran Allah SWT membicarakan masalah pendidikan, karena pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Dalam al-Quran terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan pada pendidikan. Al-Quran membicarakan masalah pendidikan karena al-Quran ingin mengembangkan akal manusia melalui proses pendidikan. Selain itu melalui pendidikan al-Quran ingin memantapkan fitroh manusia sebagai seorang hamba. Dan al-Quran menggunakan metode-metode kisah untuk tujuan pendidikan dan juga untuk kemaslahatan sosial.⁴

Hal inilah yang menunjukkan bahwa al-Quran tersebut sangat peduli terhadap masalah pendidikan. Artinya al-Quran memiliki konsep pendidikan yang harus ditangkap dan digali oleh manusia dalam rangka memajukan pendidikan tersebut.

Indikasi pendidikan yang ada terdapat dalam al-Quran ini haruslah dicermati oleh manusia. Agar manusia mengatur dan mengorganisir pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Jauhnya pendidikan dari apa yang telah dikonsepkan Allah SWT melalui al-Quran menyebabkan pendidikan tersebut jauh dari nilai-nilai ilahiyah dan pada akhirnya mengarah pada pendidikan yang sekuler.

³Nursyamsu,(2017). Al-Quran Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan, *al Mutaalimah* , 1 (1) , hlm 141.

⁴Taufiqurrahman,(2016). Konsep Pendidikan Unggul dalam Al-quran (kajian tematis suhat Luqman), Dirosat, *Jurnal of Islamic Studies*, 1, (2), hlm 167 .

Diakui bahwa sekuler secara kasat mata boleh kita katakan berhasil dalam memajukan sains. Keberhasilan pendidikan yang mereka bangun tersebut dapat dikatakan hanya sebatas keberhasilan dalam mencapai dunia semata. Karena kecendrungan epistemologi barat adalah pemisahan bidang sakral (agama) dan bidang duniawi.

Jika konsep pendidikan seperti ini yang kita ikuti maka pendidikan kita juga akan mengalami seperti apa yang dialami oleh bangsa Barat. Pendidikan kita lebih cenderung untuk menggiring anak didik kita hanya mampu untuk bersaing dalam tataran duniawi semata dan melupakan tujuan hidup yang abadi yaitu akhirat.

Agar terhindar dari pendidikan yang sekuler maka sudah sepantasnyalah umat Islam kembali pada pendidikan Islam yang berbasiskan al-Quran dan as-Sunnah. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam masih diyakini sebagai sumber bagi moralitas dan kebijakan manusia, sebab sumber suksesi landasan nilai yang utama adalah al-Quran dan al-Hadits⁵.

Pendidikan yang dilandasi dengan al-Quran dan al-Hadist memiliki corak ataupun warna yang jelas yaitu akhlaq Islami. Diakui bahwa pendidikan kita untuk saat ini belum terlalu fokus dalam rangka pembentukan akhlaq, sebagaimana yang disinggung diatas pendidikan kita masih hanya tertuju pada masalah kognitif semata dan meninggalkan sesuatu yang lebih urgen yaitu pembinaan akhlaq.

⁵Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, hlm 18.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Permasalahan akhlaq merupakan permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat menginternalisasikan nilai-nilai pada diri peserta didik. Nilai-nilai itulah nanti yang akan menjadi kebiasaan yang dibawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Seperti hal pendidikan haruslah berlandaskan Islam, dalam pembentukan akhlaq pada peserta didik juga harus mengacu pada al-Quran dan as-Sunnah. Tanpa memiliki landasan dan pedoman yang kuat, maka kita akan kesulitan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Sebagai pendidik yang utama Allah SWT mendidik manusia melalui al-Quran. Didalam al-Quran banyak metode yang digunakan Allah SWT, salah satunya mendidik melalui kisah-kisah orang-orang yang terdahulu. Hal ini dilakukan karena pada hakekatnya manusia tersebut sangat menyukai kisah-kisah ataupun cerita.⁶ Kisah-kisah dalam al-Quran bukanlah cerita-cerita fiktif yang tidak memiliki kandungan ataupun nilai-nilai pendidikan. Selain itu kisah dalam al-Quran adalah kisah yang benar dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Begitu pentingnya kisah-kisah ini, maka al-Quran memberikan perhatian khusus terhadap kisah-kisah ataupun cerita-cerita. Dalam al-Quran tersebut terdapat 26 kali kata *qashas* dan yang seakar dengannya. Tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat.⁷ Bahkan ayat yang berbicara tentang kisah lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini

⁶Abdullah Mustaqim, (2011). Kisah Al-Quran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Jurnal Ulumuna*, 15, 2, hlm 266.

⁷Muhammad Amin Suma, (2013), *Ulumul Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 107.

memberikan isyarat bahwa al-Quran sangat perhatian tentang masalah kisah, yang memang didalamnya banyak mengandung pelajaran.

Sangatlah disayangkan bagi seorang muslim yang memandang bahwa kisah dalam al-Quran hanya sebagai cerita semata. Masih banyak kalangan muslim yang tidak mengetahui bahwa kisah-kisah dalam al-Quran tersebut memiliki dampak yang sangat baik dalam rangka pembentukan akhlaq dan mempertebal keimanan kepada Allah SWT.

Dikarenakan kisah-kisah dalam al-Quran syarat dengan nilai-nilai, maka sepantasnya sebagai seorang yang beriman kepada al-Quran menggali dan menelaah kisah-kisah yang telah diceritakan dalam al-Quran. Karena kisah didalam al-Quran tersebut dapat dijadikan *ibroh* dan tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengkaji cerita-cerita yang ada dalam al-Quran diperlukan sikap yang kritis dan menggunakan berbagai disiplin ilmu. Sedangkan untuk menetapkan kebenaran dari setiap kata, ayat dan cerita-cerita mitologis, kajian yang dilakukan juga perlu dipadukan, misalnya dengan dasar-dasar pengetahuan sejarah, geografi atau kosmologi⁸.

Kisah-kisah dalam al-Quran merupakan salah satu cara yang dipakai al-Quran untuk mewujudkan tujuan yang bersifat agama. Sebab al-Quran itu juga sebagai kitab dakwah agama dan kisah menjadi salah satu medianya untuk menyampaikan dan memantapkan dakwah tersebut. Oleh karena tujuan-tujuan yang bersifat religius ini, maka keseluruhan kisah dalam al-Quran tunduk pada

⁸Baedhowi (2009), *Antropologi Al quran*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, hlm 218.

tujuan agama baik tema-temanya, cara-cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya⁹.

Al-Quran bukanlah kitab sejarah. Akan tetapi dengan mengkaji al-Quran dan juga aspek kisah yang terdapat dalam alquran maka akan dapat memberikan nilai dan pelajaran bagi manusia terutama dalam rangka pembentukan akhlaq.

Dengan mengkaji al-Quran secara multi disiplin ilmu maka kita akan betul-betul mendapatkan pesan yang terkandung dalam al-Quran tersebut dan memperoleh kembali seluruh nilai dari sebuah kebenaran yang ada.

Ditinjau dari segi pendidikan, didalam kisah juga memuat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai inilah yang harus digali dan dijadikan pedoman bagi pendidikan dalam rangka pembentukan *al-akhlaq al-karimah* yang mana *al-akhlaq al-karimah* tersebut menjadi salah satu tujuan dalam pendidikan Islam.

Pada saat sekarang ini perhatian manusia terhadap kisah dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sudah mulai berkurang. Kisah-kisah dalam al-Quran hanya dijadikan sebuah bahan cerita dan sangat minim untuk menggali nilai-nilai dan pesan-pesan yang ada didalamnya. Padahal Allah SWT telah menitipkan nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan didalam kisah yang termuat dalam al-Quran tersebut.

Selain itu yang juga menjadi persoalan bagi umat muslim pada saat ini adalah sangat sulitnya untuk mengambil nilai-nilai dan pesan-pesan dari kisah yang telah disajikan Allah SWT dalam al-Quran. Padahal nilai-nilai yang

⁹Rofiah, N. H. (2014). Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. In *Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)*. Hlm 120.

terkandung dalam kisah tersebut merupakan modal awal dalam rangka pembentukan akhlaq yang baik terhadap manusia.

Didunia pendidikan kisah-kisah al-Quran banyak disajikan secara monoton. Artinya kisah-kisah tersebut banyak disajikan dengan kesimpulan siapa yang berbuat kebaikan maka akan mendapatkan sebuah kebaikan pula. Dan siapa yang berbuat kedurhakaan maka dia akan mendapatkan kesusahan-kesusahan baik didunia ataupun diakhirat.

Alur kisah ataupun cerita seperti ini sudah dapat ditebak bagi pendengar kisah-kisah tersebut, Alur kisah seperti ini tidak menampilkan dan memerinci secara mendetail nilai-nilai kandungan yang ada dalam kisah tersebut. Dengan memerinci secara detail nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut maka kisah tersebut akan lebih menarik dan syarat akan makna yang terkandung dalam kisah tersebut.

Dengan memerinci dan mengangkat nilai-nilai pendidikan yang ada dalam suatu kisah akan memberikan warna dan corak yang baru dalam menceritakan kisah kepada peserta didik. Maka kisah yang disajikan tersebut akan memberikan pengalaman dan pembelajaran yang baru sehingga kisah tersebut tidaklah hanya dijadikan bahan cerita, melainkan betul-betul menyajikan makna yang mendalam bagi pendengarnya

Surat al-Kahfi merupakan salah satu dari surat-surat yang ada dalam al-Quran. Dengan menggali dan mengkaji isi kisah-kisah didalamnya maka kita akan mendapati nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan kita. Adapun kisah-kisah dalam surat al Kahfi tersebut adalah: *Pertama*, kisah Ash

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

habul kahfi itu sendiri yang terdapat dari ayat 9 sampai dengan ayat ke 26. Kisah ini menceritakan tentang sekumpulan pemuda muslim yang hidup di negeri kafir, yang mana pemuda-pemuda ini bertekad untuk mempertahankan agama mereka dari penguasa yang zholim. *Kedua*, kisah Pemilik dua kebun. Tertera pada ayat 32— 44. Ini kisah tentang seseorang yang Allah karuniakan kebun. Ia lupa dengan pemberi nikmat. Sehingga dirinya melampaui batas. Ia tanggalkan prinsip-rinsip keimanan dengan celaan dan keraguan. Ia tidak pandai bersyukur kepada nikmat Allah. Ujung dari kekufuran dan kesyirikannya tersebut, hancurlah tanaman dan buah-buahan di kebunnya. Ia diliputi penyesalan mendalam saat tak berguna penyesalannya tersebut. *Ketiga*, Kisah Nabi Musa dan Khidir. Diawali dari ayat 60 sampai 82. Ini berbicara tentang Fitnah Ilmu (Keunggulan Diri). Yakni saat Musa ditanya, “Siapa penduduk bumi yang paling ‘alim (pandai)? Lalu ia jawab, “Saya”. Kemudian Allah mengabarkan kepadanya, di sana ada manusia yang lebih ‘alim dari dirinya. *Keempat*, Kisah Dzulqornain. Kisah yang berbicara tentang raja mulia yang menguasai ilmu dan kekuatan ini dimulai dari ayat ke 83 sampai 101. Ia mengelilingi dunia ini dan menebarkan kebaikan di muka bumi. Ia menolong manusia di atasnya. Ia mampu membendung kejahatan Ya’juj dan Ma’juj dengan membangun tembok raksasa (benteng) yg mengurung makhluk perusak tersebut. Kemampuan istimewanya yang lain, Dzulqornain berkomunikasi dan mengorganisi kekuatan kaum yg hampir-hampir mereka tak kuasa memahami perkataan manusia lain dan tak bisa memahamkan mereka dengan tutur katanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kisah-kisah dalam surat al Kahfi tersebut penulis berusaha untuk menggali nilai-nilai yang ada didalamnya. Sehingga kisah-kisah al-Quran tersebut tidak hanya sebagai cerita yang disajikan sebagai konsumsi kognitif semata, akan tetapi memberikan kontribusi yang nyata dalam rangka pembentukan akhlaq.

Dari nilai-nilai yang ada dalam kisah-kisah pada surat al-Kahfi tersebut penulis berusaha untuk merumuskan bagaimana konsep pembentukan akhlaq melalui nilai-nilai yang ada. Karena konsep pembentukan akhlaq sangat diperlukan pada dewasa ini mengingat masih sulitnya untuk menginternalisasikan akhlaq mulia dikalangan manusia.

Hal ini penulis anggap sangatlah penting. Karena bertujuan untuk membentuk akhlaq mulia pada generasi Islam. Banyak konsep-konsep yang lain yang ditawarkan oleh para ahli. Akan tetapi penulis merasa sangat penting untuk menggali konsep-konsep pendidikan yang langsung berasal dari al-Quran sebagai pedoman hidup manusia.

Begitu pentingnya permasalahan ini maka dalam disertasi ini penulis mengangkat tema “Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia dalam Kisah-Kisah Pada Surat al-Kahfi”. Dengan adanya konsep yang berasal dari al-Quran langsung seperti ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi masalah degradasi akhlaq dan moral ditengah-tengah masyarakat kita”

1. Identifikasi Masalah

Surat al Kahfi menyajikan pesan dalam bentuk kisah. Akan tetapi kisah tersebut pada saat sekarang ini hanya dijadikan bahan cerita tanpa mendalami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kurangnya penggalian terhadap nilai-nilai pada surat al-Kahfi tersebut menjadikan inti ajaran dan pesan didalamnya belum sepenuhnya difahami.

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar, maka peneliti membatasi penelitian dengan “*Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia dalam Kisah-Kisah Pada Surat al-Kahfi*”

Disertasi ini mengambil topik “*Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia Melalui Nilai-Nilai dalam Kisah-Kisah Pada Surat al-Kahfi*” Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Nilai-nilai pendidikan apakah yang terdapat dalam kisah-kisah pada surat al-Kahfi yang dijadikan landasan bagi pembentukan akhlaq?
2. Apa konsep pembentukan akhlaq yang terdapat pada kisah-kisah dalam surat al-Kahfi?

1. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian tentang topik “*Konsep Pembentukan Akhlaq Mulia dalam Kisah-Kisah Pada Surat al-Kahfi*” bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah-kisah pada surat al Kahfi.
2. Mengetahui konsep pembentukan akhlaq melalui kisah-kisah pada surat al Kahfi

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori-teori pendidikan Islam khususnya dalam pembentukan akhlaqul karimah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan secara luas dalam rangka pembentukan akhlaqul karimah pada peserta didik.

3. Secara instruksional

Secara instuksional penelitian ini akan memberikan masukan bagi para pendidik dalam pengambilan kebijakan dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang lainnya.

BAB 2 KAJIAN TEORETIS

A. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri khas Islami¹⁰. Kekhasan pendidikan Islam itu tidak hanya dilihat dari satu aspek saja. Akan tetapi kekhasan tersebut harus dapat dijumpai dari segala macam aspek, baik itu dari aspek kurikulum, aspek penilaian, aspek materi dan sebagainya.

Kekhasan pendidikan Islam tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan Islam lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Quran dan al-Hadist¹¹. Artinya pendidikan Islam menjadikan acuan dan hadist sebagai rujukan utama dalam mengorganisir pendidikan itu sendiri.

Selain itu ada juga yang mendefenisikan pendidikan Islam dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup¹².

Jadi pendidikan Islam tidaklah hanya sekedar ritual otak ataupun kognitif semata. Akan tetapi esensi pendidikan Islam itu sendiri terletak pada pengamalan ilmu yang telah dipelajari. Yang pada akhirnya pendidikan Islam tersebut menjadikan Islam satu-satunya pandangan hidup bagi peserta didiknya.

¹⁰Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam:Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif Normatif*, Jakarta: Amzah, hlm 25.

¹¹*Ibid*, hlm 25.

¹²Abdul Majid,(2008). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 29.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Defenisi lain menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitroh dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)¹³.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam secara sempurna di dalam kehidupan individu maupun masyarakat¹⁴. Masih pada defenisi pendidikan Islam, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁵

Apabila kita melihat tujuan pendidikan Islam di atas sangatlah mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada tataran duniawi semata. Jauh dari hal itu pendidikan Islam memperhatikan dan peduli akan kebahagiaan anak didiknya di masa yang akan datang yaitu akhirat serta membentuk manusia menjadi insan paripurna baik di dunia maupun akhirat¹⁶.

Menurut Hasan Langgulung seperti yang dikutip oleh Sri Minarti mengataka bahwa pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *attarbiyah diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-islami* (pengajaran keislaman), *at-tarbiyah al-muslimin* (pendidikan

¹³Sutrisno,(2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm 125.

¹⁴Abdurrahman An-Nahlawi, (1989) *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Harry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro, hlm 41.

¹⁵M Arifin, (2003) *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 7.

¹⁶Djamaludin,(1999) *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia, hlm 15.

orang-orang islam), *at-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *at-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang islam), *at-tarbiyah al-islami* (pendidikan Islam)¹⁷.

Dari uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang pendiriannya bertujuan untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai islam tersebut agar terinternalisasi kedalam jiwa peserta didik diperlukan suatu system. System itulah yang kita katakan dengan pendidikan Islam.

Dikarenakan dalam pendidikan Islam tersebut terdapat kata-kata “Islam”, maka seluruh elemen yang terdapat dalam pendidikan tersebut haruslah bernuansa islami dan menjadikan Islam sebagai acuan dasar dalam pengelolaan pendidikan tersebut.

Pendidikan Islam juga harus memperhatikan dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai materi atau pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Karana kata-kata Islam disini dijadikan objek kajian ilmu yang diajarkan kepada anak didik.

Pendidikan seharusnya juga memiliki orientasi kepada pelaksanaan misi islam dalam tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia, yaitu:

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai Islam.

¹⁷Sri Minarti, *Op. Cit*, hlm 29.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dimensi kehidupan ukhrawi mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar kegiatan ubudiyah senantiasa berada dalam nilai-nilai agamanya.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sekaligus menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya¹⁸.

Dimensi-dimensi tersebut hendaknya dijabarkan dalam pembelajaran.

Yang mana pembelajaran tersebut hendaknya bersifat integratif sehingga dalam pendidikan tersebut tidak ada pemisahan antara ilmu agama ataupun ilmu umum. Didalam Islam ilmu pengetahuan haruslah mengarah pada tauhid dan pengakuan kekuasaan Allah swt.

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly, Pendidikan islam mengidentifikasi sasarannya pada pengembangan fungsi manusia¹⁹, hal ini sejalan dengan misi agama islam yang rahmatan lil 'alamin. Keempat sasaran tersebut adalah: *Pertama*, pendidikan Islam menanamkan kepada manusia untuk dapat memfungsikan dirinya sebagai Khalifatullah. Artinya pendidikan harus dapat menjembatani manusia untuk menjadi khalifah Allah sabagai wakil Allah di muka bumi ini. Untuk itu pendidikan haruslah dapat membekali manusia

¹⁸ H.M Arifin, *Op. Cit*, hlm 23.

¹⁹ Muhammad Fadhil al Djamaly, (1967). *Tarbiyyah al- Ihsan al-Jadid*, Tunisiyah: Matba'ah al Ittihad al-'Aam, hlm 99.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan ilmu-ilmu yang menunjang kekhalifahan tersebut. Artinya pendidikan harus dapat menyiapkan peran dengan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia. *Kedua*, pendidikan harus dapat memfungsikan manusia sebagai makhluk sosial. Pendidikan harus dapat menyadarkan peserta didiknya untuk dapat hidup ditengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kemajmukannya. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik itu dapat memerankan fungsi dan juga tanggung jawabnya sebagai manusia sehingga terjadi interaksi yang baik antara satu individu dengan individu yang lainnya. Untuk itu sudah menjadi keharusan bagi pendidikan untuk membekali peserta didiknya dengan kesadaran akan bergotong royong, pemupukan rasa persaudaraan, dan ajaran-ajaran tentang hak dan kewajiban ditengah-tengah manusia. *Ketiga*, pendidikan juga harus dapat menyadarkan peserta didiknya bahwa mereka adalah hamba Allah SWT. Untuk itu pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan ketauhidan dan juga nilai-nilai keislaman sebagai modal mereka dalam rangka menghambakan diri kepada Allah SWT

Ketiga dimensi diatas merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut diatas hilang, maka pendidikan tersebut akan terasa pincang dan tidak menemui sasaran seperti apa yang diamanahi oleh Allah swt. Ketiga dimensi ini pula harus dikembangkan melalui mata pelajaran yang disajikan kepada peserta didik sebagai upaya pengejawantahan dimensi-dimensi yang telah kita singgung diatas.

1. Tujuan Pendidikan Islam.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Para ulama pendidikan Islam banyak merumuskan tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan dalam suatu pendidikan mutlak dan perlu untuk ditetapkan dalam rangka mengarahkan proses pendidikan tersebut agar tidak menyimpang dari apa yang dicita-citakan. Selanjutnya tujuan pendidikan tersebut perlu dirumuskan agar pendidikan tersebut tetap konsisten dan tidak mengalami penyimpangan.

Tujuan pendidikan Islam sangatlah luas dan dalam karena pendidikan Islam membawa misi yang sangat jauh. Kita katakan pendidikan Islam membawa misi yang sangat jauh karena pendidikan Islam misinya tidak terhenti pada kehidupan duniawi saja. Lebih dari misi pendidikan Islam melampaui kehidupan dunia yaitu kebahagiaan bagi peserta didik disaat mereka berjumpa dengan Khaliqnya.

Pendidikan Islam harus dapat melayani pertumbuhan manusia dari semua aspeknya²⁰. Pendidikan haruslah dapat menjadi pelayan bagi aspek-aspek yang ada pada manusia itu sendiri. Artinya pendidika haruslah dapat memperhatikan dan mengelola serta mengembangkan apa yang ada pada manusia itu sendiri. Sehingga dengan mengembangkan dan mengelola seluruh aspek yang ada pada manusia tersebut maka kita akan dapat mewujudkan impian kita yaitu menjadikan peserta didik bahagia didunia dan juga bahagia diakhirat saat berjumpa dengan khalinya.

Menurut Dr. Omar Muhammad al-Toumy Syaebani seperti yang dikutip oleh HM Arifin mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah perubahan yang diinginkan, yang diusakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan

²⁰Arifin, *Op. Cit*, hlm 28.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.

Pendidikan Islam dapat juga kita katakan dengan serangkaian proses pendidikan yang sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik²¹. Nilai-nilai yang ditransfer kepada peserta didik tentulah nilai-nilai qurani dan nilai-nilai tauhidik. Sehingga potensi yang ada pada peserta didik tersebut tidak keluar dari apa yang telah digariskan oleh Allah swt.

Maka pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai qurani dan nilai-nilai Tauhidik akan menimbulkan beberapa implikasi yang kita harapkan. Implikasi²² tersebut dapat kita jabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten dibidangnya, sekaligus memiliki nilai-nilai agama.

Dalam pendidikan Islam pendidik haruslah memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing. Menyerahkan suatu urusan yang bukan pada ahlinya akan mengakibatkan kehancuran pada urusan tersebut. Untuk itulah seorang pendidik harus betul-betul menguasai bidang ilmu yang diserahkan kepadanya. Selain itu guru juga harus memiliki nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama inilah yang akan ditularkan guru kepada anak didiknya. Guru yang tidak memiliki nilai-nilai

²¹Sri Minarti, *Op. Cit*, hlm 33.

²²Sri Minarti, *Ibid*, hlm 33.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama akan menjadi racun bagi anak didiknya. Karena guru selalu dijadikan contoh dan juga selalu ditiru oleh anak didiknya.

2. Pendidikan dilakukan dengan berdasarkan norma ilahiyah.

Pendidikan yang dilandasi dengan norma ilahiyah akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Kita katakan pendidikan tersebut telah berkualitas apabila pendidikan tersebut dapat memelihara dan mengembangkan fitroh manusia untuk beribadah, tunduk dan taat kepada Allah swt. Apabila hal tersebut belum dapat dicapai maka pendidikan kita walaupun bernuansakan Islam belumlah dapat kita katakan pendidikan yang berhasil.

3. Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Potensi utama yang harus dikembangkan oleh pendidikan adalah potensi ruhiyah yang ada pada tiap-tiap individu pada peserta didik. Salah satu potensi ruhuiyah yang menjadi perhatian besar adalah masalah ketauhidan kepada Allah swt. Maka pendidikan harus mengarahkan segala kemampuannya agar potensi ini berkembang dan tidak hilang pada peserta didik. Hilangnya potensi ruhiyah yang ada pada peserta didik merupakan suatu bencana yang sangat besar yang pada akhirnya akan menjadikan peserta didik tersebut tersesat dalam kehidupan. Setelah memperhatikan potensi ruhiyah, maka pendidikan juga harus memperhatikan potensi-potensi yang lain yang ada pada peserta didik. Seperti potensi jasmani dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

potensi akal. Memperhatikan potensi jasmani dan akal juga tidak kalah pentingnya dengan memperhatikan potensi ruhani. Keseimbangan inilah yang harus ada dalam pendidikan agar terwujud apa yang dicitakan dari tujuan pendidikan Islam.

4. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga berorientasi pada kehidupan akhirat.

Ciri yang paling menonjol pada pendidikan Islam adalah berorientasi pada kehidupan *ukhrawi* tanpa mengenyampingkan kehidupan duniawi. Berberda dengan pendidikan sekuler yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan mengenyampingkan kehidupan *ukhrawi*. Menonjolkan atau lebih mementingkan salah satu dari keduanya adalah suatu kesalahan yang besar. Peserta didik yang akan menjalani di dua kehidupan ini maka sudah selayaknyalah pendidikan membekali dengan keduanya tanpa condong atau berat kepada salah satunya. Apabila pendidikan kita condong pada salah satu dari kedua tersebut maka secara tidak langsung kita akan menyesatkan anak didik kita selama-lamanya.

5. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak didik, baik kepada masyarakat, maupun kepada Allah.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah ataupun institusi-institusi lainnya harus dapat mempertanggung jawabkan pendidikan tersebut pada anak didiknya sendiri. Artinya pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab pada perkembangan jiwa dan juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan fisik anak. Pendidikan yang belum dapat mengembangkan jiwa dan fisik anak dapat kita katakan pendidikan tersebut belumlah berhasil. Selanjutnya pendidikan juga harus dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat. Apakah pendidikan tersebut sudah dapat menjawab dan memenuhi apa yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan kata lain dapat kita katakan apakah pendidikan tersebut berkontribusi pada masyarakat. Yang paling besar pendidikan tersebut harus dapat bertanggung jawab kepada Allah swt. Karena apa yang kita perbuat di dunia ini semuanya akan kita pertanggung jawabkan dihadapan Allah swt.

6. Pendidikan harus merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai sunnatullah.
7. Proses pendidikan harus melihat semua saluran, baik formal maupun informal, dalam mengembangkan pribadi anak didik sehingga mampu menangkal nilai-nilai moral

Rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam diatas jika diperhatikan akan bermuara pada pengembangan potensi manusia dan juga tujuan paripurna yaitu kebahagiaan akhirat bagi peserta didik. Karena tujuan akhirat adalah tujuan yang paling utama bagi kehidupan manusia.

Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang diinginkan, maka pendidikan tersebut tidaklah bisa dikelola dengan setengah hati. Manusia harus serius dan sungguh-sungguh dalam mengelola pendidikan tersebut. Keseriusan dalam

mengelola pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana pendidikan tersebut memasukkan nilai-nilai al-Quran dalam ranah pendidikan.

Berbicara masalah nilai dalam Islam, maka kita tidak bisa terlepas dari alquran. Al-Quran merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia²³. Al-Quran adalah petunjuk dan pandangan hidup bagi seluruh umat manusia, yang mana apabila kita berpegang teguh padanya dijamin Nabi Muhammad selamat dunia dan juga akhirat.

B. Peran Kisah dalam Masyarakat

Kisah memiliki daya tarik sendiri ditengah-tengah masyarakat. Selain untuk memperkenalkan budaya-budaya yang terdahulu, kisah juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan pesan kepada para pendengarnya. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah kisah memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan orang yang membaca ataupun mendengarkannya. Sehingga kisah dijadikan sebagai suatu metode ditengah-tengah masyarakat dalam rangka proses penanaman nilai-nilai Islam²⁴.

Ditengah-tengah masyarakat kisahpun sering dijadikan suatu alat untuk menyampaikan pesan-pesan ataupun nilai-nilai agama dan pendidikan. Disaat orang tua memberikan suatu pelajaran kepada anak-anaknya, maka sering kali orang tua tersebut menggunakan kisah agar apa yang disampaikan tersebut lebih mengena dan dapat merasuk kedalam diri anak tersebut.

²³ Muhammad Rasyid Ridha, *Al Wahyu Al-Muhammadi*, hlm 166.

²⁴ Siswayanti, N. (2010). Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(1), 69-83..

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dipilihnya kisah sebagai salah satu media dikarenakan dalam kisah tersebut terdapat unsur-unsur yang dapat menyentuh perasaan dan kejiwaan bagi orang yang mendengarkannya. Selain itu, kisah juga dapat membawa pendengarnya untuk menggunakan daya pikirnya secara logis, argumentatif maupun imajinatif²⁵.

Kisah yang digunakan secara tepat akan membuat orang yang mendengarnya termotivasi untuk mencontoh nilai-nilai yang terkandung didalamnya sekaligus termotivasi untuk meninggalkan larangan-larangan yang ada dalam kisah-kisah tersebut. Selain itu kisah juga dapat mengajak audiensnya untuk membangun daya imajinasinya serta menumbuhkan kreatifitas berfikir dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah²⁶.

Sastra dalam hal ini termasuk juga kisah dan cerita bagi peserta didik akan menjadi suatu tonggak dalam menanamkan nilai dan juga akhlaq yang merupakan salah satu komponen tujuan dari suatu pendidikan²⁷. Karena melalui metode kisah, pesan akan dapat diterima peserta didik karena pada saat itu peserta didik tidak merasa digurui dan tidak merasa diperintah oleh orang lain.

Sebagai contoh kisah Malin Kundang yang sangat terkenal di daerah Sumatra Barat. Kisah ini dijadikan oleh masyarakat setempat sebagai media untuk menanamkan sifat hormat dan berbakti kepada kedua orang tua. Yang mana sifat berbakti dan hormat kepada kedua orang tua ini akan sangat sulit ditanamkan melalui doktrin keagamaan.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ulu. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), hlm 446 .

²⁷ *Ibid*, hlm 449.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal tersebut terjadi dikarenakan dalam kisah terdapat alur cerita yang menyentuh kejiwaan dan juga aspek psikologis bagi yang mendengarkannya. Sehingga dengan adanya alur cerita yang memberikan pengaruh terhadap psikologis tadi pesan-pesan yang akan disampaikan akan lebih mudah diterima oleh orang yang mendengarkan kisah tersebut.

Kisah ditengah-tengah masyarakat juga akan menghilangkan indoktrinasi dalam masyarakat²⁸. Sehingga dalam mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat tersebut tidak merasa terpaksa melainkan nilai-nilai tersebut dilakukan atas kesadaran sendiri dan atas kemauan sendiri.

Indoktrinasi nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat akan menyebabkan masyarakat tersebut melakukan sebuah kebaikan lebih dikarenakan oleh suatu perasaan takut dan suatu keterpaksaan. Sehingga nilai-nilai tersebut akan diterapkan jika adanya suatu kontrol dari masyarakat dan tidak diterapkan jika control tersebut hilang ataupun melemah.

Kisah juga memberikan pengaruh pada aspek afeksi pada masyarakat apalagi kisah tersebut merupakan warisan dari nenek moyang dimana mereka berada. Kisah akan memberikan implikasi positif bagi penanaman nilai bagi masyarakat²⁹. Sehingga metode kisah akan lebih mengena jika dibandingkan dengan indoktrinasi dalam menyampaikan nilai ditengah-tengah masyarakat.

Ditengah-tengah masyarakat kisah juga dapat berfungsi untuk mengungkap nilai-nilai luhur, karena didalam suatu kisah sarat akan nilai-nilai yang menyangkut tentang moral, harga diri, jati diri, kerja keras dan lain

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid*, hlm 171.

sebagainya³⁰. Karena dalam kisah ataupun cerita tersebut syarat akan nilai-nilai, maka kisah-kisah tersebut sangatlah penting untuk diperkenalkan lagi kepada generasi muda ataupun generasi melenial pada saat ini.

Cerita ataupun kisah dapat juga dijadikan sebagai sarana pembinaan dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang mana nilai-nilai tersebut dapat dipakai dalam kehidupan sosial sehari-hari³¹. Maka nilai-nilai luhur yang didapati dalam kisah tersebut dapat kita jadikan sebagai kendali sosial ditengah-tengah masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkesatuan dan juga menghargai nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Selain itu kisah ditengah-tengah masyarakat juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mewariskan adat istiadat, kebiasaan serta kepercayaan³². Tentu saja yang dimaksud disini adalah adat istiadat serta kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan norma agama.

Banyak kebiasaan-kebiasaan orang-orang dahulu sudah jarang ditemukan pada masyarakat modern pada saat sekarang ini. Sebagai contoh kebiasaan gotong-royong dan tolong menolong yang sudah hamper punah pada kehidupan modern pada saat sekarang ini. Dengan adanya cerita ataupun kisah yang menggambarkan kehidupan tolong menolong yang dilakukan oleh leluhur pada masa lampau diharapkan dapat diwarisi oleh generasi pada saat sekarang ini. Sehingga kebiasaan dan adat istiadat yang baik tersebut tidak terputus dan hilang ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

³⁰ Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2), hlm 191.

³¹ *Ibid*, hlm 192.

³² *Ibid*, hlm 193.

Kisah-kisah ditengah masyarakat dapat dijadikan sebagai alat untuk mentranspormasikan adat atau kebiasaan zaman dahulu menjadi hal-hal yang realita pada zaman sekarang ini. Sehingga generasi pada saat sekarang ini tidak hanya melihat realita-realita yang mereka rasakan saat ini. Akan tetapi ada realita-realita yang baik, kehidupan yang baik, kebiasaan yang baik yang harus dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Kisah ataupun cerita lahir dari hubungan interaksi pengarangnya dengan lingkungan sosial, budaya ataupun peradaban³³. Sehingga dalam kisah ataupun cerita tersebut akan mengganbarkan kehidupan-kehidupan sosial, peradaban masa lalu dan juga kebudayaan yang ada pada saat kisah tersebut terjadi.

Dengan mendalami dan menyelami kisah generasi kita akan “melek” terhadap nilai-nilai luhur yang telah ada dan dicontohkan oleh orang-orang sebelumnya. Yang mana contoh dan nilai luhur tersebut tetap harus diikuti dalam rangka melestarikan nilai-nilai ditengah kehidupan .

Menjauhkan generasi muda dari kisah ataupun cerita berarti menjauhkan pula generasi kita dari nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh leluhur dan orang-orang bijak sebelum kita. Sehingga generasi muda hanya mengetahui keadaan masa kini dan tidak mengetahui nilai-nilai luhur yang telah diajarkan oleh generasi dahulu. Hal ini akan membawa generasi kita yang hanya mengetahui kondisi pada saat ini dan tidak mengetahui perjuangan-perjuangan hidup yang telah dilalui oleh orang-orang terdahulu.

³³Puspa, I. A. T. (2019). Peranan Seni Sastra Dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri. *Prosiding Nasional*, 170-175.

Kisah yang berada ditengah-tengah masyarakat dapat membentuk sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab masalah dan tuntutan hidup yang sedang dihadapinya³⁴.

Adapun menurut Rahyono dalam Fajarini menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah suatu produk yang tidak dimiliki oleh etnis ataupun kelompok masyarakat lainnya. Artinya kearifan lokal merupakan produk dari komunitas masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman yang dijalaninya dan produk tersebut bias jadi tidak ada pada masyarakat lainnya³⁵.

Dapat juga difahami bahwa kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang dilamannya terdapat ide-ide yang bijaksana dan memiliki nilai yang baik yang tertanam pada masyarakat setempat dan diikuti oleh masyarakat itu sendiri³⁶. Sehingga nilai-nilai yang ada tersebut menjadi suatu acuan ditengah-tengah kehidupan masyarakat bahkan dapat menjadi kontrol sosial pada masyarakat itu sendiri.

Pola hidup manusia yang berdasarkan suatu kearifan akan menjadikan hidup penuh dengan ketentraman dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Walaupun kearifan lokal merupakan hasil dari suatu pemikiran, kearifan lokal menghasilkan nilai-nilai, norma dan budaya yang diwujudkan dalam sebuah perilaku dan kebiasaan. Suatu perilaku yang bernilai adalah perilaku yang sesuai

³⁴Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Unsriana, L. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa). *Humaniora*, 4(1), hlm 311.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan etika dan juga tidak bertentangan dengan wahyu yang telah diturunkan oleh Allah SWT

Adapun produk yang dihasilkan oleh masyarakat dalam kearifan lokal tersebut tersebut dapat berupa nilai-nilai yang melekat kuat pada kehidupan masyarakat melalui perjalanan waktu yang panjang sepanjang keberadaan masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai yang dihasilkan tersebut telah disepakati dan diakui bersama akan keberadaannya dan juga telah teruji ditengah masyarakat itu sendiri.

Cerita dan kisah yang didalamnya terdapat nilai dan juga kearifan lokal dapat dijadikan solusi dalam menghadapi perubahan sosial yang diakibatkan adanya globalisasi³⁷. Percepatan globalisasi yang dirasakan pada saat ini membawa dampak pada perubahan sikap dan perilaku sosial ditengah-tengah masyarakat.

Perubahan-perubahan sosial ditengah-tengah globalisasi cenderung disebabkan oleh adanya kontak budaya antar daerah bahkan antar negara dan juga terjadi kontak nilai-nilai lama dengan nilai-nilai modern pada saat sekarang ini. Hal tersebut secara perlahan namun pasti akan mengakibatkan pergeseran nilai dan juga kegamangan nilai yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Kontak nilai, budaya dan dan perubahan sosial ditengah masyarakat tersebut sangatlah berbahaya apabila tidak disikapi secara arif dan juga bijaksana. Karena dengan adanya homogenisasi (penyeragaman budaya) akan meluluh lantakan sendi-sendi nilai dan agama yang berada ditengah-tengah masyarakat.

³⁷Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2), hlm 248 .

Dengan mendominasinya nilai-nilai global ditengah-tengah masyarakat kita maka pada saat itu pula nilai-nilai lokal dan agama akan diabaikan bahkan akan runtuh sehingga akan terjadi kegamangan terhadap nilai-nilai lokal dan nilai-nilai agama.³⁸

Kegamangan nilai yang terjadi ditengah-tengah bangsa dan masyarakat pada saat sekarang ini sisi negatif dari modernisasi dan juga globalisasi. Akibatnya akan terjadi beberapa penyimpangan yang tercermin dari pola hidup dan juga gaya hidup ditengah-tengah masyarakat.

Disinilah peran kisah ataupun cerita yang merupakan salah satu bentuk dari kearifan lokal tersebut. Kisah yang didalamnya sarat akan nilai-nilai diharapkan mampu untuk mengcounter seranangan-serangan dari modernisasi dan juga globalisasi. Kisah akan mengungkapkan nilai-nilai sosial, budaya dan keagamaan yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Yang mana nilai-nilai tersebut menjadi pegangan dalam kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai dari kisah Malin Kundang yang terkenal di Sumatra Barat dapat dijadikan suatu kearifan lokal ataupun budaya dan nilai dari penduduk setempat. Bahwa kedurhakaan terhadap orang tua akan menyebabkan kehancuran dan kebinasaan bagi pelakunya.

Sehingga bagi penduduk setempat berperilaku hormat dan berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Sebuah kedurhakaan kepada orang tua akan berakibat fatal bagi kehidupan dikelak kemudian hari. Maka kearifan lokal yang dimulai dari kisah ini akan dapat mempengaruhi

³⁸ *Ibid*, hlm 250.

kehidupan masyarakat sekitar, hal tersebut disebabkan adanya fakta-fakta yang mendukung dari kisah yang berada ditengah masyarakat tersebut.

Kisah adalah sesuatu yang sarat akan nilai. Kisah ini juga akan dapat mengekspresikan keadaan ataupun situasi pada saat kisah tersebut terjadi³⁹. Sehingga dengan mendalami kisah para pendengarnya akan dapat menarik kesimpulan tentang keadaan sosiologis dimana kisah tersebut terjadi dan bagaimana gambaran dari kehidupan masyarakatnya.

Kearifan lokal yang diekspresikan melalui kisah dapat dijadikan tuntunan nilai, moral dan juga karakter. Sehingga hal tersebut harus dikenalkan kepada semua orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi⁴⁰. Memperkenalkan kisah kepada generasi-generasi pada saat sekarang ini berarti dengan secara tidak langsung kita mengenalkan nilai luhur yang telah diajarkan oleh agama, budaya dan juga peradaban yang ada jauh sebelumnya.

Hal tersebut penting untuk dilakukan karena dalam kisah ataupun cerita tersebut memuat nilai, norma, budaya, etika, adat istiadat dan aturan-aturan khusus lainnya. Menjauhkan generasi muda dari kisah ataupun cerita berarti menjauhkan mereka dari nilai-nilai warisan nenek moyang yang mana hal tersebut memberikan dampak dalam rangka pembentukan akhlaq generasi muda.

³⁹ Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2), 191-206.

⁴⁰ Parmini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ulu. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), hlm 444.

C. Kisah Sebagai Ekspresi Nilai dan Budaya

Indonesia yang terdiri dari beberapa suku pastilah memiliki juga berbagai macam kebudayaan yang terdapat pada daerah ataupun suku tersebut. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang ada pada suatu daerah ataupun suku tersebut adalah cerita rakyat, yang mana cerita rakyat tersebut masuk pada ranah kebudayaan nasional⁴¹.

Broner (2012) dalam Kanzunnudin, M. menyatakan bahwa kisah merupakan cerminan dari realita budaya daerah-daerah tertentu. Sehingga apabila seseorang ingin mengetahui budaya suatu daerah maka salah satu untuk mengetahui kebudayaan tersebut adalah dengan mengetahui kisah dari daerah tersebut.

Menurut Koentjaraningrat dalam Kanzunuddin kisah merupakan wujud fisik dari suatu kebudayaan⁴². Dikatakan demikian karena dari kisah tersebut kita dapat mengetahui budaya-budaya masa lalu yang di ekspresikan dalam bentuk kisah ataupun cerita. Pengenalan budaya melalui kisah akan lebih berkesan bagi pendengar⁴³. Karena kisah disajikan dengan bahasa-bahasa yang lebih menarik.

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan bahwa dalam kisah akan terekspresikan ide, fisik dan kelakuan orang-orang yang terdahulu. Sehingga melalui kisah kita dapat mengetahui bagaimana ide-ide yang ada pada masyarakat

⁴¹ Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat sebagai Sumber Kearifan Lokal. In *Makalah disajikan dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, di Kudus*.

⁴² *Ibid*.

⁴³ Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). Hlm 76.

terdahulu dan juga kita mengetahui bagaimana kelakuan orang-orang yang terdahulu.

Sebagai contoh kisah masyhur Malin Kundang yang durhaka terhadap orang tuanya dalam hal ini kepada ibunya. Bisa jadi bahwa Malin Kundang pada saat itu memang hidup ditengah-tengah masyarakat yang tidak memperdulikan sopan santun terhadap orang tua. Sehingga dalam pandangan Malin Kundang sendiri apa yang dilakukannya pada saat itu adalah suatu hal yang biasa saja.

Atau sudah menjadi suatu kebiasaan pada zaman itu seorang saudagar ataupun seorang yang kaya raya memandang rendah terhadap orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak punya. Berarti kisah Malin Kundang tersebut menunjukkan kepada kita bahwa suatu kesombongan yang dilakukan oleh seorang saudagar yang kaya raya adalah sesuatu yang tidak dianggap tabu.

Dalam al-Quran Allah menceritakan kisah dari Nabi Luth as. Apa yang dikisahkan al-Quran tersebut memberikan petunjuk kepada kita pernikahan yang dilakukan sesama jenis (Homo) sudah membudaya ditengah-tengah kaum Nabi Luth pada masa itu.

Sebagai ekspresi nilai, kisah juga dijadikan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma yang telah diakui bersama tetap dipatuhi oleh masyarakat⁴⁴. Melalui kisah-kisah yang ada pada masyarakat tertentu maka masyarakat tersebut dapat mengontrol system nilai dan juga norma yang telah disepakati bersama oleh penduduk setempat.

⁴⁴ *Ibid.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kisah sebagai ekspresi kebudayaan dapat mewakili identitas masyarakat adat disuatu suku ataupun daerah⁴⁵. Dalam suatu kisah akan menggambarkan sosok budaya dan latar belakang terjadinya suatu kisah tersebut. Sehingga pembaca dapat mengerti dan mengetahui bagaimana identitas dari masyarakat ataupun tokoh yang ada pada kisah tersebut.

Mengetahui identitas tokoh atau masyarakat dalam suatu kisah sangatlah penting. Karena dengan mengetahui identitas tersebut pembaca juga dapat mengetahui bidang yang sangat penting yang berkaitan dengan kehidupan seperti pekerjaan, sifat dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Tidak hanya itu, kisah didalamnya juga menyimpan puitika kosa kata yang memiliki keindahan arti dan makna⁴⁶. Kisah yang disajikan dengan tutur bahasa yang sopan dan santun menunjukkan bahwa budaya untuk berbicara dengan lemah-lembut tersebut sudah ada dan memang sudah diharuskan .

D. Kisah Dalam Al Quran

Banyak kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki antonim yang sama jika kita menyebutkan kata kisah. Kisah dapat juga dikatakan dengan dongeng, cerita, legenda, mitos. Akan tetapi ada perbedaan yang mendasar antara dongeng, cerita, legenda, mitos dan kisah itu sendiri.

Dongeng adalah sebuah cerita yang direka oleh pencerita dengan maksud yang tertentu. Rekaan itu dilakukan oleh pencerita dengan mencari hubungan yang sedang ia ceritakan dengan sesuatu yang terjadi di alam atau penandah-

⁴⁵ Setyaningtyas, A. C., & Kawuryan, E. S. (2016). Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 1(2), 122-132.

⁴⁶ *Ibid.*

perandah yang dapat dilihat dialam. Dari cerita itu, pencerita memasukkan unsur moral, agama, politik dan budaya serta unsur-unsur pendidikan yang dapat diserap dan dipahami oleh anak guna menanamkan nilai-nilai atau unsur moral tersebut

Adapun menurut Priyono dalam Pupung Puspa Ardini, dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya⁴⁷.

Jadi dongeng adalah sebuah cerita yang mana cerita tersebut banyak mengandung unsur-unsur fiktif dan tidak nyata. Akan tetapi didalam dongeng tersebut dimasukkan nilai-nilai. Dimasukkannya nilai-nilai dalam unsur sebuah dongeng tersebut agar pendengar lebih tertarik dan dapat menangkap pesan yang terdapat dalam dongeng tersebut.

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari sebuah dongeng. Diantaranya adalah dongeng dapat dijadikan sebagai penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral pada anak⁴⁸.

Selain itu dongeng juga dapat dijadikan sebagai media pembentuk kepribadian dan moralitas. Dongeng juga memiliki sejumlah aspek yang diperlukan dalam perkembangan kejiwaan anak⁴⁹. Dongeng akan memasukkan tokoh-tokoh yang baik ataupun tokoh-tokoh yang buruk. Karakter tokoh inilah yang menjadi titik tekan apakah tokoh tersebut layak untuk dicontoh ataupun tidak layak untuk diikuti.

⁴⁷Pupung Puspa Ardini,(2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Anak Terhadap Perkembangan Moral anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak 1*, (1). hlm 46.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 47.

⁴⁹Latifah Nur Ahyani,(2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1) hlm 26.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Fittro yang dikutip oleh Latifah Nur Ahyani menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan moralitas perlahan dan bertahap. Setiap tahap membawa anak lebih dekat dengan pembangunan moral dewasa. Fittro juga mencatat bahwa salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak kita mengubah moral mereka menjadi positif adalah mengajar perilaku moral dengan contoh⁵⁰.

Dalam dongeng banyak disajikan tokoh-tokoh yang memiliki berbagai karakter. Karakter dari tokoh-tokoh inilah yang disajikan kepada anak-anak sehingga anak dapat mencontoh ataupun menjauhi karakter yang diperankan oleh tokoh tadi. Selain itu dengan sebuah dongeng, kita akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.

Selain dongeng, masih ada mitos yang memiliki kesamaan terhadap kisah. Mitos merupakan cerita-cerita yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan bersifat suci. Tokoh atau watak yang terlibat dalam mitos adalah orang-orang halus, para dewa atau separuh dewa. Peristiwa yang diceritakan pula terjadi pada masa lampau dan bukan didunia yang kita kenali kini⁵¹.

Mitos atau *mite* dapat juga dikatakan dengan cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh atau dewa dewi⁵².

Adapun Panuti Sudjiman seperti yang dikutip oleh Tjetjep Rosmana membagi mitos ini kedalam dua bagian. *Pertama*, mitos adalah cerita rakyat

⁵⁰ *Ibid*, hlm 25.

⁵¹ Jalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad (1993), *Kesusasteraan Melayu Tradisional*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, hlm 106.

⁵² La Ode Gusal, *Op Cit*.

legendaris atau tradisisonal, biasanya bertokoh makhluk yang luar biasa dan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu. *Kedua*, Kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah⁵³

Mitos juga dapat berupa cerita (karya sastra) untuk menyatakan sejumlah aturan kosmos. Mitos tidak dikenal dari aturan benar atau salah, tetapi dari fungsi sosialnya antara lain; untuk mengukuhkan integrasi masyarakat, alat kontrol sosial, memadukan kekuatan kebersamaan yang terpecah, solidaritas sosial, identitas kelompok, dan harmonisasi komunal⁵⁴.

Nurgiantoro menyatakan bahwa mitos muncul pada tiap masyarakat dan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai persoalan yang tidak diketahuinya. Ia hadir untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan.⁵⁵

Mitos yang hadir ditengah-tengah masyarakat bisa jadi diterima oleh masyarakat tersebut atau mungkin masyarakat tersebut menolaknya. Dapat diterimanya mitos tersebut oleh masyarakat tergantung dari berapa banyak kisah-kisah yang menunjang keabsahan dari mitos tersebut.

Mitos sering digunakan sebagai sarana pendidikan karena yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya,

⁵³ Rosmana, T. Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2), hlm 2010.

⁵⁴ Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2), hlm 70.

⁵⁵ Dwi Viora, *Ibid*, hlm 71.

norma-norma sosial dan keyakinan tertentu⁵⁶. Maka dapat kita katakan bahwa mitos dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan. Cerita-cerita dalam bentuk mitos sangatlah digandrungi oleh anak-anak. Sehingga melalui cerita-cerita tersebut dapat diselipkan nilai-nilai moral dan budaya bagi yang mendengarkannya.

Dari sini dapat kita lihat bahwa lahirnya sebuah mitos adalah cerita-cerita yang kebenarannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Hadirnya cerita-cerita tersebut lebih untuk sekedar untuk memuaskan rasa ingin tahu dan menjawab sebuah pertanyaan. Karena mitos tidak terkait pada hal yang benar atau salah. Akan tetapi mitos lebih menekankan pada pesan dan nilai yang ada pada mitos tersebut.

Selain dongeng dan mitos ada juga karya sastra yang berbentuk legenda. Menurut Danandjaja dalam Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad legenda adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi manusia yang ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa dan dibantu oleh kuasa makhluk ghaib.⁵⁷

Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu telah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu. Sebagai contoh, penyebaran agama Islam pada abad lampau dan benda-benda kuno peninggalan masa lalu, seperti menara mesjid, kuburan, potongan kayu dan batu

⁵⁶Sri Iswidayati,(2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8 (2) hlm 182.

⁵⁷Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *Op Cit.* hlm 108.

yang oleh masyarakat pendukung cerita ini dipercaya sebagai benda yang berasal dari peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu.⁵⁸

Didalam al-Quran terdapat kisah-kisah. Bahkan dua pertiga isi dari al-Quran tersebut memuat tentang kisah-kisah umat terdahulu ataupun kisah-kisah yang akan dijumpai oleh manusia nantinya, seperti kisah surga dan neraka.

Kisah, yang didalam bahasa Arabnya *qashash* adalah mashdar *qashash* yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas. Hal ini difirmankan oleh Allah dalam surat Al Kahfi ayat 64,

قَالَ ذَلِكْ مَا كُنَّا نَبِغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dia (Musa) berkata, ‘Itulah tempat yang kita cari’. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Selanjutnya difirmankan Allah juga dalam surat Al Qhashash ayat 11 :

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ ۖ فَبَصُرَتْ بِهِ ۖ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan Dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “**Ikutilah dia**(Musa).” Maka kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya”.

Maka *qhashash al-Quran* ialah khabar-khabar al-Quran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, peristiwa-pristiwa yang telah terjadi⁵⁹.

⁵⁸Sarman,(2013). Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Hikayat Raje Beikor, Sirok Basrah, *Jurnal Ilmiah kebahasaan dan kesastraan*, 1 (1). Hlm 103.

Kata *Qhashas* dengan berbagi *musytaqaat* dipergunakan dalam al-Quran sebanyak 26 kali. Penggunaan kata yang berulang kali tersebut memberikan suatu isyarat akan urgensinya masalah tersebut bagi umat manusia. Bahkan salah satu surat dalam alquran dinamakan surat al Qhashas⁶⁰.

Kisah al-Quran dapat juga dikatakan sebagai suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu kebahagiaan tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir. Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah pemberitaan masa lalu tentang umat, serta menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu⁶¹.

Kisah dalam al-Quran merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang yang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui bukti-bukti yang ada berupa peninggalan-peninggalan yang berbentuk fisik.

Hal seperti inilah yang yang dijelaskan Allah dalam Quran surat Yusuf:111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁵⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (2009) *Ilmu-Ilmu Al Quran ('Ulum al Quran):Membahas Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al Quran*, Semarang:PT Pustaka Rizki Putra, hlm 179.

⁶⁰ Hatta, J. (2009). Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1). hlm 14.

⁶¹Ira Puspita Jati,(2016). Kisah-Kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengukuhkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *"Kisah-kisah dalam al Quran itu bukanlah cerita-cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan terhadap kitab-kitab sebelumnya. Dan alquran itu menjelaskan tentang segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran berbeda dengan kisah-kisah yang datangnya dari manusia. Kisah al-Quran memiliki muatan-muatan yang kadang kala tidak dimiliki oleh kisah-kisah yang lainnya. Kisah al-Quran memiliki muatan dan tujuan keagamaan. Selain itu kisah-kisah dalam al-Quran dipenuhi oleh unsur-unsur pendidikan bagi seluruh umat Islam.

1. Karakteristik dan Tujuan Kisah dalam al-Quran

Kisah dalam al-Quran memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri. Karakteristik tersendiri inilah yang menjadikan al-Quran suatu bacaan yang agung dan memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi kehidupan manusia. Kisah al quran memiliki substansi tersendiri, tema dan tujuan tertentu yang memberikan petunjuk bagi orang-orang yang membacanya.

Kisah yang terdapat dalam al-Quran menggambarkan suatu peristiwa, yang mana kisah tersebut memberikan implikasi yang positif. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan al-Quran dapat menyentuh ruhani manusia dan juga intelektualitas diri manusia⁶².

Salah satu keunikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran adalah pengulangan-pengulangan kisah tersebut pada beberapa surat yang ada didalamnya.

⁶² Jati, I. P. (2016). Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan. *Dalam Jurnal Didaktika Islamika*, 8. Hlm 80.

Ada kisah yang disebutkan berkali-kali, seperti kisah yang menceritakan tentang Nabi Musa AS, Kisah Nabi Adam AS, Kisah Nabi Ismail AS yang diceritakan Allah sebanyak 12 kali, Nabi Ibrahim disebutkan dalam kisah sebanyak 99 kali⁶³.

Pengulangan-pengulangan kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut bukanlah suatu bentuk ketidaktuntasan Allah dalam menyampaikan kisah-kisah tersebut. Pengulangan-pengulangan kisah pada berbagai surat memiliki tujuan-tujuan tertentu. Karena setiap kisah tersebut diulang pada surat yang lain, akan berbeda pula titik penekanannya pada setiap episode ataupun surat. Sehingga hal tersebut tidak menimbulkan kebosanan dan juga kejenuhan bagi orang yang membacanya. Hanya saja pengulangan kisah pada surat yang lain tersebut terkadang ada yang lebih singkat dan ada juga yang jauh lebih panjang dan gamblang⁶⁴.

Jika ditelusuri secara mendalam, maka pengulangan-pengulangan kisah dalam al-Quran tersebut menunjukkan kepada kita betapa tingginya gaya bahasa yang dimiliki oleh al-Quran. Al-Quran dapat menceritakan satu kisah dengan berbagai gaya bahasa dan juga berbagai macam sudut pandang. Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwa al-Quran tersebut betul-betul dari Allah SWT bukanlah hasil pemikiran dan buatan Muhammad SAW.

Berulang-ulangnya kisah didalam al-Quran tersebut menunjukkan betapa pentingnya kisah yang disampaikan oleh Allah SWT. Sehingga dengan berulang-ulangnya penyampaian kisah tersebut diharapkan kisah tersebut selalu dibaca dan didengarkan dan diambil hikmah dan *i'tibar* untuk kehidupan

⁶³ Abdul Jalal, (2000). *Ulumul Quran*, Surabaya; Dunia Ilmu, hlm:303.

⁶⁴ Jati.IP. Op Cit. hlm 81.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia. Sehingga kisah yang ada dalam al-Quran tersebut tidak hanya sekedar cerita yang tidak bermanfaat bagi manusia.

Pengulangan kisah yang ada dalam al-Quran juga menunjukkan perbedaan dari tujuan penyampaian dan titik tekan permasalahan pada kisah tersebut. Sebab kadang kala penyebutan kisah pada satu surat akan berbeda tujuannya dengan penyebutan pada surat yang lain padahal kisah yang diceritakan tersebut adalah sama⁶⁵.

Karakteristik yang lain yang dimiliki oleh al-Quran adalah bahwa kisah yang ada dalam al-Quran adalah benar adanya, bersumber dari Allah dan kejadian tersebut benar-benar terjadi⁶⁶. Al-Quran juga menceritakan kisah-kisah yang kejadiannya jauh sebelum diutusnya Muhammad SAW, seperti kisah kaum 'Ad dan juga kaum Tsamud.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut betul-betul terjadi pada masa lalu, seperti kisah Fir'aun. Kisah Fir'aun terbukti benar adanya setelah para arkeolog meneliti mumi dari penguasa Mesir tersebut. Yang mana pada mumi tersebut didapati kandungan garam disekujur tubuhnya yang

⁶⁵ Abdul Jalal, *Op Cit*, hlm 304.

⁶⁶ Hal ini dapat kita lihat pernyataan Allah melalui firman-Nya dalam surat Yusuf ayat

114

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Pernyataan Allah ini menunjukkan kepada kita bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut adalah benar dari Allah dan bukan cerita ataupun yang kisah yang dibuat-buat. Bisa jadi Kisah yang ada dalam al-Quran tersebut sebagai pembener dan juga penguat dari kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab samawi sebelumnya.

membuktikan bahwa Firaun ditenggelamkan Allah didasar laut seperti yang telah dikisahkan didalam al-Quran⁶⁷.

Selain memiliki karakteristik-karakteristik yang khusus, al-Quran juga memiliki tujuan yang mulia dalam mengkisahkan kisah-kisah yang dialami oleh umat-umat terdahulu. Karena memiliki tujuan yang mulia sudah sepantasnyalah sebagai orang beriman memberikan perhatian yang lebih terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam alquran tersebut.

Kisah-kisah dalam al-Quran merupakan cara Allah dalam mewujudkan tujuan yang bersifat agama⁶⁸. Sebab keberadaan kisah tersebut didalam al-Quran menjadi salah satu media untuk menyampaikan kehendak Allah kepada para hambanya. Penyampaian kehendak Allah melalui kisah ini akan lebih mengenai sasaran karena secara psikologis manusia sangat menyukai dan menyenangkan sebuah cerita. Karena tujuan kisah-kisah dalam al-Quran ini memiliki tujuan agama, maka apa yang terdapat dalam kisah tersebut semuanya tunduk pada agama, baik dari segi metode penyampaiannya maupun penyebutan peristiwa-peristiwa yang terdapat didalamnya⁶⁹.

Selain itu kisah yang terdapat didalam al-Quran memiliki pengaruh yang sangat tinggi dalam penanaman Tauhid dan juga Keimanan pada anak. Tidak hanya itu, Kisah jika disampaikan dengan baik dan tepat waktu dan sasaran akan

⁶⁷ Rofiah, N. H. (2014, October). Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. hlm 121 In *Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)*.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 120.

⁶⁹ A. Hanafi, (1983). *Segi-Segi Kesusteraan pada Kisah-Kisah al-Quran*, Jakarta: Pustaka al-Husna, hlm 68.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menumbuh kembangkan nilai-nilai fitroh dan menumbuhkan juga nilai mental dan spiritual anak⁷⁰.

Nilai-nilai fitroh dapat dirangsang dengan kisah. Apalagi kisah tersebut berasal dari al-Quran yang telah diakui sebagai pemberi petunjuk bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah mendidik Nabi beserta sahabatnya melalui metode kisah. Maka generasi selanjutnya juga dapat didik melalui metode kisah tersebut.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran juga dijadikan sebagai koreksi dan juga menjadi klarifikasi terhadap keyakinan-keyakinan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat⁷¹. Banyak keyakinan dari ahli kitab yang bertolak belakang dengan kejadian yang sesungguhnya (kisah dalam al-Quran).

2. Kedudukan Kisah dalam Al-Quran

Allah memuat kisah-kisah didalam al-Quran bukanlah tanpa suatu tujuan yang jelas. Kisah tersebut memiliki suatu tujuan dan kedudukan tersendiri bagi pembacanya. Al-Quran sebagai kitab dakwah dan agama menjadikan kisah sebagai salah satu media dalam rangka menyampaikan pesan dan kehendak Allah kepada para hambanya.

Oleh karena itu kisah dalam al-quran memiliki tujuan-tujuan yang religious. Karena itulah kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut tunduk pada tujuan agama, baik dari segi temanya, cara pengungkapannya maupun penyebutan peristiwanya⁷².

⁷⁰ Rofiah, N. H, *Op Cit*, hlm 120.

⁷¹ *Ibid*.

⁷² Posha, B. Y. (2018). Qashashul Quran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), hlm 6 1-12.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kisah-kisah dalam al-Quran memang tunduk kepada tujuan agama dan juga religius. Akan tetapi ketundukan pada agama dan pada religiut tersebut bukan berarti ciri-ciri kesusteraan hilang dari kisah-kisah tersebut. Bahkan al-Quran mampu untuk mengemas tujuan keagamaan dan kesusteraan sekaligus dalam kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran⁷³.

Hal ini pulalah yang menunjukkan salah satu dari kemukjizatan al-Quran yang dapat menggabungkan dua unsur dalam satu wadah yang berupa kisah ataupun cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa kisah dalam al-Quran memiliki tujuan agama dengan tidak mengabaikan unsur-unsur kesusteraan sebagai keindahan dalam tata bahasa yang digunakan.

Kisah dalam al-Quran memiliki kedudukan. Hal tersebut dapat dirasakan jika kisah-kisah tersebut betul-betul dijadikan *ibroh* dan juga *mauizhoh* dalam kehidupan manusia. Jika kisah tersebut hanya dijadikan bahan cerita, maka kita tidak akan menemui kedudukan kisah didalam al-Quran tersebut.

Kisah memberikan penjelasan dan juga argumentasi kepada manusia bahwa al-Quran tersebut bukanlah karangan dari Muhammad SAW seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Quraisy pada masa lalu dan juga orang-orang orientalis pada masa sekarang ini⁷⁴.

Al-Quran memaparkan kisah-kisah yang terjadiannya jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW. Artinya Nabi Muhammad SAW benar-benar tidak memiliki pengetahuan terhadap kisah-kisah tersebut. Seperti kisah Fir'aun yang kejadian tersebut terjadi berabad-abad la,amy sebelum diutusny Rasul.

⁷³ A. Hanafi, *Op.Cit.*

⁷⁴ Lawati, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'ân. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kisah juga secara psikologis akan memberikan motivasi bagi pembacanya. Terutama bagi orang-orang yang sedang berjuang dan menegakkan agama Allah SWT.⁷⁵ Karena dalam kisah tersebut Allah SWT selalu memenangkan *al-Haq* dan menghancurkan segala bentuk kebatilan.

Kisah-kisah seperti ini hendaknya dapat membesarkan jiwa dan menjadikan tidak putus asa dalam menegakkan agama Allah SWT. Motivasi seperti ini akan didapati melalui kisah-kisah al-Quran dengan memperhatikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

Kisah dalam al-Quran juga dapat dijadikan penenang dan juga meringankan beban yang berat yang dirasakan oleh Nabi, sahabat dan juga orang-orang mukmin pada saat sekarang ini⁷⁶. Beban berat tersebut bias berasal dari orang-orang kafir melalui perilaku dan juga lisan mereka. Dengan adanya pelajaran dari umat-umat terdahulu melalui kisah-kisah al-Quran, maka dapatlah menjadi suatu penenang dan juga pelibur lara.

Kisah al-Quran juga memiliki kedudukan sebagai alat dalam rangka memberikan pelajaran kepada manusia tentang kekuasaan-kekuasaan Allah SWT⁷⁷. Hal ini ditunjukkan betapa kuasanya Allah SWT untuk menghancurkan umat-umat dan kaum terdahulu yang mana mereka menentang segala kehendak dan keputusan Allah.

Katakanlah bagaimana Allah menghancurkan Fir'aun beserta bala tentaranya dengan menenggelamkannya di laut merah. Bagaimana kekuasaan

⁷⁵ *Ibid*, hlm 32.

⁷⁶ Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Quran Perspektif I'jaz. *Qaf*, 1(1), 25-37.

⁷⁷ *Ibid*, hlm 29.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah untuk menghujani kaum Nabi Luth dengan hujan batu sehingga hancurlah kaum tersebut. Dan banyak lagi kisah-kisah yang mana dengan kisah tersebut Allah menunjukkan segala keperkasaan dan kekuatannya.

Kisah juga sebagai alat penanaman mental spriritual bagi umat Islam. Hal tersebut dikarenakan dalam kisah berisikan *i'tibar* dan juga pelajaran-pelajaran yang sangat berguna dalam rangka memperbaiki mentalitas dan juga spiritualitas umat.

Kisah al-Quran juga dapat dijadikan sebagai untuk mengetahui sejarah-sejarah bangsa terdahulu dan mengambil pelajaran dari apa yang mereka perbuat. Memang kisah yang terdapat dalam al-Quran tidaklah mengungkap secara detail tentang fakta-fakta yang dikisahkan tersebut. Untuk mengetahui hal-hal yang lebih detail lagi tentang kisah-kisah tersebut maka diperlukan penyelidikan lebih lanjut melalui pendekatan ataupun ilmu yang terkait⁷⁸.

Kisah juga dapat dijadikan sebagai alat dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan didalam kisah terdapat suatu fungsi edukatif⁷⁹. Islam menyadari bahwa pada diri manusia terdapat sifat alamiyah yang suka dan menyenangkan terhadap keindahan. Kisah yang ada dalam al-Quran ternyata memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi dan juga gaya bahasa yang tidak membosankan untuk dibaca.

Hal tersebut dapat menciptakan pengalaman emosional yang ada dalam diri manusia. Sehingga dengan membaca ataupun mendengarkan kisah-kisah yang disajikan oleh al-Quran akan menimbulkan kesan dan pengaruh yang

⁷⁸ *Ibid*, hlm 27

⁷⁹ Mubarak, M. Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir. *Al Ghazali*, 1(1), hlm 115.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendalam pada diri manusia. Untuk itulah Islam menjadikan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut sebagai suatu metode dalam pendidikan⁸⁰.

3. Kisah al-Quran Sebagai Media Interpretasi

Diera globalisasi ini minat pelajar terhadap kisah sangatlah rendah. Walaupun ada pastilah masyarakat memilih cerita-cerita fiktif dalam rangka mencurahkan hobi mereka ataupun hanya sekedar untuk mengisi waktu luang yang ada.

Hal tersebut menyebabkan kurang terasahnya kepekaan peserta didik kita terhadap lingkungan yang ada. Kurang pekannya peserta didik kita terhadap lingkungan yang ada disekitar mereka juga disebabkan kurang mampunya pendidik dan orang tua dalam rangka menyeimbangkan kemajuan teknologi yang ada dengan nilai-nilai kehidupan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, kisah dijadikan salah satu cara untuk penyampaian pesan kepada peserta didik⁸¹. Uniknya cara ini tidak menggunakan sebuah instruksi ataupun perintah. Sehingga anak mengerjakan sesuatu tersebut bukan karena suatu paksaan ataupun perintah akan tetapi karena suatu kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Melaui kisah peserta didik dapat menggunakan imajinasinya⁸² terhadap pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut. Daya imajinasi pada peserta

⁸⁰ Nata, Abudin. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hlm 97.

⁸¹ Rahmawati, A., & As'ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). hlm 39.

⁸² *Ibid*.

didik ini sangatlah penting, karena melalui imajinasi tersebut peserta didik dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui kisah-kisah tersebut.

Menurut Munir dalam Rahmawati, agar kisah-kisah tersebut dapat dicerna dengan baik dan isi pesannya dapat ditangkap secara menyeluruh maka kisah tersebut haruslah didekati dengan interpretasi budaya dan waktu. Artinya orang yang menceritakan kisah tersebut harus dapat menjelaskan kapan kisah tersebut terjadi dan apa latar belakang budaya dari kisah-kisah tersebut.

Pemahaman terhadap kisah-kisah yang ada dalam al-Quran bukanlah suatu tujuan yang pokok dalam rangka memahami al-Quran. Kisah yang ada dalam al-Quran adalah suatu alat analisis terhadap suatu permasalahan⁸³. Al-Quran memberikan informasi kepada kita tentang kejadian-kejadian masa lalu yang mana informasi tersebut dijadikan data yang selanjutnya untuk dianalisa dengan baik.

Data-data yang diberikan al-Quran melalui kisah tersebut haruslah dapat dianalisa dengan baik. Selanjutnya pembaca kisah tersebut juga harus dapat merumuskan cara-cara baru yang relevan dengan konteks yang dihadapi manusia pada saat ini. Dengan demikian kisah yang disajikan al-Quran akan begitu bermakna bagi kehidupan manusia.

Kisah yang disampaikan oleh al-Quran tujuan utamanya adalah agar manusia tersebut dapat mengambil inti sari dan pemahaman terhadap kandungan pesan yang ada didalamnya. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Quran surat Yusuf ayat ke 12

⁸³ *Ibid*, hlm 40.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۖ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya :” Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa kisah-kisah tersebut haruslah dianalisa. Disini Allah menggunakan kata-kata *Ulil Albāb* yang berarti orang-orang yang mempunyai akal. Orang yang berakal maka dia akan dapat mengambil intisari. Jadi kisah dalam al-Quran bukanlah suatu tujuan, melainkan sebagai media yang digunakan oleh Allah untuk memberikan pelajaran dan hikmah agar manusia dapat mengambil intisari dari pelajaran tersebut. Untuk itulah pada ayat ini Allah SWT menggunakan kata *Ulul Albāb*. Karena yang dapat menangkap pesan dan intisari pada kisah-kisah tersebut adalah orang-orang yang menggunakan akalanya

D. Peranan Kisah dalam Pembentukan Akhlaq

Banyak cara Allah SWT untuk mendidik para hambanya. Dan salah satu cara tersebut adalah dengan memaparkan kisah-kisah, baik kisah umat terdahulu, ataupun kisah-kisah yang akan ditemui oleh manusia dikelak kemudian hari. Seperti kisah surga dan neraka, barzakh dan lain sebagainya.

Kisah yang disajikan dalam al-Quran terkadang menyentuh dan berdampak pada emosional manusia. Dalam alquran sering disajikan kisah-kisah yang menyentuh perasaan manusia sehingga kisah-kisah tersebut menjadikan orang yang membacanya membenci akan sebuah kemungkaran yang disajikan dalam kisah tersebut.

Disaat al-Quran menceritakan tentang keangkuhan seorang Fir'aun dalam menentang Allah SWT. Kisah yang disajikan tersebut menjadikan orang yang membaca maupun mendengarkan kisah tersebut membenci sifat-sifat kezoliman yang pada saat itu diperankan oleh oleh Fir'aun tersebut. Sehingga kisah-kisah yang disajikan dalam al quran dapat menjadikan pembacanya membenci kepada kezoliman dan mencintai pada kebaikan.

Kisah dapat membawa pendengarnya seolah-olah mengalami secara langsung alur cerita yang sedang dikisahkan. Ketika al-Quran menceritakan tentang kisah antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, maka pendengar atau pembaca kisah tersebut seolah-olah mengalami langsung atau menjadi aktor dari kisah tersebut. Dengan demikian nilai-nilai yang terdapat dalam kisah tersebut akan lebih mudah diserap oleh pandangan dan kisah qurani tersebut membawa dampak positif secara langsung terhadap kejiwaan siswa⁸⁴.

Kisah dalam al-Quran juga dapat dikatakan sebagai pengganti sebuah nasehat. Terkadang seseorang enggan untuk mendengarkan nasehat dikarenakan bahasa yang digunakan terlalu monoton dan kadang cenderung untuk menggurui. Al-Quran menyajikan kisah dengan tatanan bahasa yang bervariasi sehingga

⁸⁴ Permana Octofrezi,(2018). Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1), hlm 222.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu untuk menarik akal pembacanya dan dapat dimengerti isi dari cerita tersebut. Selain itu orang akan senang mendengarkannya dikarenakan isi dari kisah tersebut untuk semua orang bukan untuk individu semata.

Kisah-kisah al-Quran memiliki tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuan kisah dalam al-Quran adalah untuk membentuk perasaan yang kuat dan jujur kearah akidah Islamiyah dan prinsip-prinsipnya dan kearah pengorbanan jiwa untuk mewujudkan kebenaran dan kebaikan dan menentang setiap keburukan⁸⁵.

Dan inilah yang disebut dengan akhlaq

Tujuan diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa kisah-kisah dalam al-Quran tersebut mengajak kepada pembaca ataupun pendengarnya kepada akhlaq mulia. Karena pada akhirnya kisah tersebut berakhir tentang suatu kebaikan ataupun kejahatan.

Sejalan dengan hal tersebut Manna al-Qattan dalam Miftah Mucharomah mengatakan bahwa

“Nasehat dengan tutur kata yang disampaikan tanpa variasi tidak mampu menarik perhatian akal, bahkan semua isinya pun tidak akan bisa dipahami. Akan tetapi apabila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan maka akan terwujudlah dengan tegas tujuannya. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu dan pada gilirannya ia akan terpengaruh dengan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.”⁸⁶

⁸⁵ Miftah Mucharomah,(2017). Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif al Quran, Edukasia Islamika, *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1).

⁸⁶ *Ibid*, hlm 149.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Untuk itulah dapat dikatakan bahwa kisah-kisah al-Quran mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlaq⁸⁷. Hal tersebut dikarenakan penyajian-penyajian kisah dalam al-Quran secara dalam dan sangat menyentuh aspek psikologis manusia. Yang mana aspek psikologis ini merupakan keistimewaan yang dimiliki oleh kisah al-Quran dan tidak dimiliki oleh metode yang lain, yakni kesesuaian fitrah kejiwaan manusia⁸⁸

Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-Quran mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam⁸⁹. Hal ini disebabkan karena al-Quran tidaklah menyajikan roman atau cerita-cerita khayalan belaka. Akan tetapi cerita alquran menyajikan kisah tersebut secara normatif-teologis.

Dalam menyajikan cerita, al-Quran memadukan beberapa aspek. Al-quran menyajikan cerita melalui aspek *haqiqi waqi'i*, artinya kisah-kisah dalam al-Quran tersebut bukanlah sesuatu yang fiktif, akan tetapi kisah tersebut betul-betul terjadi. Inilah yang menjadi salah satu keistimewaan kisah-kisah al-Quran, bahwa didalamnya tidak terdapat unsur khayalan atau sesuatu yang tidak pernah terjadi⁹⁰.

Selanjutnya kisah al-Quran juga disajikan dari sisi *al fanni balaghi*. Dari sisi ini al-Quran menyajikan kisah dengan gaya bahasa yang indah dan mengesankan sehingga tidak membosankan bagi pembacanya. Selanjutnya dalam

⁸⁷ *Ibid*, hlm 146.

⁸⁸ *Ibid*.

⁸⁹ *Ibid*.

⁹⁰ Ira Puspita Jati, (2016) Kisah-Kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Diaktika Islamika, 8(2).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memaparkan kisahnya al-Quran memasukkan nilai-nilai pendidikan dan *ibroh* dalam kisah tersebut.

Disamping itu kisah al-Quran memiliki daya tarik tersendiri, punya daya yang kuat bagi jiwa serta dapat menggugah kesadaran manusia kepada iman dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Quran juga memberikan informasi tentang keberadaan tokoh tempat dan juga pelaku pada peristiwa yang terjadi. Tempat-tempat ataupun tokoh yang diceritakan dalam dapat dibuktikan kebenarannya sampai saat sekarang ini. Hal inilah yang membuktikan bahwa kisah alquran merupakan sebuah kisah yang benar dan bukanlah sebuah kisah yang fiktif belaka.

Kisah dalam al-Quran juga memberikan kritikan terhadap kisah-kisah yang berkembang pada masyarakat. Artinya kisah al-Quran memberikan informasi yang benar terhadap penyimpangan-penyimpangan kisah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Seperti informasi al-Quran tentang Nabi Isa AS. Yang mana berkembang cerita bahwa Isa AS merupakan seorang anak Tuhan.

Yang tidak kalah penting dari dua hal tersebut adalah bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran sarat akan nilai-nilai pendidikan. Sehingga kisah yang ada dalam al-Quran tersebut memberikan dampak bagi pembaca dan pendengarnya sehingga kisah tersebut dapat dijadikan suri tauladan bagi manusia⁹¹

Selanjutnya Imad Zuhair Hafiz dalam Ira Pusita Jati, memerinci tentang hikmah atau tujuan adanya kisah-kisah dalam alquran tersebut. Kisah-kisah al-

⁹¹ Abdul Mustaqim,(2011). Kisah al Quran: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Jurnal Ulumuna*, 15(2).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Quran merupakan kejadian yang sebenarnya sehingga kisah tersebut menjelaskan tentang keadaan-keadaan umat yang terdahulu, baik umat yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan juga umat yang disesatkan oleh Allah SWT karena perbuatan mereka sendiri.

Kisah al-Quran juga menggambarkan tabiat pelaku dari kisah-kisah tersebut. Seperti kisah-kisah para Nabi yang mewakili tentang tabiat yang baik serta memaparkan perjalanan dakwah dari para Nabi sehingga dapat menjadi pelajaran bagi generasi selanjutnya.

Kisah-kisah al-Quran dapat menjadi pegangan sekaligus contoh dalam dakwah Islamiyah. Al-Quran banyak menceritakan tentang suka duka para Nabi dalam berdakwah. Sehingga apa yang dilakukan para Nabi dan Rasul tersebut dapat dijadikan pegangan dalam berdakwah serta mengetahui inti dari dakwah para Nabi dan Rasul adalah satu yaitu mentauhidkan Allah SWT.

Dari ditinjau dari psikologis, cerita-cerita al-Quran memiliki tujuan untuk menghibur hati Rasulullah beserta sahabat-sahabat beliau. Hiburan ini tidak hanya untuk para Rasul dan sahabat, akan tetapi kisah-kisah tersebut dapat juga dijadikan hiburan bagi umat setelahnya. Sehingga kisah tersebut dapat dijadikan motivasi pada saat mengalami kesusahan dan menjadi hiburan dikala kesedihan hingga gap dihati.

Dikarenakan kisah al-Quran dipenuhi dengan pelajaran serta peringatan, maka kisah al-Quran sarat akan nilai-nilai pendidikan didalamnya. Tidak hanya sebatas itu, kisah-kisah al-Quran juga dijadikan salah satu model pembelajaran

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam pendidikan. Hal ini disebabkan oleh begitu besar pengaruh kisah dalam menanamkan suri tauladan yang baik pada peserta didik⁹².

Kisah dapat mendorong prilakunya untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik. Hal tersebut dapat terjadi karena pendengar kisah tersebut secara tanpa adanya paksaan menyimpulkan sendiri dan meresapai sendiri pesan yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut⁹³.

Menurut Abdurrahman An Nahlawi seperti yang dikutip oleh Miftah Mucharromah, bahwa kisah-kisah al-Quran akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pendengarnya. Salah satu pengaruh yang diberikan oleh kisah tersebut adalah mengaktifkan dan juga membangkitkan kesadaran bagi para pembacanya.⁹⁴

Hal tersebut terjadi karena gaya bahasa yang digunakan oleh kisah tersebut yang begitu menarik dan juga dalam kisah tersebut orang yang mendengarkannya tidak merasa digurui ataupun dipaksa. Kesadaran untuk menangkap dan melaksanakan pesan-pesan yang terdapat dalam kisah tersebut murni mengalir dari dalam diri orang yang mendengarkan kisah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa dan pesan yang terdapat dalam kisah tersebut adalah bahasa dan pesan yang menyentuh perasaan. Pesan yang disampaikan tersebut benar-benar suatu pesan yang menyentuh fitroh manusia untuk berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Selanjutnya kisah juga akan dapat membina perasaan keTuhanan. Hal tersebut terjadi karena kisah dapat mempengaruhi emosi manusia. Disaat Allah

⁹² Ira Puspita Jati, *Op Cit.*

⁹³ Miftah Mucharromah, *Op. Cit.*

⁹⁴ *Ibid.*

SWT menceritakan bagaimana Allah menenggelamkan Fir'aun beserta bala tentaranya maka orang yang mendengarkan kisah ini akan merasakan suatu ketakutan yang amat dahsyat. Hal tersebut akan menumbuhkan suatu perasaan yang takut kepada Allah SWT .

Selain itu kisah juga mengikut sertakan unsur-unsur psikis yang ada pada diri manusia itu sendiri⁹⁵ sehingga pendengar akan larut kedalam alur cerita yang disajikan. Larut dalam alur kisah akan menyebabkan tersentuhnya nurani manusia tersebut. Bahkan pendengar kisah tersebut seolah-olah menjadi actor dalam kisah tersebut sehingga hal itu akan membuahkan sebuah kesadaran untuk mengikuti pesan yang ada dalam kisah itu.

Seperti yang disebutkan diatas bahwa dalam kisah mengikut sertakan unsur-unsur psikis yang ada pada diri manusia. Selain itu kisah juga akan menyentuh psikologis manusia. Jika dikaitkan dengan metode pembelajaran, pada saat sekarang ini banyak dijumpai berbagai macam metode dalam rangka memahami peserta didik terhadap suatu materi.

Dibandingkan dengan metode-metode yang berkembang pada saat sekarang ini, kisah memiliki sesuatu kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode yang lainnya. Metode-metode pembelajaran pada saat sekarang ini lebih berorientasi pada kognitif sehingga pembelajaran yang disampaikan tersebut kurang bermakna.

Kisah disajikan dengan gaya bahasa yang indah dan dapat menyentuh perasaan bagi orang yang membacanya. Alur kisah yang ada pada al-Quran akan

⁹⁵ *Ibid*, hlm 168.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mampu untuk memancing emosional para pendengarnya. Sehingga secara otomatis akan mengikat imajinasi pendengar pada alur cerita tersebut. Disaat pendengar kisah itu telah terikat pada alur cerita maka akan mudahlah bagi pendengar kisah tersebut secara perlahan untuk menangkap pesan-pesan dan hikmah yang disampaikan oleh kisah.

Kisah menempati urutan teratas keberhasilannya dalam menanamkan akhlaq dan budi pekerti terutama bagi anak usia dini⁹⁶. Melalui kisah orang yang mendengarkannya akan dapat merekam semua imajinasi yang disajikan dalam kisah tersebut. Sehingga pesan-pesan dari cerita yang berisikan akhlaq dan juga budi pekerti akan mudah untuk dimengerti dan juga diterima oleh orang yang mendengarkan cerita tadi.

Selain itu kisah juga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan juga dapat meningkatkan kecerdasan berfikir⁹⁷. Hal tersebut dikarenakan kisah memberikan kenikmatan dan kesenangan sehingga hal tersebut akan mudah diingat dan diterima oleh akal.

E. Faktor-Faktor Penyimpangan Akhlaq

Akhlaq merupakan sesuatu yang terpenting bagi seorang umat muslim. Berakhlaq mulia merupakan sesuatu keharusan dan sesuatu yang tidak bias ditawar-tawar lagi. Hal tersebut dikarenakan kemuliaan seorang manusia tergantung dari akhlaq yang ada pada dirinya.

⁹⁶ Ulya, V. F. (2020) Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter anak Usia Dini melalui Metode qashas al-Quran. *Jurnal Al Himah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*. 4(1), hlm 53 .

⁹⁷ Subhan, N. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 8(2), 199-215.

Begitu pentingnya akhlaq dalam kehidupan seorang muslim, maka Allah mengutus Rasulnya dan menghiiasi pada diri Rasul tersebut sebuah suri tauladan. Melalui suri tauladan yang baik itulah dakwah Nabi Muhammad SAW dapat diterima dan Islam dapat berkembang pesat kepenjuru dunia.

Akhlaq yang begitu urgen dalam kehidupan seorang muslim pada kenyataannya semakin hari semakin meredup. Akhlaq yang telah dicontohkan oleh Rasul tidak lagi menjadi pakaian orang-orang muslim. Yang lebih mengkhawatirkan lagi banyak kalangan muslim yang telah mengadopsi gaya hidup yang ditonjolkan oleh orang-orang non muslim.

Fenomena ini berkembang dimasyarakat. Sehingga terkadang bercampur aduklah antara akhlaq yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dengan kebiasaan-kebiasaan hidup yang diadopsi dari ajaran-ajaran diluar Islam.

Banyak faktor yang menjadikan lunturnya akhlaq yang telah dicontohkan oleh Rasul kepada orang-orang Islam tersebut. Diantaranya adalah minimnya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya. Hal ini menyebabkan manusia jauh dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Secara garis besar ada beberapa hal menyebabkan penyimpangan-penyimpangan akhlaq pada manusia. Ada faktor internal dan juga ada faktor eksternal. Kedua faktor ini sama-sama memberikan pengaruh terhadap keadaan diri seseorang. Faktor ini pulalah yang menyebabkan apakah manusia tersebut memiliki *al-Akhlaq al-Karimah* ataukah manusia tersebut memiliki *al-Akhlaq al-madzumah*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari manusia itu sendiri⁹⁸.

Faktor ini meliputi latar belakang kognitif atau latar belakang afektif dan insting yang ada pada diri manusia yang dibawanya sejak lahir⁹⁹. Faktor-faktor tersebut memberikan andil yang cukup besar pada penyimpangan akhlaq ataupun pembentukan akhlaq pada diri manusia.

Faktor kognitif dapat dikatakan sejauh mana manusia tersebut memahami konsep-konsep agama dan pesan-pesan ilahiyah yang sampai pada dirinya. Faktor kognitif ataupun pemahaman terhadap ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang karena dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak terlepas dari ajaran agama. Pemahaman terhadap ajaran agama inilah yang menjadikan manusia mempunyai konsep dalam kehidupannya. Manusia mengenal baik dan buruk, salah dan benar beradab ataupun tidak beradab semuanya bermula dari pemahaman agama yang mumpuni yang ada pada diri manusia tersebut

Pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai agama ini merupakan suatu gambaran mental pada diri seseorang seseorang dalam rangka pemberian nilai kepada dirinya sendiri ataupun usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri¹⁰⁰.

Kecerdasan emosional juga merupakan salah satu penyebab penyimpangan akhlaq pada diri manusia. Hal tersebut disebabkan oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh manusia akan mempengaruhi akhlaq itu

⁹⁸ Qolig, A. (2015). *Problematika akhlaq siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).

⁹⁹ Yatimin Abdullah (2007). *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah, hlm 76

¹⁰⁰ Muntholi'ah, (2002). *Konsep Diri Poditif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati, Cet 1, hlm 57.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

- sendiri¹⁰¹. Pengalaman yang melibatkan emosi yang tingkat tinggi akan memberikan efek yang langsung dan nyata dan juga memberikan efek yang lebih panjang pada perkembangan kepribadian manusia tersebut.

Kurangnya memahami apa itu kecerdasan emosional menyebabkan kekosongan pada diri manusia itu sendiri. Sehingga yang timbul adalah sifat-sifat buruk lainnya seperti kemarahan, kesombongan serta perbuatan-perbuatan buruk yang lainnya yang dapat memicu untuk berbuat kemaksiatan yang lainnya¹⁰².

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi terhadap penyimpangan akhlaq adalah faktor eksternal. Faktor eksternal ini adalah faktor yang datang dari luar diri manusia itu sendiri salah satunya adalah lingkungan dimana dia tinggal dan lingkungan dimana dia bergaul¹⁰³.

Lingkungan tempat seseorang tinggal dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku kesehariannya. Lingkungan yang pertama dikenal oleh manusia adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga memberikan sumbangan yang sangat tinggi dalam menentukan apakah seorang anak akan memiliki akhlaq yang mulia ataupun sebaliknya. Dilingkungan inilah orang tua berperan dalam menanamkan akhlaq , etika dan moral kepada anak ataupun anggota keluarga yang lainnya¹⁰⁴.

¹⁰¹ Djazimi, M. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Studia Didaktika*, 10(02), hlm 49.

102 *Ibid.*

¹⁰³ Wahyudi, D., & Hidayaturohmah, R. (2018). Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Bandongan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), hlm 139-148.

¹⁰⁴ Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), hlm 237.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian juga dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah. Semua lingkungan akan mempengaruhi terbentuknya akhlaq seorang manusia baik itu anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Pemilihan lingkungan hidup yang tepat sangat disarankan dalam rangka meminimalisir penyimpangan-penyimpangan akhlaq pada diri manusia.

F. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan dalam al Quran

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang¹⁰⁵.

Menurut Steeman dalam Eka Darmaputra yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang¹⁰⁶.

Adapun menurut Sidi Ghazalba dalam Amin Syukur, Nilai adalah sesuatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun prilaku¹⁰⁷.

Untuk itu Ghazalba memberikan beberapa ketentuan mengenai nilai. Ketentuan tersebut adalah:

¹⁰⁵ Sutarjo Adisusilo, JR, (2013) *Pembelajaran Nilai-Karakter :Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 56

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Amin Syukur, (2010) *Studi Akhlaq*, Semarang: Walisongo Press, hlm 168.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dari segi sifat, nilai itu ideal, bersifat ide, abstrak dan tidak tersentuh oleh panca indra, karenanya nilai berbeda dengan fakta yang berupa kenyataan, kongkrit dan dapat ditangkap oleh panca indra. Fakta dapat diketahui sedang nilai dihayati¹⁰⁸.
2. Nilai terlepas dari soal benar atau salah, tetapi dikehendaki atau tidak, karena itu nilai bersifat subyektif yang tidak bisa diuji. Sesuatu yang baik mungkin benar, dan mungkin juga tidak benar. Bila sesuatu yang baik bertautan dengan benar atau sebaliknya buruk bertautan dengan salah, maka sesuatu itu adalah ideal¹⁰⁹.
3. Nilai terletak pada guna bukan barang. Sesuai dianggap bernilai karena memiliki kegunaan. Jadi nilai barang tergantung pada orang yang memberi nilai, dan pemberian nilai itu terletak pada guna dan faedah¹¹⁰.

Nilai juga merupakan suatu prinsip umum yang menyediakan suatu anggota masyarakat dengan suatu ukuran ataupun standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu¹¹¹. Jadi baik ataupun buruknya sesuatu perbuatan tersebut ditetapkan oleh standar yang telah dibuat oleh masyarakat tersebut. Maka dalam pengertian abstrak, bahwa nilai tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm 169.

¹⁰⁹ *Ibid*.

¹¹⁰ *Ibid*.

¹¹¹ Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm x

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Frans Bona Sihombing yang dikutip oleh La Ode Gusal, disebutkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang jian digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.¹¹²

Menurut Amril, ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*) ini. Yang pertama adalah naturalism dan non naturalism. Bagi naturalism, nilai (*values*) adalah sejumlah fakta, oleh karena itu setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non –naturalisme, nilai (*values*) itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu sama lain. Oleh karena itu, nilai (*values*) tidak dapat diuji secara empirik.¹¹³

Jika kita lihat aliran naturalism, maka dapat kita simpulkan bahwa nilai perilaku yang baik seperti jujur, penyayang, santun merupakan indikator untuk menguatkan seseorang tersebut memiliki nilai yang baik. Dengan ini dapat kita katakan bahwa apapun yang dilakukan seseorang merupakan indikator bagi kita untuk mengatakan seseorang tersebut baik ataupun tidak baik. Maka menurut aliran ini nilai sangat bersifat faktual sehingga nilai tersebut dapat diuji secara empiris.

¹¹² La Ode, G. U. S. A. L. (2017). Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).

¹¹³ Amril, 2002, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Moral Raghieb Al Isfihani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 213.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun menurut non naturalism, nilai itu bukanlah fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah, maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empiris. Akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia¹¹⁴.

Melihat apa yang disampaikan oleh aliran non-naturalism tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut bukanlah sesuatu yang faktual. Akan tetapi ada subjektifitas untuk melihat apakah sesuatu tersebut bernilai ataupun tidak bernilai.

Subjektifitas tersebut tergantung dari sudut mana seseorang tersebut memandang suatu fakta. Atau juga tergantung pada adat kebiasaan yang terjadi pada masyarakat tertentu. Sehingga bisa jadi suatu kelompok menilai bahwa sesuatu perbuatan tersebut memiliki nilai baik, akan tetapi kelompok lain menilai perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik.

Nilai memang tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat¹¹⁵. Seperti yang telah disebutkan diatas perbedaan tersebut juga disebabkan oleh adanya kelompok-kelompok yang berbeda secara sosial, politik, agama, etnis budaya dan lain sebagainya. Dimana masing-masing kelompok tersebut cenderung memiliki standar nilai yang berbeda-beda.

Menurut Rath dalam Sutarjo Adi susilo, Nilai sebagai suatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

¹¹⁴ *Ibid*, hlm 214.

¹¹⁵ Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goal or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberikan aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dalam dunia pendidikan kita juga mengenal nilai. Pendidikan yang dijadikan salah satu usaha untuk merubah kehidupan manusia haruslah syarat akan nilai. Karena jika pendidikan tersebut jauh dari nilai-nilai, maka pendidikan hanya menghasilkan produk yang cakap dalam hal kognitif dan lemah dalam hal sikap.

Nilai (*values*) dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan itu sendiri. Nilai (*values*) harus seiring sejalan dan memberikan roh bagi pendidikan. Kehilangan nilai (*values*) dalam pendidikan akan menyebabkan pendidikan itu kehilangan arah, bahkan pendidikan itu tidak bermakna bagi dunia pendidikan itu sendiri, masyarakat dan juga pengguna dari produk pendidikan.

Untuk menginternalisasikan nilai dalam dunia pendidikan, maka sepatutnyalah kita meninggalkan paradigma lama dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya sebatas *students oriented* dan *knowledge oriented* akan tetapi pendidikan harus dapat menciptakan pendidikan yang *comprehensive education*. *Comprehensive education* ini meliputi *student oriented*, *society oriented*, *teknologi oriented* dan *spiritual oriented*.

Untuk dapat menggapai cita-cita yang selalu kita dambakan tersebut sudah sewajarnya pendidikan kita menjadikan spriritual sebagai ruh pada setiap mata pelajaran yang ada disetiap satuan pendidikan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam pendidikan Islam, nilai dijadikan tolak ukur akan keberhasilan sebuah pendidikan. Pendidikan Islam akan selalu menselaraskan antara nilai dan juga knowledge yang tercermin dalam pembelajaran yang integratif. Tanpa adanya pembelajaran yang terintegratif maka penanaman nilai-nilai keagamaan akan menemui kesulitan yang sangat panjang.

Dalam dunia pendidikan nilai dan pengetahuan haruslah seiring dan sejalan. Pendidikan yang hanya terpaku pada pengetahuan saja akan membawa manusia kepada keangkuhan intelektual dan kehilangan pijakan dalam kehidupan. Sedangkan nilai tanpa adanya ilmu pengetahuan akan membawa manusia pada suatu kejumudan dan ketertinggalan dalam dunia sains dan teknologi.

Untuk itulah pendidikan hendaknya dapat mengkolaborasikan keduanya dalam suatu wadah yang dinamakan dengan pendidikan. Tanpa mengkolaborasikan keduanya maka pendidikan ini akan mati dan tidak lagi memiliki ruh.

Pentingnya nilai pada manusia karena nilai memberikan ruh bagi manusia itu sendiri. Oleh sebab itu pendidikan harus membantu peserta didik untuk mengalami nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidup mereka¹¹⁶.

Pendidikan harus dapat memberikan pengalaman kepada siswanya tentang nilai-nilai. Pengalaman yang dimiliki oleh siswa merupakan bentuk dari suatu

¹¹⁶ Sutarjo adi Susilo, *Op. Cit*, hlm 72.

pendidikan yang secara tidak langsung akan menyentuh hati dan kehidupan mereka yang pada akhirnya akan menjadikan al akhlaq alkarimah.

Menurut Driyarkarya dalam Nendri dkk, pentingnya nilai pendidikan adalah memanusiakan manusia atau proses humanisasi, proses membentuk sosok profil manusia dengan mentalitas sangat human (manusiawi) yang memiliki penampilan fisik yang sehat, normal, dan wajar kelakukannya¹¹⁷.

Selain proses humanisasi nilai-nilai pendidikan dapat juga diterapkan melalui proses hominisasi¹¹⁸. Menurut Dyarkarya dalam Asep Rifqi Abdul Aziz, hominisasi adalah proses pemanusiaan manusia pada umumnya¹¹⁹. Menurutnya, manusia berbeda dengan makhluk lainnya, seperti binatang ataupun tumbuhan. manusia tidak akan sampai pada tingkat kemanusiawiannya tanpa pendidikan.

Agar manusia sampai pada taraf kemanusiawiannya, maka pendidikan harus syarat dengan nilai. Artinya nilai tersebut tidak hanya sebatas nilai-nilai lahiriyah semata akan tetapi nilai-nilai ruhaniya jauh lebih penting karena manusia merupakan makhluk ruhiyah.

Nilai (*values*) akan memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Manusia akan dihargai oleh manusia yang lain ketika adanya nilai-nilai dalam diri manusia itu sendiri. Nilai-nilai ini juga yang menjadikan manusia menjadi

¹¹⁷ Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1), hlm 2.

¹¹⁸ Disini Driyarkara membedakan antara Humanisasi dan Hominisasi, menurutnya Hominisasi adalah memperbincangkan manusia sesuai dengan kodratnya. Sedangkan humanisasi adalah berbicara tentang perkembangan manusia menuju tingkat yang niscaya, melalui proses yang dinamis (pendidikan-*pen*).

¹¹⁹ Asep Rifqi Abdul Azizi, (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Dyarkarya, *J Al A'raf*, 13, (1) , hlm 136.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih tinggi dari pada manusia yang lainnya. Artinya semakin tertanam nilai-nilai positif pada diri manusia maka akan semakin tinggi harkat martabat manusia tersebut dan sebaliknya semakin manusia tersebut tidak bernilai maka manusia tersebut semakin kerdil dimata manusia yang lainnya.

Begitu pentingnya nilai maka pendidikan haruslah berisikan nilai-nilai dan nilai-nilai tersebut tidak cukup tertulis di pelajaran-pelajaran atau tercetak dalam buku-buku siswa. Lebih dari itu pendidikan harus dapat menjadi basis pembinaan nilai-nilai ruhani peserta didik. Untuk itulah pendidikan harus dapat menjadi tempat proses pembinaan nilai-nilai agama dalam membentuk kepribadian peserta didik sejak anak lahir hingga dewasa¹²⁰.

Pendidikan (Agama Islam) diharapkan mampu untuk dapat menanamkan nilai-nilai (*value*) pada siswa. Sehingga adanya suatu keseimbangan dalam pendidikan itu sendiri antara kualitas intelektual dan kualitas ruhaniyah peserta didik. Karena terbentuknya manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu ataupun dari segi ruhaniyah tidak terlepas dari peran dari suatu pendidikan.

1. Nilai-Nilai Ilahiyah

Manusia diciptakan Allah swt dalam keadaan fitroh. Fitroh manussia sebagai hamba Allah SWT adalah mentauhidkan Allah SWT. Permasalahan tauhid adalah suatu permasalahan yang sangat fundamental dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab baik atau buruknya seorang hamba dimata Allah swt terletak pada apakah hamba tersebut dapat memurnikan Tauhidnya atau berlaku sebaliknya, yaitu mensekutukan Allah SWT.

¹²⁰ Abd. Salam,(2018). Pendidikan Agama Sebagai Basis Pembinaan Nilai-Nilai Ruhani Peserta Didik, *Tajdid*, 2 (1), hlm 286.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhid merupakan nilai-nilai ilahiyah yang pertama yang diletakkan Allah pada diri manusia. Apabila hal ini dikaitkan dengan permasalahan pendidikan, pendidikan yang baik, benar dan tepat adalah pendidikan yang dapat membantu mengaktualisasikan potensi dasarnya, menjaga fitroh ketauhidannya dan membentuk struktur kepribadian yang sesuai dengan kodratnya¹²¹.

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supranatural atau Tuhan¹²². Maka dapat kita katakan bahwa nilai-nilai ilahiyah ini adalah nilai-nilai yang bersumber langsung dari Allah SWT yang ditransfernya melalui utusannya yaitu para Nabi dan rasul.

Pendidikan harus dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai *ilahiyah* ini pada diri peserta didik. Potensi yang ada dalam diri peserta didik jangan sampai melenceng dari apa yang telah digariskan oleh Allah SWT. Pengembangan nilai-nilai ilahiyah ini bersifat mutlak dan tidak dapat ditawar lagi sebagai langkah utama kita dalam menciptakan manusia yang berkualitas dimata Allah SWT.

Pentingnya nilai-nilai ilahiyah ini ditanamkan pada peserta didik karena nilai ilahiyah bersifat *Qoth'i* dan memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai lainnya. Karena nilai ini berasal dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan¹²³.

¹²¹ Hoirun Nisa, (2016). Nilai-nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Membentuk Kepribadian Muslim, *Pustaka*, 4, (1), hlm 14.

¹²² *Ibid*, hlm 15.

¹²³ Mulyana (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, hlm 35.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Titik pointnya yang terpenting adalah nilai ilahiyah tidak akan hilang dan berubah sampai akhir zaman. Artinya nilai ilahiyah ini akan selalu ada walaupun banyak nilai-nilai lain yang bermunculan seiring dengan perkembangan zaman.

Pengenalan dan penanaman nilai-nilai *ilahiyah* ini haruslah ditanamkan sejak dini. Nilai inilah yang menjadi ruh bagi pendidikan tersebut. Tercabutnya nilai-nilai ilahiyah dari pendidikan maka akan menjadikan pendidikan tersebut hampa. Karena pendidikan tersebut tidak dapat mengakomodir kebutuhan spiritual manusia.

Penanaman nilai-nilai ilahiyah ini sebagai salah satu bentuk realisasi janji pertama manusia kepada Tuhannya yaitu mentauhidkan Allah SWT. Hilangnya nilai-nilai ilahiyah berupa pentauhidan ini akan membawa dampak yang sangat besar bagi keimanan seorang manusia sekaligus membawa dampak yang buruk bagi akhlaq dan kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai ilahiyah tersebut juga sebagai kontrol bagi kehidupan manusia. Boleh jadi kemaksiatan dan kemungkaran yang ada pada saat ini dikarenakan tipisnya nilai-nilai *ilahiyah* yang ada pada manusia itu sendiri. Sehingga kemaksiatan selalu dilakukan dikarenakan semakin tipisnya rasa takut kepada Allah SWT, atau menipisnya kepercayaan terhadap malaikat yang selalu mencatat amal baik dan amal buruk manusia.

Hilangnya nilai-nilai *ilahiyah* dalam pendidikan memberikan konsekuensi yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Dengan hilangnya nilai-nilai ilahiyah pendidikan hanya dan sebatas mendidik anak didiknya dari segi kognitif semata, sehingga peserta didik diibaratkan sebagai sebuah robot semata.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai ilahiyah menurut menurut Hairun Nisa dapat dibagi menjadi tiga. *Pertama*, Nilai Keimanan (Tauhid dan Aqidah), *Kedua*, Nilai Ubudiah dan *Ketiga*, Nilai muamalah.¹²⁴

Jika kita kaitkan dengan pendidikan, maka nilai-nilai ilahiyah ini harus dapat memberikan warna dalam dunia pendidikan. Sebagai manusia dia mendapatkan anugrah yaitu akal (*'aql*) dan kehendak bebas (*nafs*). Yang mana kedua potensi tersebut bias menjadi penyebab keunggulan yang sukar dibayangkan namun sekaligus dapat menjadi kelemahan yang sangat fatal pula¹²⁵.

Nilai-nilai ilahiyah juga merupakan suatu control bagi perkembangan akal (*'aql*) dan juga kehendak yang bebas (*nafs*). Adanya nilai-nilai spiritual tersebut terbuka kemungkinan manusia untuk menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman, dan kehadiran ilahi secara spiritual¹²⁶.

Menurut Hoirunnisa Masnur Isna yang dikutip oleh Hoirunnisa bahwa nilai nilai ilahiyah dapat dibagi menjadi nilai Keimanan (akidah), nilai '*Ubudiyah* dan nilai *Mu'amalah*¹²⁷.

Ketiga nilai diatas harus ada dalam pendidikan. Hilangnya ketiga nilai tersebut menjadikan pendidikan kita jauh dari keislaman sekaligus menjauhkan manusia dari fitroh sebagai hamba Allah SWT. Hilangnya nilai-nilai *ilahiyah*

¹²⁴ Hairun nisa, *Op Cit*, hlm 15.

¹²⁵ Toni Pransiska, (2016). Konsep Fitroh Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Didaktika*, 17, (1), hlm 13.

¹²⁶ M.Hasan, (2010). Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan, *Hunafa*, 7 (1), hlm 10.

¹²⁷ Hoirunnisa, *Op. Cit*, hlm 15

juga akan menjadikan akal sebagai panglima tertinggi dalam diri manusia dan pembebasan *nafs* untuk mengikuti hawa nafsu.

Nilai-nilai *ilahiyyah* akan mengembalikan manusia kepada fitroh awalnya yaitu bertauhid dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya *dien* bagi dirinya. Tauhid dan Islam haruslah menjadi landasan bagi setiap pendidikan karena pendidikan adalah pengembangan potensi manusia. Pengembangan potensi yang tidak dilandasi oleh Tauhid dan keislaman maka akan membahayakan bagi potensi yang akan dikembangkan tersebut.

2. Nilai-Nilai Sosial

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada tujuan yang vertikal sebagai penghambaan kepada Allah SWT. Lebih dari itu pendidikan Islam juga harus memiliki muatan nilai-nilai sosial. Pendidikan Islam hendaknya menjadi tempat dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi, kerukunan dan kedamaian¹²⁸.

Nilai-nilai sosial dalam pendidikan merupakan merupakan suatu ajaran yang dapat dijadikan patokan dalam kehidupan sosial dan tata cara bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya nilai-nilai sosial tersebut diharapkan akan dapat menjaga kesetabilan hidup bersama dan menghindari perpecahan antar individu.

Pendidikan Islam merupakan suatu sarana yang bertujuan untuk menyiapkan individu untuk dapat mengenal, mempelajari dan mengamalkan

¹²⁸ Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), hlm 21. 21-35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, tidak hanya itu individu itu juga harus dapat untuk menghormati dan menghargai agama lain dalam rangka menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa¹²⁹.

Nilai-nilai sosial dalam pendidikan menjadikan manusia sadar akan keberadaannya dimuka bumi ini. Sehingga manusia tersebut akan terhindar dari sifat-sifat individualis dan juga liberalis. Adanya nilai –nilai sosial dalam pendidikan membawa kepada suatu kesadaran bahwa begitu pentingnya hidup berkelompok yang disertai dengan tolong menolong dan juga gotong royong.

Nilai-nilai sosial ini juga akan mengenalkan manusia bagaimana cara berinteraksi sosial ditengah-tengah masyarakat serta bagaimana menunaikan tanggung jawabnya ditengah-tengah masyarakat tersebut¹³⁰. Nilai-nilai ini menjauhkan sifat *ananiyah* (keegoan) manusia dan dapat melihat bahwa diluar dirinya masih ada orang lain yang perlu diperhatikan dan juga perlu mendapatkan penghormatan dari dirinya.

Al-Quran mengajarkan kepada orang-orang yang mengimaninya untuk dapat berinteraksi sosial dengan baik ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Perintah tolong menolong dalam hal kebaikan merupakan bentuk dari nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh al-Quran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ma'idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

¹²⁹ Ibid, hlm 22.

¹³⁰ Ibid, hlm 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*

Ayat ini mengisyaratkan kepada kita bahwa manusia bukanlah makhluk yang individualis. Manusia selain sebagai hamba Allah SWT dalam dirinya juga terdapat sisi-sisi sosial yang mana manusia saling membutuhkan satu sama lainnya. Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak bias sendirian. Untuk itulah Allah SWT menganjurkan untuk saling tolong menolong selama tolong menolong tersebut dalam rangka kebaikan.

Pada ayat yang lain Al-Quran juga mengajarkan kepada umat Islam bagaimana berinteraksi sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayat ini mengajarkan bagaimana tata pergaulan dalam interaksi sosial ditengah-tengah masyarakat. Ayat ini dengan jelas mengajarkan bahwa dalam pergaulan sehari-hari mutlak untuk menjauhi prasangka buruk sesama manusia. Sifat buruk sangka akan melahirkan kejelekan-kejelekan yang lainnya seperti bergunjing dan juga dosa-dosa lainnya.

Nilai-nilai sosial yang ada dalam al-Quran ini sangat penting untuk diteladani karena nilai tersebut akan mempengaruhi kehidupan dalam bermasyarakat. Nilai-nilai sosial inilah yang menjadikan manusia dapat diterima dilingkungan masyarakat dan nilai ini pulalah yang dijadikan dasar dalam rangka merumuskan apa yang benar dan apa yang penting ditengah-tengah masyarakat.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dalam diri masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat¹³¹.

Sebelum datang Islam, masyarakat Arab sudah mengenal budaya untuk menjamu tamu atau menghormati para tamu. Menghormati tamu bagi mereka adalah suatu kewajiban. Menjadi kebiasaan bangsa Arab juga bahwa dalam menjamu tamu tersebut mereka melakukannya secara kolektif,¹³² Artinya seorang tamu bisa saja dijamu oleh beberapa keluarga.

¹³¹ Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1). Hlm 34.

¹³² <https://uin-malang.ac.id/r/160101/tradisi-orang-arab-dalam-menghormati-tamu.html>.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Budaya lain yang ada di Bangsa Arab dalam menerima dan menjamu tamu adalah memisahkan antara tamu laki-laki dan juga tamu wanita. Tamu laki-laki akan dijamu oleh tuan rumah laki-laki, dan tamu wanita akan dijamu pula oleh tuan rumah wanita,

Nilai-nilai budaya seperti ini sudah ada sebelum datangnya Islam. Setelah diutusnya Rasulullah SAW dengan membawa Islam, maka budaya-budaya ini tidak dihilangkan dalam Islam. Budaya-budaya ini diakomodir dan dianjurkan dalam Islam.

Al Quran menjelaskan kepada kita tentang bagaimana menghormati tamu dengan cara menyuguhkan makan dan minum untuk mereka. Seperti firman Allah dalam surat Hud ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيدٍ

Artinya: “Dan sungguh telah datang para utusan Kami (para malaikat) kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Selamat.” Dia (Ibrahim) pun menjawab, “Selamat (atas kamu).” Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” – (Q.S Hud: 69)

Firman Allah SWT dalam Surat Hud ayat 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : “Dan segera datang kaumnya kepadanya (Luth). Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata, “Wahai kaumku, Inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kamu kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kamu orang yang pandai?”. (Q.S Hud: 78)

Firman Allah dalam surat Yusuf ayat 21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya ; “Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,”
Berikanlah tempat (dan layanan) yang baik kepadanya, mudah-mudahan dia membawa manfaat bagi kita atau kita angkat dia sebagai anak.” Dan demikianlah Kami berikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.
(Q.S Yusuf: 21)

Firman Allah SWT dalam surat Yusuf Ayat 58-59

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ * وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ
اِئْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya;”Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenali mereka, sedang mereka tidak lagi mengenalinya. (58) Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik? (Q.S Yusuf: 58-59)

Firman Allah dalam surat Adz Dzariat ayat 24-27

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ * إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ
فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ * مُنْكَرُونَ * فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ

Artinya:”Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tentang tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (24) (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan “Salam”, Ibrahim pun menjawab, “Salam”. (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. (25) Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian datang membawa daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (26) lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata, “Mengapa tidak kamu makan?” (Q.S Ad-Dzariyat: 24-27)

Ayat-ayat diatas menjelaskan kepada kita betapa Islam tidak anti terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada sebelum kedatangan Islam itu sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Datangnya Islam sebagai penguat bahwa apa yang dilakukan oleh umat terdahulu adalah suatu perbuatan yang baik dan diridloi oleh Allah. Sehingga kebiasaan-kebiasaan tersebut dolestarikan oleh Islam dan menjadi amal kebaikan jika dilakukan.

Nilai-nilai budaya yang dimaksud disini adalah nilai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat dan juga tidak bertentangan dengan Islam itu sendiri. Nilai-nilai dan budaya tersebut dapat digali dalam al-Quran dan juga hadist Nabi sebagai contoh pokok prilaku Nabi Muhammad SAW bagi kehidupan manusia dikelak kemudian hari¹³³.

Yang harus diperhatikan disini bahwa nilai-nilai budaya yang hendak diwariskan oleh Rasul disini adalah nilai-nilai budaya yang bersumber dari ajaran Islam yang dilandasi dengan pedoman hidup al-Quran dan juga hadits¹³⁴. Nilai dan budaya inilah yang dapat dikatakan dengan nilai dan juga budaya Islam.

Adapun terhadap nilai dan budaya yang tidak sesuai dengan Islam dan juga landasan al-Quran dan Sunnah, sebagai umat Islam haruslah menjauhinya. Selain itu ada juga kewajiban bagi umat muslim untuk mendakwahkan agar nilai dan budaya tersebut tidak diikuti dan dilaksanakan.

G. Konsep Akhlaq dalam Islam

Menurut istilah Bahasa perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab yaitu

¹³³ Said, B. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(1), hlm 105 .103-111.

¹³⁴ *Ibid*, hlm 106.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الخلق yang memiliki bentuk jama' خلق yang mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat¹³⁵.

Menurut Muhammad Abdurrahman, makna akhlaq adalah prilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya dan kebiasaan atau tabiat tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. dan pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang¹³⁶.

Menurut 'Abdullah al-Makki, dalam Reksiana, akhlak Islam adalah sifat dari ketentuan hidup yang baik dan cara berinteraksi dengan manusia. Akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia¹³⁷.

Menurut Amril, kata *khuluq* paling tidak ditemukan dua unsur utama didalamnya yakni keadaan jiwa disatu sisi dan prilaku nyata yang lahir dari keadaan jiwa pada sisi lainnya¹³⁸. Artinya sesuatu dapat dikatakan akhlaq jika adanya kesesuaian antara keadaan jiwa dengan apa yang diperbuatnya tersebut. Selain itu prilaku akhlaq dalam Islam adalah prilaku yang sangat terkait dengan

¹³⁵ Muhammad Abdurrahman, (2016). *Akhlaq (Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia)*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hlm 6.

¹³⁶ *Ibid*, hlm 6.

¹³⁷ Reksiana, (2019). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlaq, Moral dan Etika, *Jurnal Thaqaffiyat*, 19 (1).

¹³⁸ Amril M, (2015). *Akhlaq Tasawuf (meretas jalan menuju Akhlaq Mulia)*, Bandung :Refika Aditama, hlm 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keilahian¹³⁹. Karena suatu perbuatan baik tanpa adanya kaitannya dengan *ilahi* maka perbuatan baik tersebut tidak berguna disisi Allah swt.

Adapun imam al-Ghazali dalam Ramayulis mendefenisikan Akhlaq sebagai berikut: “Akhlaq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu¹⁴⁰”.

Adapun Ibn Maskaweh menjelaskan bahwa khuluq atau akhlaq adalah suatu kondisi jiwa yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu¹⁴¹

Defenisi ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlaq merupakan sesuatu yang telah meresap dalam jiwa manusia dan dijiwai oleh pemiliknya. Sehingga perbuatan-perbuatan baik tersebut akan keluar secara spontanitas dan dilakukannya perbuatan tersebut sebagai sebuah manivestasi rasa takut terhadap Allah SWT.

Berikut ini ada beberapa defenisi tentang akhlaq menurut istilah yang diutarakan oleh para ahli yang dikutip dari Muhammad Abdurrahman dari berbagai ahli¹⁴²

Miqdad Yaljan memberikan defenisi terhadap akhlaq; Akhlaq adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia pula. Sedangkan manusia yang memiliki

¹³⁹ *Ibid.*

¹⁴⁰ Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia, hlm 511.

¹⁴¹ Ibn Maskaweh,(1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Judul Asli :Tahdzib al Akhlaq (Bandung: Mizan) hlm 56.

¹⁴² Muhammad Abdurrahman, (2016) *Akhlaq : Menjadi seorang Muslim Berakhlaq Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm 7-8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhlaq adalah seorang manusia yang mulia dalam kehidupannya secara lahir dan batin, sesuai dengan dirinya sendiri dan juga sesuai dengan orang lain.

Adapun Ahmad bin Mohd Salleh mendefenisikan akhlaq bukanlah sebagai sebuah tindakan lahir yang nyata nyata, akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan dan niat baik secara individual maupun kelompok masyarakat. Apakah ianya berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan makhluk Allah yang lain. Semua itu mempunyai nilai etika dan prinsip-prinsipnya masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan Allah terhadap manusia melalui wahyu yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Menurut Ahmad Khamis; Akhlaq adalah ajaran sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan ataupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya manusia yang baik.

Adapun Al-Ghazali mendefenisikan akhlaq sebagai ;”*faakhluqu ‘ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul bisuhuulatin wa yusrin minghairi haqjatin ila fikrin wa ru’yatin*”. Akhal adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.

Sejalan dengan itu Abdul Karim Zaidan juga mendefenisikan kata-kata akhlaq dengan : “*Majmu’atun minal maaani was shifatin musytaqirrati fin nafsi wa fi dhauiha wa miizaaniha yahsunul fi’lu fi nadharil insan au yaqbuhu, wa min samma yadumu ‘alaihi au yahjumu ‘anhu* (Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang dapat menilai apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.

Agama Islam sangatlah mementingkan akhlaq, Nabi Muhammad diutus salah satu tugasnya adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Dengan adanya akhlaq pada diri manusia maka manusia tersebut terbebas dari saling menyakiti dan saling menzalimi antara sesama. Sebaliknya, tanpa adanya akhlaq pada diri manusia, maka manusia cenderung akan berbuat semena-mena dan menuruti hawa nafsunya yang cenderung untuk merugikan orang lain disekitarnya.

Maka timbul satu pertanyaan pada diri mengapa manusia harus berakhlaq? Suatu pertanyaan yang sederhana akan tetapi sangat sulit untuk dijawab dan diimplementasikan pada diri kita masing-masing.

Seperti yang diungkapkan diatas bahwa Rasulullah diutus Allah kemuka bumi ini salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Pada sisi yang lain Allah juga menegaskan bahwa Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi Alam semesta, hal ini dijelaskan oleh Allah melalui firmanNya

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : “Dan kami tidak mengutusmu kecuali untuk rahmat sekalian alam”(QS al-Anbiya’:107)

Jadi tugas Rasul selain penyempurna akhlaq bagi manusia, Rasul juga menjadi rahmat bagi seluruh Alam semesta ini. Maka untuk mendapatkan rahmat dari Allah swt maka manusia tersebut haruslah memiliki akhlaq yang mulia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tanpa adanya akhlaq pada diri manusia itu sendiri maka mustahillah manusia tersebut akan mendapatkan rahmat dari Allah yang dibawa melalui Rasulnya.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah melalui Rasulnya jika kita cermati selain bentuk penghambaan seorang hamba terhadap *Khāliqnya* juga merupakan *tarbiyah* dari Allah kepada hambanya agar manusia tersebut memiliki akhlaq yang mulia.

Ibadah sholat, zakat, puasa, haji jika kita telaah lebih dalam, maka ibadah-ibadah tersebut akan memebentuk kepribadian yang berakhlaq baik akhlaq terhadap Allah ataupun terhadap manusia.

Sebagai contoh. Allah SWT mewajibkan hambanya untuk melakukan ibadah sholat. Ibadah sholat yang diwajibkan tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual hamba kepada Allah saja. Lebih dari itu sholat juga akan membentuk akhlaq terpuji. Sebagaimana yang diterangkan dalam firman Allah

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu. Taitu al-Kitab (al-Quran dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegar dari (perbuatan-perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan)".

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tercegahnya dari perbuatan keji dan munkar merupakan bentuk dari akhlaqul karimah. Ketika manusia dapat menjaga diri dari perbuatan keji dan perbuatan munkar maka dapat kita katakan bahwa manusia tersebut telah berakhlaq mulia, baik berakhlaq kepada Allah maupun berakhlaq kepada sesama manusia. Jika ibadah sholat yang kita lakukan tersebut tidak tidak membuahkan akhlaqul karimah maka secara tidak langsung kita juga akan jauh dari rahmat Allah swt. jadi dapat disimpulkan bahwa tidak akan ada rahmat bagi seluruh alam kecuali dengan akhlaq¹⁴³.

Selain itu akhlaq juga memerankan peranan yang sangat penting ditengah-tengah ilmu pengetahuan. Abu Zakaria Al-Anbary seperti yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman, beliau mengatakan bahwa “ilmu tanpa akhlaq atau adab ibarat api tanpa kayu bakar. Dan Akhlaq , tanpa ilmu bagaikan jiwa tanpa jasad¹⁴⁴.

Ilmu pengetahuan haruslah dilandasi dengan akhlaqul karimah. Karena apabila salah satu dari dua hal tersebut hilang pada diri manusia maka akan terjadi ketimpangan seseorang dalam menjalani kehidupan ini. Jika akhlaq telah hilang dari seseorang yang berilmu maka bagaimana orang tersebut akan berinteraksi dan melakukan hubungan dengan sesama manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Mardzelah Makhsin sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdurrahman mengatakan kegunaan akhlaq itu penting disebabkan oleh:

¹⁴³ Muhammad Abdurrahman, *Op Cit*, hlm 14.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm 19.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Akhlaq adalah merupakan garis pemisah antara orang yang berakhlak dengan orang yang tidak berakhlak sebagaimana firman Allah dalam surat Al 'Araf ayat 179 yang artinya: *“Dan sesungguhnya kami jadikan isi neraka itu daripada jin dan manusia. Mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai matatetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak bahkan ,ereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”*.
- b. Akhlaq adalah ruh bagi Islam. Agama tanpa akhlaq sama seperti jasad tanpa nyawa. Oleh karena itu salah satu misi Rasulullah saw. adalah memperbaiki akhlaq manusia yang sudah rusak selama jahiliyah. Akhlaq yang buruk tersebut misalnya saling membunuh, minum arak, menindas manusia, memboikot orang-orang lemah dan tidak berdaya, membunuh anak perempuan dan lain sebagainya.
- c. Akhlaq mempunyai saham agar terhindar dari api neraka. Barang siapa yang berakhlak buruk, maka mereka akan pasti menerima azab Allah. Sebagai contoh, barang siapa yang melakukan maksiat kepada Allah, durhaka kepada dua orang ibu bapak, melakukan kezaliman, mereka akan mendapatkan balasan di akhirat nanti yaitu sebagai penghuni neraka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Akhlaq Islam sebagai ciri khas orang-orang yang sempurna imannya, tinggi ketaqwaannya kepada Allah, tinggi ilmu pengetahuannya, dan lebih banyak pengorbanannya terhadap Allah.
- e. Kekalnya suatu umat karena akhlaq mereka sangat kokoh. Sebaliknya, kalau sebuah komunitas sudah rusak akhlaqnya maka umat tersebut akan bercerai berai dan terlempar kejurang kehinaan. Allah telah memberikan gambaran yang jelas bagaimana kesudahan kaum Luth, kaum Tsamud dan juga Bani Israil yang ditenggelamkan bersama pemimpinnya Firaun di Laut Merah.
- f. Jika Akhlaq Islam diabaikan, manusia mengalami krisis internal dan krisis eksternal, system keluarga berantakan, system masyarakatan retak dan hancur, masyarakat kucar kacir karena kehilangan arah.
- g. Akhlaq Islam berhasil membentuk *tamaddun*/peradaban Islam yang murni dan cemerlang. Tetapi peradaban yang dibutuhkan hanya sebatas kepentingan duniawi, maka kehancuran akan menyimpannya. Allah akan mendatangkan bala kepada mereka.

Dalam agama Islam, pendidikan Islam bersumber dari wahyu al-Quran dan As-sunnah. Akhlaq terbentuk atas dasar ketundukan dan ketaatan kepada Allah swt bukan karena dasar yang lainnya. Ketaatan dan ketundukan inipun harus sesuai dan tidak menyimpang dari rambu-rambu dari Allah yang terangkum dalam al-Quran dan juga as-Sunnah. Jika keluar dari dua rambu ini maka pendidikan akhlaq tidak bernilai dan menjadi sesuatu yang hampa dihadapan Allah swt.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Islam jika berbicara tentang akhlaq maka tidak akan bisa terlepas dari figur. Figur ini tidak hanya menelurkan teori-teori saja, akan tetapi figur ini juga langsung menjadi contoh ataupun suri tauladan untuk segenap umatnya. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Malik, Nabi Muhammad saw pernah bersabda : *"Aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang baik"*.

Ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh Allah secara garis besar memiliki dua tujuan. Tujuan yang pertama adalah sebagai wujud dari ketaatan dan ketundukan serta realisasi dari rasa syukur atas nikmat Allah. Yang kedua, ibadah sebagai salah satu cara dalam rangka pembentukan akhlaq kepada hambanya tersebut. Sebagai contoh, telah sama-sama kita ketahui puasa merupakan salah satu ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah swt. ternyata kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tersebut memiliki dampak terhadap perilaku jika ibadah tersebut dilakukan sesuai dengan ketentuan Allah dan mencontoh dari Rasulullah SAW.

Dalam pendidikan akhlaq unsur ketauhidan adalah sesuatu yang mutlak dan harus ada. Karena Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan¹⁴⁵.

Amalan yang tidak didasari oleh ketauhidan tidak akan diterima oleh Allah swt. Karakter merupakan suatu bentuk amalan-amalan yang memerlukan landasan Tauhid yang apabila Tauhid tersebut tidak ada maka amalan tersebut tidak bernilai disisi Allah swt. oleh sebab itu sebelum menanamkan karakter

¹⁴⁵Ridwan Abdullah Sani,(2016) *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 266.

kepada diri peserta didik maka hendaknya pendidik haruslah dapat terlebih dahulu harus menanamkan Ketauhidan kepada peserta didiknya.

Ketauhidan haruslah diajarkan kepada sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka¹⁴⁶. Jangan sampai mereka melakukan suatu perbuatan terpuji akan tetapi mereka tidak mengetahui untuk apa dan mengapa mereka melakukan perbuatan terpuji tersebut.

Apabila hal tersebut terjadi maka perbuatan baik yang dilakukan oleh peserta didik kita tersebut belumlah dilandasi oleh Ketauhidan. Perbuatan baik yang mereka lakukan hanya sebatas sebuah kebiasaan semata atau hanya sebatas melakukan apa yang diajarkan oleh gurunya. Maka apa yang dilakukan oleh peserta didik tadi tidak akan mendapatkan nilai ataupun pahala disisi Allah swt.

Agar pembentukan akhlaq tersebut lebih bermakna, penanaman ketauhidan kepada peserta didik bukanlah sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta adalah Allah, juga bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan) Allah dan wahdaniyah (keesaan) Allah, serta bukan pula sekedar mengenal Asma dan sifat Nya¹⁴⁷. Akan tetapi ajaran tauhid memerlukan suatu keyakinan secara sadar tanpa adanya intervensi dari pihak lain tentang keesaan Allah dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Maka ajaran tauhid yang terpenting yang harus ditanamkan adalah penghambaan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekwen dengan

¹⁴⁶*Ibid*, hlm 267.

¹⁴⁷*Ibid*, hlm 288.

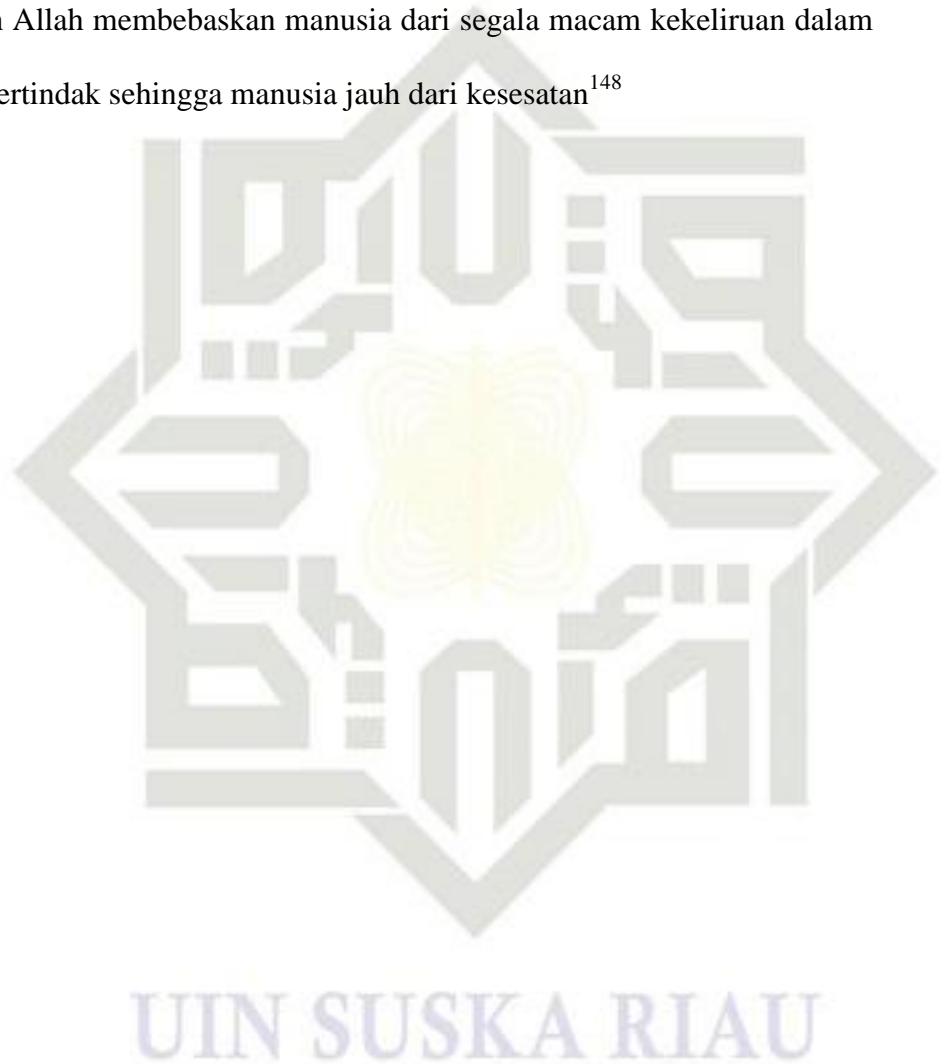
mentaati perintah Allah serta memiliki komitmen yang kuat untuk meninggalkan seluruh larangan-larangan Allah.

Tauhid ini pulalah yang memberikan perbedaan besar antar etika, moral dengan akhlaq. Selain itu, Maka menurut Nasharuddin ada beberapa karakteristik akhlaq sehingga membedakannya dengan etika dan moral, karakteristik tersebut antara lain: *Pertama*, Akhlaq Islami membawa dan menuntun manusia pada perbuatan dan tingkah laku yang baik dan benar. Adapun kebaikan dan kebenaran yang ada dalam akhlaq Islami bersumber dan mengacu pada al-Quran dan al-Hadits. *Kedua*, dikarenakan ukuran baik dan buruknya sesuatu tersebut menurut ukuran al-Quran dan as-sunnah, makajika moral ataupun etika memandang suatu perbuatan tersebut baik belum tentu akhlaq juga memandangnya sebagai sesuatu perbuatan yang baik. Artinya boleh jadi etika ataupun moral memandang hal tersebut baik dan benara. Akan tetapi belum tentu akhlaq akan memandangnya dengan benar pula. Sebaliknya apa yang dipandang oleh akhlaq suatu kebaikan, maka etika dan moral pasti akan memandangnya sebagai sebuah kebaikan pula. *Ketiga*, Akhlaq berlaku secara universal dan mendunia. Artinya akhlaq dapat diterima kapan saja dan dimana saja. Berbeda dengan moral ataupun etika. Yang dapat diterima atau dipandang baik oleh sekelompok orang tertentu akan tetapi belum tentu dipandang baik oleh kelompok ataupun golongan yang lainnya. *Keempat*, Akhlaq akan selalu sesuai dengan fitroh dari manusia. Teori-teori tentang akhlaq senantiasa dapat diterima oleh manusia dan dijadikan pedoman hidup bagi seluruh manusia. Konsep-konsep akhlaq tidak akan ada yang bertentangan dengan konsep kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia berasal dari Allah dan Allah sebagai pembuat undang-undang bagi manusia –berupa al-Quran dan al hadits-. Sehingga tidak ada terjadi pertentangan karena semuanya berasal dari Allah SWT. *Kelima*, Akhlaq Islami membawa manusia pada tujuan yang tertinggi yaitu mentauhidkan Allah. Sehingga dengan mentauhidkan Allah membebaskan manusia dari segala macam kekeliruan dalam berfikir dan bertindak sehingga manusia jauh dari kesesatan¹⁴⁸



¹⁴⁸ Nasharuddin, (2015) *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hal. 212.

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian. Penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir.

Library Research adalah penelitian disebut juga dengan penelitian kepustakaan, yaitu suatu studi yang digunakan dalam rangka mengumpulkan dan mendapatkan data dan juga informasi dengan mentelaah buku dan juga literature-literatur lainnya¹⁴⁹.

Menurut Sarwono dalam Sari, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mempelajari berbagai referensi-referensi yang ada serta berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang sedang diteliti¹⁵⁰.

Penelitian kepustakaan dapat juga dikatakan dengan menggali dan mempelajari buku-buku, referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan

¹⁴⁹ Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko . (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. Jurnal BK Unesa, 8(1).

¹⁵⁰ Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objek kajian dalam rangka mendapatkan landasan teori dari permasalahan yang sedang dan akan diteliti¹⁵¹.

Maka dalam melaksanakan penelitian studi pustaka tersebut, peneliti sangat diharapkan banyak menggali teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ataupun literature-literatur lainnya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak teori-teori yang ditemukan oleh peneliti maka akan semakin kaya dan validlah isi dari penelitian tersebut.

Peneliti menggunakan metode *library research* ini adalah untuk menungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi. Selanjutnya peneliti juga berusaha untuk menemukan konsep pembentukan akhlaq berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah-kisah yang ada dalam surat al-khfi tersebut. Menurut Zed ada 4 langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam Riset kepustakaan yaitu :

- a. Menyiapkan alat dan perlengkapan. Dalam *library reseach* peneliti tidak terlalu banyak menggunakan peralatan. Peneliti hanya mempersiapkan alat-alat tulis dan juga lembaran kartu (card) untuk mencatat catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian. Catatan tersebut baik bersumber dari sumber primer ataupun sumber sekunder.
- b. Menyusun bibliografi kerja. Sebagaimana diketahui bahwa tugas pertama dalam riset kepustakaan adalah menyusun bibliografi

¹⁵¹ Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerja. Bibliografi kerja adalah catatan-catatan tentang bahan-sumber-sumber utama yang peneliti gunakan dalam rangka kepentingan penelitiannya. Dalam hal ini sumber utama yang peneliti ambil adalah bersumber dari buku-buku yang berasal dari perpustakaan. Akan tetapi tidak hanya cukup sampai disitu, peneliti juga mengambil sumber-sumber dari yang lain berupa jurnal-jurnal *on line* dan juga *web site*. Untuk menyusun bibliografis ini maka peneliti menggunakan kartu catatan guna mempermudah mengingat informasi-informasi yang telah ditemukan.

- c. Mengatur waktu. Disini peneliti berupaya untuk bersikap realistis. Artinya peneliti berusaha untuk membuat skedul waktu dan sedapat mungkin untuk mematuhi waktu yang telah peneliti tentukan sendiri.
- d. Membaca dan membuat catatan penelitian. Kegiatan membaca dan membuat catatan penelitian merupakan suatu seni dalam study pustaka ini. Jaques Barzun dalam Mestika Zed mengibaratkannya dengan pematung tanah liat yang bekerja dari ingatan visual (*visual memory*). Ia menciptakan karyanya dengan menambah dan membuang bagian tertentu sampai bongkahan tanah liat itu mirip dengan “image” yang ada dalam mata kepalanya. Itulah yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disebut dengan *visual memory*.¹⁵² Alasan mengapa penelitian kepustakaan diibaratkan dengan pematung dari *memory* (ingatan) ialah karena tak ada benda nyata yang dapat dilihat untuk dikopi atau untuk dapat dijadikan contoh. Jadi penelitian kepustakaan ini bukanlah seperti seorang pelukis yang bisa menggunakan orang sebagai model. Akan tetapi penelitian kepustakaan adalah murni hasil dari melalang buannya pemikiran sipeneliti tadi.

Objek periset kepustakaan terbenam dalam tumpukan-koleksi perpustakaan berupa nash-nash yang harus ditelaah dan dicari secara seksama kemudian dibentuk menurut kerangka penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Bahan bacaan yang telah dibaca tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan judul, topik ataupun sub topik ditelaah dan diambil suatu kesimpulan yang kemungkinan dijadikan teori yang baru. Dari sini maka dapat dikatakan bahwa jika perpustakaan adalah laboratorium bagi riset kepustakaan.

Adapun menurut Mirshad (2014) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan dalam *library Research* adalah:

- a. Mencatat semua temuan penelitian mengenai masalah-masalah penelitian yang didapatkan dalam referensi-referensi ataupun penemuan terbaru dari masalah yang sedang diteliti.

¹⁵² Mestika Zed, (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm 22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Mengelaborasi temuan-temuan yang ada baik teori yang telah ada ataupun temuan yang baru.
- c. Menganalisis semua temuan tersebut dan secara objektif menyebutkan kelebihan ataupun kekurangan dari teori-teori tersebut.
- d. Berusaha untuk mengkritisi dan memberikan gagasan-gagasan yang baru dan juga berupaya untuk mengelaborasi antara teori yang sudah ada dengan teori-teori yang baru ditemukan¹⁵³.

B. Sumber Data

Mengingat penelitian ini adalah *library reseach* maka penelitian ini sepenuhnya adalah dalam bentuk kepustakaan. Bahan-bahan penelitian ini nantinya dapat dikelompokkan menjadi

- a. Kepustakaan Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penulisan dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁵⁴. Maka dalam penelitian ini yang tergolong data primer adalah berasal dari al-Quran itu sendiri berupa surat al Kahfi.
- b. Kepustakaan Sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer berupa data kepustakaan yang ada korelasinya dengan

¹⁵³ Mirshad, Z. (2014). Persamaan Model pemikiran al-Ghaza dan Abraham Maslow tentang model motivasi konsumsi. Surabaya: Tesis. UIN Sun Ampel Surabaya.

¹⁵⁴ SaifuddinAzwar, (1998). Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 91

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembahasan obyek penelitian¹⁵⁵ Dalam hal ini peneliti mengambil data dekunder berupa tafsir-tafsir yang memuat surat Al Kahfi, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *tafsir al Qurtubi*, *Shofwatut al tafasir*, *Tafsir al Azhar*, *Tafsir al-Misbah*, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa langkah dalam teknik pengumpulan data, langkah-langkah tersebut meliputi:

- a. Mengidentifikasi permasalahan serta mengembangkan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti.
- b. Mencari informasi tentang latar belakang masalah, hal ini dilakukan dengan membaca artikel-artikel terkait ataupun buku lainnya.
- c. Menggunakan katalog untuk mencari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian.
- d. Menggunakan mesin pencarian dalam rangka menemukan artikel-artikel ataupun buku-buku yang ada didunia maya (internet),

¹⁵⁵ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Mengkritisi secara seksama semua informasi yang telah ditemukan kemudian memilah informasi-informasi yang telah didapatkan tersebut¹⁵⁶.

Selain itu dalam rangka mengumpulkan data peneliti juga melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca secara simbolik. Artinya peneliti hanya membaca bagian-bagian yang dianggap penting dalam suatu teks ataupun naskah. Peneliti tidak membaca secara keseluruhan melainkan memilih hal-hal yang dianggap relevan dengan judul penelitian.
- b. Membaca secara semantik. Artinya peneliti membaca secara rinci data-data yang telah peneliti kumpulkan. Tidak hanya membaca akan tetapi peneliti mencoba untuk menemukan esensi dari setiap yang peneliti baca. Hal yang dilakukan ini sangat memerlukan ketekunan dan keuletan. Karena setiap poin yang dibaca haruslah dianalisa secara seksama.

Mirshad dalam Sari, M., & Asmendri, A mengatakan bahwa cara pengumpulan data dengan bantuan kartu data dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah:

- a. Mencatat secara *qautasi*, yaitudengan mencatat kutipan langsung tanpa mengubah redaksi yang ada. Artinya redaksi tersebut asli tanpa ada penambahan ataupun pengurangan kata dari penulis. Hal

¹⁵⁶Hadi, Amirul dan Haryono, (1998). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hlm 110.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini digunakan untuk mencatat terminology-terminologi kunci dalam rangka mengembangkannya lebih luas dan mendalam.

- b. Mencatat secara *paraphrase*, disini peneliti berusaha untuk dapat menangkap intisari dari suatu bacaan kemudian peneliti meyusunnya dengan bahasa peneliti sendiri. Dengan proses seperti ini peneliti dapat mempersingkat uraian yang panjang menjadi uraian yang sedikit pendek.
- c. Mencatat secara *sinoptik*, yaitu mencatat lebih pada ringkasan, disini peneliti membaca dari data-data yang telah peneliti temukan untuk selanjutnya data-data tersebut diringkas atau dibuatkan sinopsisnya yang sama persis dari data yang dica tadi.
- d. Mencatat secara *presis*. Ini merupakan kelanjutan dari mencatat secara sinoptik. Setelah mencatat secara sinoptik, peneliti akan menghadapi hasil dari catatan sinoptik yang banyak, maka perlu pengkategorian catatan. Peneliti lebih lanjut membuat catatan yang lebih padat lagi berdasarkan pada catatan sinoptik yang terkumpul.
- e. Pengkodean. Tahap ini adalah tahap yang palingteknis dalam sebuah penelitian. Tujuan kegiatan ini untuk mensistematiskan data yang tidak teratur atau yang bertumpuk. Melalui kartu data, data dipilih sesuai dengan kategori data masing-masing dan tokoh yang tercantum dalam data tersebut, termasuk penerbit dan tempatnya. Memberikan kode pada nama tokoh, dengan singkatan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namanya, masing-masing ditulis di sisi kanan, tengah dari kiri atas kartu data, begitu seterusnya dengan data lain.

D. Teknik Analisa Data

Mirzaqon dan Purwoko (2017) dalam mengemukakan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Fraenkel & Wallen (2007) menyatakan analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.¹⁵⁷

Analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter, atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat didefinisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, wawancara, diskusi, tajuk berita dan artikel surat kabar, dokumen sejarah, pidato, percakapan, iklan, atau dalam bentuk dokumen. Untuk melakukan analisis isi teks dikodekan terlebih dahulu

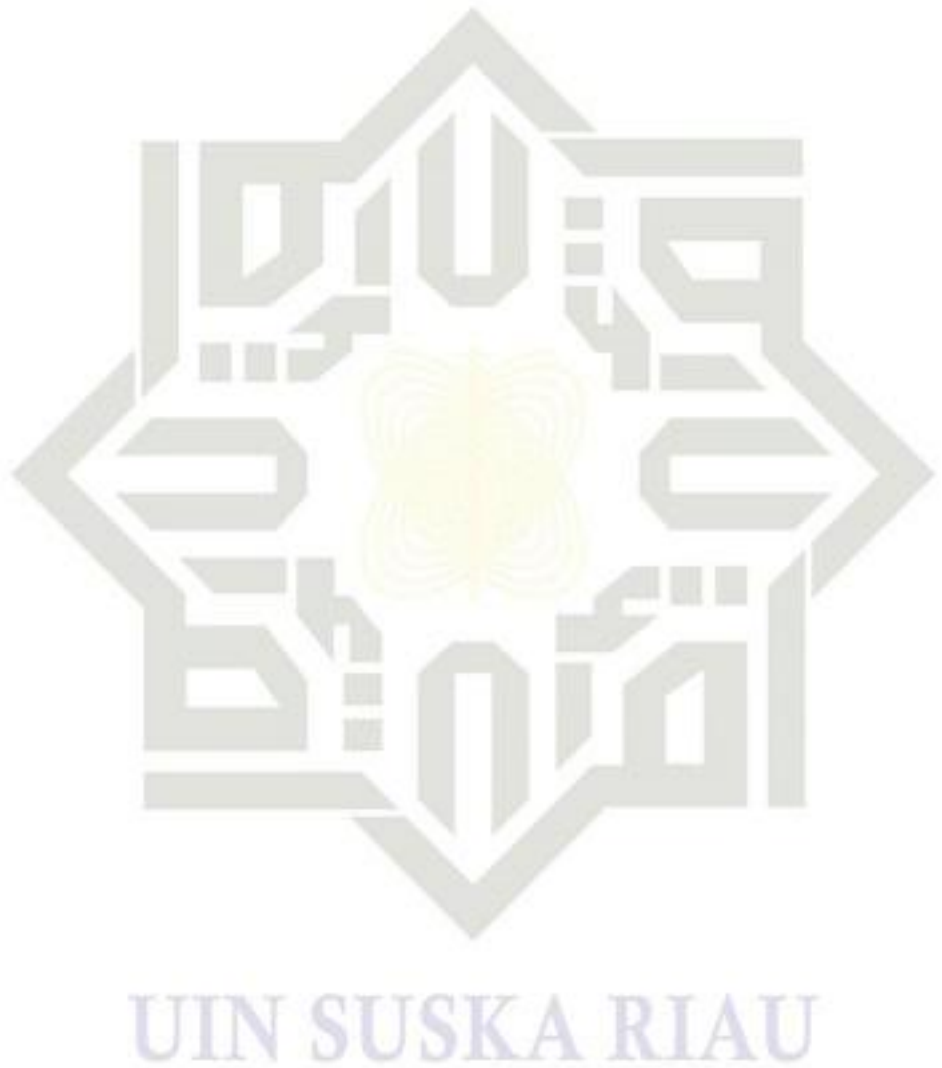
Adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk menganalisa seluruh konten yang ada pada kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi tersebut selanjutnya peneliti mencoba untuk menjabarkannya secara rinci.

¹⁵⁷ Sari, M., & Asmendri, A, Op Cit, hlm 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Maka dengan metode ini peneliti berusaha untuk melakukan studi kritis serta penelaahan yang mendalam sehingga nantinya peneliti mendapatkan gagasan-gagasan baru dari data-data yang telah peneliti peroleh.



BAB V KESIMPULAN

Surat al-Kahfi memuat kisah-kisah yang penuh hikmah serta nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam membentuk akhlaq mulia bagi manusia. Allah SWT mendidik hamba-hambanya agar menjadi seorang hamba yang memiliki akhlaq yang mulia serta berkepribadian yang Rabbani melalui kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi ini.

Kisah yang terdapat dalam Quran tidak hanya dijadikan suatu cerita semata. Akan tetapi dengan menggali kisah-kisah yang ada dalam al-Quran khususnya dalam surat al-Kahfi ini akan memberikan dampak wawasan baru tentang al-Quran itu sendiri, khususnya masalah kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut.

Surat al-Kahfi adalah salah satu surat yang terdapat dalam al-Quran. Salah satu keistimewaan surat al-Kahfi tersebut adalah didalamnya banyak memuat kisah-kisah. Melalui kisah-kisah itulah Allah SWT mendidik Rasulullah SAW dan juga sahabat-sahabatnya. Sehingga generasi tersebut mendapatkan julukan sebaik-baik generasi yang pernah ada.

Surat al Kahfi yang terdiri dari 110 surat memuat empat kisah besar. Kisah-kisah tersebut memiliki nilai-nilai dan hikmah yang apabila ditelaah secara mendalam akan memberikan pengaruh dalam rangka pembentukan akhlaq. Hal tersebut dikarenakan kisah akan memberikan dampak yang sangat menyentuh kepada diri manusia sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut cenderung untuk dapat langsung diterima oleh manusia.

Seperti yang diungkapkan diatas surat al-Kahfi memuat empat kisah. Kisah-kisah tersebut diantaranya adalah: a) Kisah Ashabul Kahfi itu sendiri. b) Kisah Ashabul Jannatain. c) Kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir dan d) Adalah kisah Raja besar yang bernama Dzul Qarnain.

Kisah Ashabul Kahfi menceritakan tentang tujuh orang pemuda yang mempertahankan keimanannya ditengah ancaman Raja yang zolim pada saat itu dan juga penolakan dari kaumnya sendiri. Ketujuh pemuda tersebut rela untuk mengasingkan diri (atas petunjuk Allah) kegua sehingga mereka terbebas dari kezoliman yang diperbuat oleh raja dan kaumnya sekaligus mereka dapat mempertahankan keimanan mereka.

Dari kisah Ashabul Kahfi ini dapat diambil nilai-nilai didalamnya. Nilai-nilai yang paling nyata yang dapat dilihat dari kisah tersebut adalah nilai-nilai uluhiyah (ketuhanan). Para pemuda tersebut berani untuk menentang keyakinan sesat yang dianut oleh Raja yang berkuasa pada saat itu dan juga keyakinan yang dianut oleh kaumnya.

Keyakinan bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT merupakan nilai-nilai uluhiyah yang tertinggi yang ada pada diri manusia. Dengan keyakinan tersebut para pemuda-pemuda tersebut mendapatkan perlindungan dari Allah SWT. Allah menyelamatkan mereka dengan menidurkan mereka selama 309 tahun.

Dalam kisah ini juga terdapat nilai-nilai Rububiyah didalamnya. Apa yang dialami oleh Ashabul Kahfi merupakan bentuk kekuasaan Allah SWT. Dia Allah SWT yang menjaga dan memelihara pemuda-pemuda beriman tersebut dari kehancuran dikarenakan begitu lamanya mereka tertidur dan tidak makan dan

juga minum. Semua yang menimpa Ashabul Kahfi tersebut merupakan kehendak Allah SWT. Dan jika Allah SWT berkehendak maka tidak ada satupun makhluk yang dapat menghalangi kehendak Allah SWt tersebut.

Kisah kedua adalah kisah Ashabul Jannatain. Kisah ini menceritakan tentang kekufuran seorang petani yang telah diberikan anugrah oleh Allah SWT. Anugrah tersebut berupa hasil kebun yang berlimpah ruah serta harta yang banyak yang diperolehnya dari hasil kebun tersebut.

Akan tetapi apa yang dikaruniakan Allah SWT tersebut tidaklah membuat dia bersyukur. Bahkan karunia tersebut menjadikannya sombong dan kufur terhadap Allah SWT. Kekufuran yang ada pada dirinya Nampak disaat dia mengatakan bahwa apa yang dia miliki tersebut tidak akan pernah akan habis dan sekali-kali kiamat tidak akan pernah akan datang dan menghancurkan apa yang dimilikinya pada saat itu.

Apa yang dilakukan oleh petani kafir tersebut mendapatkan respon dari (saudaranya) laki-laki yang beriman. Sehingga terjadilah dialog antara laki-laki beriman tersebut dengan petani yang kafir tadi. Laki-laki beriman tersebut menasehatinya untuk kembali kepada ketauhidan serta kembali lagi kejalan Allah SWT.

Akan tetapi nasehat yang diberikan oleh laki-laki beriman tersebut tidak didengarkan oleh petani kafir tersebut bahkan dia menampakkan kesombongannya dan berbangga atas kekayaannya. Pada akhirnya datanglah azab Allah SWT. Allah SWT merusak dan menghilangkan kebun petani kufur tersebut

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak mengizinkan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga menjadi suatu penyesalan yang mendalam bagi petani yang kafir tersebut.

Didalam kisah ini terdapat dua nilai. *Pertama*, nilai-nilai uluhiyah. Nilai-nilai uluhiyah tampak dari keteguhan pendirian yang ada pada laki-laki beriman tersebut dengan mengatakan “Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu apapun”.

Kata-kata ini keluar dari mulutnya ketika petani kufur tersebut membanggakan harta dan kebunnya dan mendustai adanya hari kiamat. Kalimat yang diucapkan oleh laki-laki mukmin tersebut sebagai suatu respon dari kekufuran yang keluar dari mulut laki-laki kafir tadi.

Nilai-nilai yang kedua yang terdapat dalam kisah ini adalah nilai-nilai mu’amalat ataupun tata pergaulan sehari-hari khususnya dalam masalah komunikasi dan berinteraksi.

Nilai-nilai mu’amalat dapat dilihat ketika terjadi perdebatan ataupun percakapan antara laki-laki mukmin dengan petani yang kafir tadi. Dalam percakapan tersebut laki-laki mukmin tersebut tetap mengedepankan tata karma dan juga adab yang diajarkan oleh agama. Laki-laki beriman tersebut tetap berkata dengan sopan dan santun walaupun yang dihadapinya pada saat itu adalah orang yang kufur terhadap Allah SWT.

Kisah ketiga adalah kisah Nabi Musa as yang berguru dan menuntut ilmu kepada seorang hamba Allah yang soleh yang bernama Khidir. Kisah ini menceritakan bagaimana usaha Musa as untuk bertemu dengan seorang hamba yang soleh dan berguru dengan hamba soleh yang bernama Khidir tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perjalanan Nabi Musa as dalam mengikuti Khidir dipenuhi dengan suatu misteri yang dianggap Musa as sesuatu yang tidak wajar. Hal tersebut dimulai pada saat Khidir melubangi perahu milik seseorang. Selanjutnya diikuti oleh pembunuhan yang dilakukan oleh Khidir terhadap seorang anak dan peristiwa yang ketiga adalah membangun dinding yang sudah roboh.

Disini dapat diambil nilai-nilai uluhiah. Apa yang dialami oleh Musa merupakan ketetapan Allah SWT dan hanya Allah saja yang mengetahui rahasia dibaliknya. Yakin akan apa kehendak Allah SWT merupakan bagian dari keimanan kita kepada Allah SWT.

Apa yang disaksikan Musa as pada waktu itu adalah hanya sebatas pandangan mata zahir saja. Hanya Allah saja yang mengetahui hakikat dan hikmah dari sesuatu yang terjadi diatas muka bumi ini. Penyerahan diri atas kehendak Allah merupakan suatu bukti atas keimanan manusia kepadanya.

Kisah yang keempat adalah kisah Dzul Qarnain. Dzul Qarnain merupakan seorang Raja yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT. Akan tetapi kelebihan yang diberikan Allah SWT tidak menjadikannya keluar dari jalan Allah. Kelebihan yang diberikan Allah tersebut dijadikannya sebagai wasilah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dzul Qarnain mengadakan perjalanan dari Timur ke Barat. Saat perjalanan itulah Dzul Qarnain menemukan suatu kaum dan kaum tersebut memintanya untuk dibangun suatu dinding untuk melindungi kaum tersebut dari Yakjuj dan Makjuj. Apabila Dzulqarnain menyanggupi permintaan tersebut maka kaum tersebut akan memberikan upah kepada Dzul Qarnain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dzul Qarnain menyanggupi permintaan dari kaum tersebut. Akan tetapi Dzul Qarnain menolak upah yang ditawarkan oleh kaum tersebut, Hal tersebut dikarenakan Dzul Qarnain bekerja dan melakukan sesuatu hal tersebut atas dasar ibadah kepada Allah SWT.

Dikisah Dzul Qarnain tersebut terdapat nilai-nilai 'ubudiyah. Nilai tersebut dapat dilihat ketika Dzul Qarnain dimintai untuk membangun suatu dinding dan akan diberikan balasan berupa upah dari kaum tersebut jika Dzul Qarnain menyanggupinya.

Pada saat itu Dzul Qarnain menyanggupinya akan tetapi beliau menolak untuk menerima upah yang ditawarkan oleh pendidik tersebut. Hal tersebut dikarenakan apa yang dilakukan oleh Dzul Qarnain semata-mata bentuk peribadatan kepada Allah SWT dan semata-mata dalam rangka mencari keredloaan Allah SWT.

Dari kisah-kisah yang terdapat dalam surat al-Kahfi tersebut dapat diambil tiga nilai-nilai yaitu: 1) Nilai-nilai Uluhiyah/Ubudiyah 2) Nilai-nilai Rububiyah. 3) Nilai-nilai Mu'ammalah. Ketiga nilai-nilai tersebut akan berpengaruh dalam pembentukan akhlaq mulai pada manusia.

Nilai-nilai Uluhiyah/ubudiyah ataupun ketuhanan dan penghambaan menjadi pengontrol bagi seluruh aktifitas kehidupan manusia. Nilai-nilai uluhiyah jika terinternalisasikan kedalam diri manusia akan menimbulkan suatu keyakinan bahwa memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat Allah itulah yang menjadi pengontrol aktifitas manusia didunia ini.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai contoh, Allah memiliki sifat Maha ‘Alim. Mengetahui apa saja yang tersembunyi dan yang nyata yang ada pada diri manusia. Jika sifat Allah SWT benar-benar diyakini oleh manusia maka tidak akan ada peluang bagi manusia untuk melakukan kekejian ataupun akhlaq yang buruk dalam kehidupannya. Manusia pastilah akan selalu berbuat kebaikan dan selalu merasa diketahui gerak-geriknya oleh Allah SWT.

Nilai-nilai Ubudiyah akan menjadikan barometer apakah perbuatan tersebut sesuai dengan kehendak Allah SWT ataukah tidak sesuai dengan kehendak Allah. Ubudiyah atau ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai Ubudiyah apabila terinternalisasi dalam diri manusia akan memberikan dampak yang sangat positif bagi diri manusia itu sendiri. Manusia yang telah menghayati nilai-nilai ubudiyah tersebut segala gerak tindak perbuatannya sebagai cerminan kepatuhannya dan ketundukannya kepada Allah SWT. Segala bentuk perbuatan dan tindakan yang tidak bertentangan dengan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah maka akan ditinggalkannya.

Nilai-nilai *Rububiyah* akan menjadikan manusia berakhlaq terhadap alam semesta dan juga lingkungan sekitarnya. Penghayatan terhadap bahwa Allah Maha Pemelihara Maha Menjaga alam semesta ini akan berimplikasi terhadap diri manusia. Manusia akan menjaga alam semesta ini dan memelihara alam semesta ini. Karena pengrusakan terhadap alam semesta ini merupakan suatu sikap yang tidak terpuji dan juga merupakan akhlaq tercela menurut tuntunan agama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai-nilai Mu'amalah akan terlihat dalam tata pergaulan sehari-hari. Tata cara pergaulan terhadap sesama manusia merupakan suatu aturan yang datang dari Allah SWT untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan diantara manusia. Memahami dan menjalankan nilai-nilai muamalah ini akan menjadikan manusia saling menghormati dan saling menjaga hak-hak manusia untuk menghormati dan dihormati antara satu dan yang lainnya.

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai muamalah ini manusia akan menghormati orang lain dengan mengedepankan akhlaq mulia dalam setiap waktu dan setiap keadaan yang telah dilaluinya. Sehingga kehidupannya selalu dipenuhi oleh akhlaq yang mulia dan dia akan dimuliakan dikarenakan akhlaq yang ada pada dirinya.

Ketiga nilai-nilai tersebut merupakan pondasi dalam pembentukan akhlaq mulia pada diri manusia. Disini dapat dikatakan pembentukan akhlaq mulia berdasarkan nilai. Ketiga pondasi tersebut harus saling menopang antara satu dan yang lainnya, dalam artian ketiganya tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Hilangnya salah satu dari nilai-nilai tersebut akan menjadikan pembentukan akhlaq mulia terhambat dan sulit bagi kita membentuk akhlaq terhadap generasi-generasi kita pada saat ini.

Wa Allahu a'lam bis shawab

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, (1983). *Segi-Segi Kesusteraan pada Kisah-Kisah al-Quran*, Jakarta: Pustaka al Husna.
- Abd. Salam, (2018). Pendidikan Agama Sebagai Basis Pembinaan Nilai-Nilai Ruhani Peserta Didik, *Tajdid*, 2 (1).
- Abdul Majid, (2008). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mustaqim, (2011). Kisah al Quran: Hakikat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Jurnal Ulumuna*, 15(2).
- „Imadu ad-Dien abi Fida“ Isma“il Ibn Katsir ad- Dimasyqi. (t.th) Mukhtasor Ibnu Katsir , Jilid 2, cet 1, Beirut: Daru Ihya al-Turotsu al-„Araby
- Abdullah Mustaqim, (2011). Kisah Al-Quran: Hakekat, Makna dan Nilai-Nilai Pendidikannya, *Jurnal Ulumuna*, 15, 2.
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1989) *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Herry Noer Ali, Bandung: CV Diponegoro.
- Abul a“la Maududi, (1999) *Menjadi Muslim Sejati*, terj. Ahmad Baidowi, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ahmad Mustafa Al-Maragi,(1993) Tafsir al-Maragi (*terj*) jilid 16, Semarang: CV Toha Putra.
- Ahmadi, Abu dan Wdodo, Supriyono,(2004). *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ajeng Anastasia Kinanti, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-3407875>.
- Al-Fatih , *Al-Quranul Karim*, ,Jakarta Selatan: Penerbit Insan Media Pustaka.
- Al-Qurthubi,(2008). *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Judul Asli Al Jami" Li Ahkam Al-Quran. Jakarta:Pustaka Azzam.
- Alifah, U. N. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Alifah. (2015). Gua Waru: Fungsi dan Jenis Pemanfaatannya di Kawasan Prasejarah Gunung Sewu Bagian Barat, *Jurnal Berkala Arkeologi*,55, (1).
- Al-Jalaby,(2016). Ajaibnya Asmaul Husna, Atas Masalah-Masalah Hartamu, Yogyakarta: Sabil.
- Al-Jamaly, M. F. (1986). *Al-Falsafah At-Tarbiyah fil Qur"an*. (Terjemahan Judi alFalasany). Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Almunadi, A. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 17(1) .
- Ahmad Musthofa al Maraghi (1993), *Tafsir al Maraghi*. Jilid 15. Terjemahan Badrun Abu Bakar, Semarang: Tuha Putra.
- Amalia, I. r. (2020). Pengaruh Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Terhadap Pembentukan Kepribadian Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Ifadah Kaliwungu Ngunut Tulungagung.
- Amalia, R. (2012). *Terapi Eksistensial Humanistik dalam mengatasi siswa putus asa: studi kasus siswa X di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Amril M,(2015). *Akhlaq Tasawuf (meretas jalan menuju Akhlaq Mulia)*, Bandung :Refika Aditama.
- Amril, 2002, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Moral Raghieb Al Isfihani*, Jogyaakarta: Pustaka Pelajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Asep Rifqi Abdul Azizi, (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkarya, *J Al A"raf*, 13, (1).
- Badhawi (2009), *Antropologi Al quran*, Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Baibara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1).
- Baibara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(1).
- Beden, S. B., & Zahid, I. B. (2016). Pemetaan struktur peristiwa bahasa: Komunikasi bebas konflik. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 16(1).
- BeniAtmaja,FisiologiTidur,<https://media.neliti.com/media/publications/147871-ID-fisiologi-tidur.pdf>
- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1).
- Damayanti, Nidya. (2012). *Buku Pintar Panduan Konseling*, Yogyakarta: Araska.
- Damayanti, S. (2008). Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah. *dari: h J*, 2.
- Djamiludin,(1999) *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung:Pustaka Setia.
- Djazimi, M. A. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Aliyah Al-Khairiyah Provinsi Banten. *Studia Didaktika*, 10(02).
- Djauwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1).
- Elferi, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1).
- Fahrini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2).
- Fatih, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam Dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 14(2).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ghufron A. Mas'adi, (2002) *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hadi, Amirul dan Haryono, (1998). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Putaka Setia.

Hakis, H. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1).

Hamama, S., (2017), D. I. Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Cakrawala*, 1 (2).

Hamzah, Z. A. Z., Hassan, A. F., & Adama, M. N. H. M. (2011). Kesantunan bahasa dalam kalangan remaja sekolah menengah. *Jurnal Bahasa*, 12(2).

Hamzah, Z. A. Z., Hassan, A. F., & Adama, M. N. H. M. *Op. Cit*, hlm 323.

Hasan, K. (2015). Kepemimpinan Partisipatif Komunikasi Efektif Dalam Rangka Penguatan Kades/Geuchik Gampong Di Aceh. Lihat <https://repository.unimal.ac.id/1548/1/KEPEMIMPINAN%20PARTISIPATIF%20sama%20dengan%20KOMUNIKASI%20EFEKTIF%20-%20PENGUATAN%20KAPASITAS%20KADES-GEUCHIK%20GAMPONG%20ACEH.pdf>

Hasan, Z. (2018). Nilai-nilai pendidikan islam pada kisah nabi ibrahim. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2).

Hatta, J. (2009). Urgensi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Al-Karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1).

Hermansyah, H. (2016). Kisah Dzulqarnain dalam Perspektif Sejarah Ilmu Tafsir. *EL-HIKMAH*, 8(3).

Hurrun Nisa, (2016). Nilai-nilai Ilahiyat dalam Pendidikan Sebagai Syarat Membentuk Kepribadian Muslim, *Pustaka*, 4, (1).

https://wikiislam.net/wiki/Seven_Sleepers_of_Ephesus_in_the_Quran

<https://aceh.tribunnews.com/2018/02/23/paham-materialisme-merusak-agama>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anggur>.

<https://uin-malang.ac.id/r/160101/tradisi-orang-arab-dalam-menghormati-tamu.html>.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- https://www.academia.edu/31918221/Manfaat_Buah_Kurma
- Ibn Maskaweh,(1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Judul Asli :Tahdzib al Akhlaq (Bandung: Mizan) .
- Ingsih, K. (2011). Menerapkan etos kerja profesional dalam meningkatkan kinerja. *Semantik*, 1(1).
- Iqra' Firdaus,(2012). *Kisah Gelap Yakjuj dan Makjuj*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Ira Puspita Jati,(2016) Kisah-Kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2).
- Ira Puspita Jati,(2016). Kisah-Kisah dalam Alquran dalam Perspektif Pendidikan, *Jurnal Didaktika Islamika*, 8(2).
- Irham, M. (2012). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Substantia*, 14(1).
- Istain, K., Handayani, A. N., Umara, A. A., Hanifah, G. A., Mutsana, M. I., Zuhri, A. A., ... & Barkah, S. (2019). Pelatihan Kepemudaan Pemuda-Mudi Dusun Cetok sebagai Upaya Optimalisasi Peran Pemuda dalam Mengembangkan Potensi Desa. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Jalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad (1993), *Kesusasteraan Melayu Tradisonal*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat sebagai Sumber Kearifan Lokal. In *Makalah disajikan dalam Seminar Kebudayaan Pusat Studi Kebudayaan Universitas Muria Kudus, di Kudus*.
- La Ode, G. U. S. A. L. (2017). Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Latifah Nur Ahyani,(2010). Metode Dongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Pra Sekolah, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1).
- Lawati, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Melalui Kisah Dalam Al-Qur'ān. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Lusiana, E. (2012). *Membangun pemahaman karakter kejujuran melalui permainan tradisional jawa pada anak usia dini di Kota Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M. Arifin, (2003) *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Hasan, (2010). Tujuan Penciptaan Manusia dan Fungsi Lembaga-Lembaga Pendidikan, *Hunafa*, 7 (1).
- M. Quraish Sihab, (2006). Tafsir Al-misbah, Jakarta : Lentera Hati, cet IV.
- M. Ma'ri Amir, (1999). *Etika Komunikasi Masa Dalam Islam*, Jakarta: Logos.
- M. Mucharomah, (2017). Kisah Sebagai Metode Pendidikan Akhlaq dalam Perspektif al Quran, *Edukasia Islamika, Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1).
- M. LANA, R., & IP, S. (2013). Komunikasi Politik.
- M. Izzaqon. T, A dan Budi Purwoko . (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Mohammad Mustari, (2014), *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mohd Shahrizal Nasir & Nurazan Mohmad Rouyan. (2014) Qissah Qur'aniyyah Dalam Surah Al-Kahf Menyerlahkan Pengajaran („Ibrah) dan Fadilat Surah. *„Ulum Islamiyah Journal, Vol 14*.
- Mubarak, A. (2020). *Pembentukan Akhlak Santri melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna setelah Sholat Berjama'ah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Mubarak, M. Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir. *Al Ghazali*, 1(1).
- M. Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Quran. *Edukasia Islamika*.
- M. Haimin dan Abdul Mujib, (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda: Jakarta.
- M. Muhammad „Ali Asshaabuni, (tth), *Shofwatut at-Tafasir*, Jilid 2, Surabaya: Darul Fikr.
- M. Muhammad Abdurrahman, (2016) *Akhlak : Menjadi seorang Muslim Berakhlaq Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad Abdurrahman,(2016). *Akhlaq (Menjadi Seorang Muslim Berakhlaq Mulia)*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhammad Amin Suma, (2013), *Ulumul Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Fadhil al Djamaly,(1967). *Tarbiyyah al- Ihsan al-Jadid*, Tunisiyah: Matba'ah al Ittihad al-,Aam.
- Muhammad Maksum, S. H., & Ali, M. H. *Dasar-Dasar Fikih Muamalah*.
- Muhammad Mutawalli Sya'rawi.(tth). *Al Qashashu al-Quraniyah suratu al-Kahfi, Akhbarul Yaum*.
- Muhammada Ali As-Shobuni, *Sofwatut al Tafa'sir*, Jilid 2, Darul al Fikr.
- Mulyana (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Muntholi'ah, (2002). *Konsep Diri Poditif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati, Cet 1.
- Muslimah, M. (2017). *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. Sosial Budaya*, 13(2).
- Nasharuddin, (2015) *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Noor Hamidah, Didit Aspriyanto, Cholil (2014).Peranan Penyuluhan Demonstrasi Terhadap Rasa Takut dan Cemas Anak Selama Perawatan Gigi di Puskesmas Cempaka Putih Banjarmasin. *Dentino, Jurnal Kedokteran Gigi*, 2 (1).
- Nur Syamsu,(2017). *Al-Quran Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan, al Muta'alimah* , 1 (1).
- Pak M. N. H. (2019). Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Muamalah (Studi Kasus Rumah Makan Bebek Sincan Purwosari Pasuruan). *Jurnal Mu'allim*, 1(2).
- Pamini, N. P. (2015). Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Permana Octofrezi,(2018). Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Pidarta, M. (1999). Etos Kerja Dosen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 6(4).
- Posha, B. Y. (2018). Qashashul Quran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1).
- Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan.(2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25, (1).
- Prastyo, A. T. (2008). *Nilai-nilai ma'rifatullah dalam pendidikan agama Islam: Telaah atas karya KH. Muchtar Adam dan Fadlullah Muh. Said," Ma'rifatullah membangun kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan akhlakul karimah"* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Pulungan, H. R. (2017). Memaknai Putus Asa Dalam Paradigma Henti. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(1).
- Pupung Puspa Ardini,(2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Anak Terhadap Perkembangan Moral anak Usia 7-8 Tahun, *Jurnal Pendidikan Anak 1*, (1).
- Puspa, I. A. T. (2019). Peranan Seni Sastra Dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri. *Prosiding Nasional*.
- Qibtiyah, M. (2010). Konsep Qaulan dalam Al-Qur'an sebagai Komunikasi Pendidikan Akhlak pada Anak. Lihat <https://idr.uin-antasari.ac.id/3066/2/BAB%20IV.pdf>
- Qoolig, A. (2015). *Problematika akhlaq siswa MI NU 19 Kutoharjo Kaliwungu Kendal tahun ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo).
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah*, Jilid 8, Jakarta : Lentera Hati.
- Quraishy Shihab,(2007) *Tafsir Al Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian al Quran*, Cet 7, Jakarta: Lentera Hati.
- Qurbani, D., Oktrima, B., & Tanjung, A. W. (2019). Mendidik dan Mengajarkan Anak Untuk Mengenal Allah Pada Usia Dini Dengan Metode Story Telling di TK Al-hidayah Pamulang, Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(2).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rachim, R. L., & Anshori, H. F. (2007). Nilai budaya Jawa dan perilaku nakal remaja Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rahim, A. Adaptabilitas Peran Pemuda Di Ruang Publik: Telaah Kritis Terhadap Adaptasi Pemuda Dalam Konteks Lokalitas, Regionalitas, Dan Globalitas Pemudaindonesia.
- Rahmat, J. (1994). Prinsip-prinsip Komunikasi Menurut Al-Qur'an. *Audienta: Jurnal Komunikasi*.
- Rahmawati, A., & As' ad, A. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Qashash Al-Quran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1).
- Rahmawati, Y. (2012). Pengenalan Budaya Melalui Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Rashid Iqbal (2017) A New Theory on Aşhāb al-kahf ("The Sleepers of the Cave") Based on Evidence from the Dead Sea Scrolls (DSS), *Jurnal Al bayan: Journal of Quran and hadith Studies*, 15 (1).
- Reksiana,(2019). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlaq, Moral dan Etika, *Jurnal Thaqaaffiyat*, 19 (1).
- Ridwan Abdullah Sani,(2016) *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiah, N. H. (2014). Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. In *Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)*.
- Rofiah, N. H. (2014, October). Kisah-kisah dalam Al Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia SD/MI. hlm 121 In *Prosiding Seminar nasional Guru dalam Bayang-Bayang Pidana (Memahami Konsep Punishment dalam Dunia Pendidikan)*.
- Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). Kisah-Kisah (Qasas) Dalam Al-Quran Perspektif I'jaz. *Qof*, 1(1).
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Rohmat, M. (2010). *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam"iyah Thoriqoh Qadariyah-Naqsyabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2).
- Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2).
- Rosmana, T. Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2).
- Rukimin, R. (2016). Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik). *Profetika Jurnal Studi Islam*, 15(02).
- Said, B. (2017). Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(1).
- Saprin, S. (2017). Tasawuf Sebagai Etika Pembebasan; Memosisikan Islam Sebagai Agama Moralitas. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(1).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Saman, (2013). Ekspresi Semiotik Tokoh Legendaris dalam Hikayat Raje Beikor, Sirok Basrah, *Jurnal Ilmiah kebahasaan dan kesastraan*, 1 (1).
- Setyaningtyas, A. C., & Kawuryan, E. S. (2016). Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 1(2).
- Sholah al Khalidi, (2000) *Kisah-Kisah Al-Quran (Pelajaran dari orang-orang terdahulu)*, Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Sholihah, M. A. (1998). *Analisa tentang Surat Al Kahfi Ayat 9-26 dari segi klasifikasinya* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya)
- Siswayanti, N. (2010). Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(1).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sri Iswidayati, (2007). Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8 (2).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.
- Subhan, N. A. (2019). Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Lahab Tentang Qashash Sebagai Materi Dan Metode Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 8(2).
- Subhi Sholeh. (1990). *Membahas Ilmu-Ilmu al-Quran*, Pustaka Firdaus.
- Surtinah, Neng Susi, ... Optimasi lahan dengan Sitem Tumpang Sari Jagung Manis (Zeamays saccharata, Sturt) dan Kangkung Sutra (Ipomeareptans) di Pekanbaru, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jip/article/view/987/710>.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1).
- Sutarjo Adisusilo, JR, (2013) *Pembelajaran Nilai-Karakter : Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, S., Kadir, S., & Masdul, M. R. (2019). Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku Peserta Didik Di Mts Lakea. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).
- Sutrisno, (2005). *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwardani, N. P. (2015). Pewarisan nilai-nilai kearifan lokal untuk memproteksi masyarakat Bali dari dampak negatif globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 5(2).
- Syahrudin Mansur. (2007). Kajian Awal Fungsi Gua dan Wilayah Sebaran Situs Gua di Maluku dan Maluku Utara, *Kapata Arkeologi, Scientific Jurnal of Archeology and Cultural Studies* 3,(5).
- Syukri, S. (2018). Metode Matsal Dalam Alqur'an. *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 1(1).
- Taufiqurrahman, (2016). Konsep Pendidikan Unggul dalam Al-quran (kajian tematis surat Luqman), Dirosat, *Jurnal of Islamic Studies*, 1, (2).
- Tenas Effendi. (2011). Kesantunan dan Semangat Melayu, Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru & Tenas Effendy Foundation.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tengku Muhammad Hasbi as Shiddieqy (2011) *Tafsir Al Quranul Madjid An Nur*, Jakarta :Penerbit Cakrawala.

Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, (2009) *Ilmu-Ilmu Al Quran (, Ulum al Quran):Membahas Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al Quran*, Semarang:PT Pustaka Rizki Putra.

Thaib, E. J. (2014). Al-Qur‘an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1).

Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Unisba juz XV, (2017), *Tafsir Al-Quran Unisba*, Bandung:LSIPK.

Tom Pransiska,(2016). Konsep Fitroh Manusia Dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer, *Didaktika*, 17, (1).

Ulya, V. F. (2020) Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Nilai Karakter anak Usia Dini melalui Metode qashas al-Quran. *Jurnal Al Himah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*. 4(1).

Unsriana, L. (2013). Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa). *Humaniora*, 4(1).

Viora, D. (2017). Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal. *Jurnal Basicedu*, 1(2).

Wahbah Zuhaily. (1991). *Tafsir Munir*, Beirut: Dar El-fikr.

Wahyudi, D., & Hidayaturohmah, R. (2018). Upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Bandongan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2).

Wahdi, M. (2015). Interpretasi Kenabian (Peran Ganda Nabi Muhammad Sebagai Manusia Biasa dan Rasul). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 2(1).

Yatimin Abdullah (2007). *Studi Akhlaq dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta: Amzah.

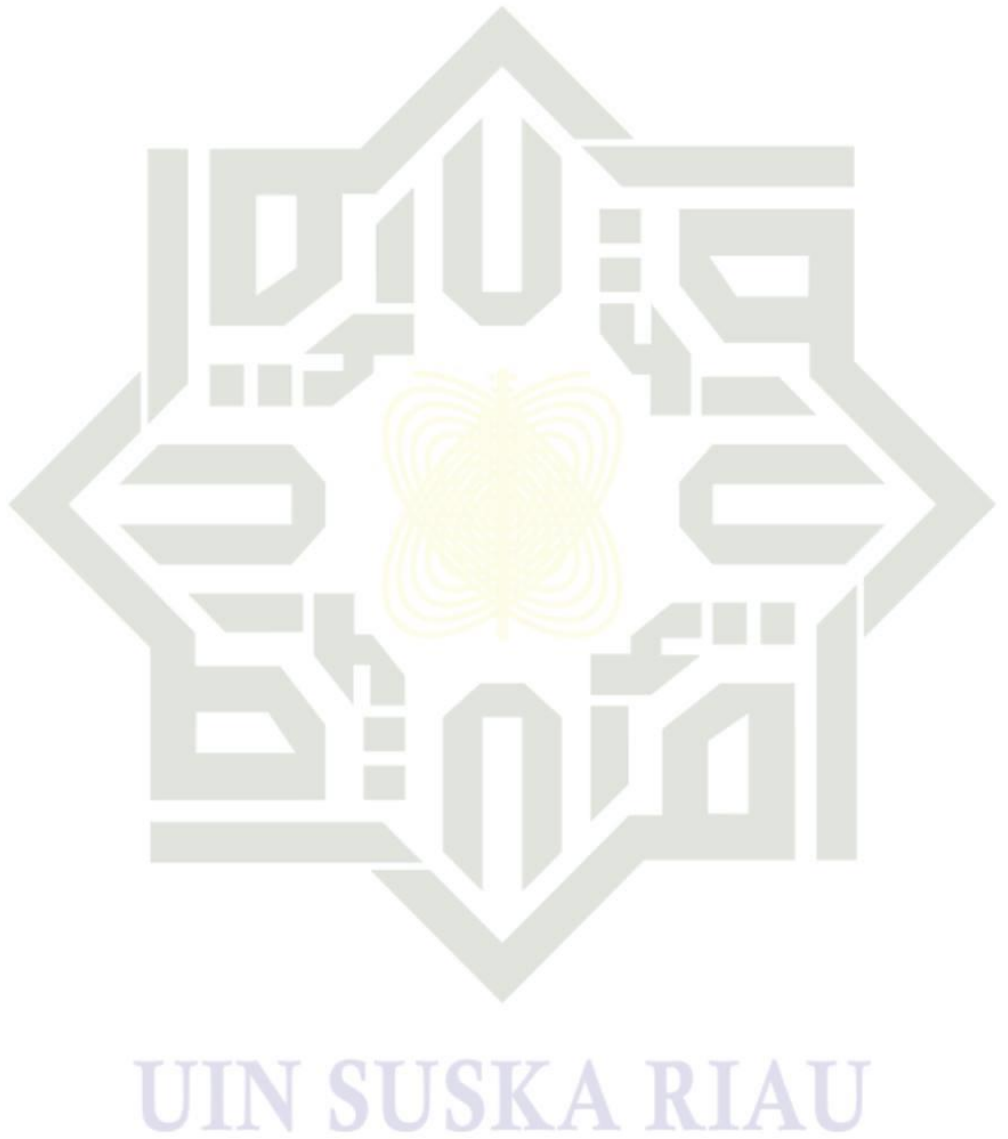
Yudiana, F. E. (2015). Memahami Teks dan Konteks al-Qur‘an tentang Komunikasi Bisnis. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1).

Yusuf Qardhawi,(t.th) Konsep Ibadah dalam Islam, Jakarta : Central Media.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Yusianti Ernovitania dan Srisumarni. (2017). Hubungan antara Pengeluaran untuk Minum dan Pola Konsumsi Air Dengan Status Hidrasi Pada Siswa SMP Unggulan Bina Insani Surabaya, *The Indonesian Journal of Public Health*, 12 (2).
- Zen, A. (2015). Dimensi Kemanusiaan Dalam Hukum Alquran. *Journal Analytica Islamica*, 4(2).



BIODATA PENULIS

I. Data Pribadi



Nama : **FIRDAUS**
 Tempat/Tanggal Lahir : Bengkulu, 30 oktober 1977
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Dosen Tetap Fak. Agama Islam
 Universitas Islam Riau
 Alamat Rumah : Jl. Kereta Api Ujung No 7E
 Pekanbaru Riau

Alamat Institusi : Jl Kaharudin Nasution KM 11 Perhentian Marpoyan
 Pekanbaru
 Alamat e-mail : firdaus.rida@gmail.com
 No. Hp : 0852 7108 82822
 Orang Tua :
 Ayah : Sapawi (alm)
 Ibu : Kalimah
 Istri : Muharni, SH
 Anak : 1. Rida Syifa Azzahro Firdaus

II. Riwayat Pendidikan

No			Jurusan/	Tahun
1.	SD	SDN No IX Bengkulu	-	1989
2.	SMP	SMPN III Bengkulu	-	1993
3.	MA	MA Al mukmin	Bahasa	2000
4.	S1	FAI Universitas Islam Riau	Pendidikan Agama	2009

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5.	S2	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim	Pendidikan Agama Islam	20111
----	----	--	------------------------	-------

III. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Pengajar MTs Islam al Mukmin Ngruki Sukoharjo Surakarta Tahun 1997-2005
2. Staf Pengajar Pondok Pesantren Al Muslimun Sekijang Mati Tahun 2005-2010
3. Staf Pengajar SDIP YLPI Riau Tahun 2010-2013
4. Dosen Universitas Islam Riau 2013-Sekarang

IV. Pengalaman Organisasi

1. Anggota IKMI Pekanbaru Riau
2. Pengurus YLPI Riau 2017-sekarang

V. Publikasi Ilmiah

Skripsi : Profesionalisme Guru Pondok Pesantren Islam

Tesis : Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus (Tinjauan Psikologis-Pedagogis)

Penelitian :

1. Penerapan Konsep Belajar Menurut al-Quran di TK YLPI Riau Marpoyan
2. Analisa Kesungguhan Mahasiswa UIR dalam Mengaplikasikan Doa pada Kehidupan Sehari-Hari.

Jurnal

1. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pendidikan Islam, Aksiomatika, Vol 3 No 02 Periode Mei 2015 ISSN 2338-5340 th 2015.
2. Membangun Karakter Melalui Metode Pendidikan yang Influentif, Aksiomatika, Vol 3 No 01 Periode Januari ISSN 2338-5340 th 2015.
3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Anjuran Makan dengan Tiga Jari, Jurnal al Thariqah Volume 2 Nomor 2, Desember 2017
4. Peneraapan Konsep Belajar Menurut al-Quran di TK YLPI Marpoyan, Jurnal al-Thariqah, Volume 3 No 1, Juni 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Membangun Karakter Melalui Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran, Jurnal Aksiomatik Volume 6 Nomor 2, November 2018.
6. Dasar Integrasi Ilmu dalam al-Quran, Jurnal al-Hikmah, Volume 16 Nomor 1, April 2019
7. Esensi Reward dan Punishmen dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Jurnal al-Thariqah Volume 5 Nomor 1, Juni 2020.
8. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Muhammad Natsir, Jurnal al Hikmah, Volume 17 Nomor 2, Desember 2020.
9. Manusia dan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis), Jurnal al Thariqah, Volume 5 Nomor 2, Desember 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, Juni 2021
Yang bersangkutan,

Firdaus
NIM. 31790415660